

**Tafsir Marhaenisme Dalam Al-Qur'an
(Studi Tematik Relevansi Pemikiran Sukarno Dalam
Ayat-Ayat Kisah Nabi Musa)**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.)



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Dodi Adrian Febriansyah
NIM: 211410096

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M/ 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dodi Adrian Febriansyah

NIM : 211410096

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Tafsir Marhaenisme Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Relevansi Pemikiran Sukarno Dalam Ayat-Ayat Kisah Nabi Musa)**

No. Kontak : 085890239087

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Tafsir Marhaenisme Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Relevansi Pemikiran Soekarno Dalam Ayat-Ayat Kisah Nabi Musa)** adalah hasil karya sendiri, ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiaris, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 16 Mei 2025
Buat Pernyataan



Dodi Adrian Febriansyah

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Tafsir Marhaenisme Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Relevansi Pemikiran Sukarno Dalam Ayat-Ayat Kisah Nabi Musa)

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta
sebagai pelaksanaan Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun Oleh:



Dodi Adrian Febriansyah

NIM: 211410096

Telah selesai bimbingan oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Disetujui Oleh:

Pembimbing



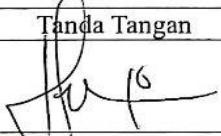


Dr. Khoirul Anwar, S. Ud, M.Ag.

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

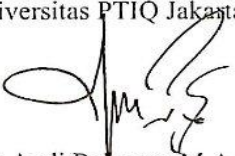
TAFSIR MARHAENISME DALAM AL-QUR'AN (STUDI TEMATIK RELEVANSI PEMIKIRAN SUKARNO DALAM AYAT-AYAT KISAH NABI MUSA)

Nama : Dodi Adrian Febriansyah
Nomor Induk Mahasiswa : 211410096
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: Jum'at, 25 Juli 2025

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Anshor Bahary, M.A	Dosen Penguji I	
2.	Hidayatullah, M.A	Dosen Penguji II	
3.	Dr. Khoirul Anwar, S.Ud, M. Ag.	Dosen Pembimbing	

Jakarta,
Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta


Dr. Andi Rahman, M.A.

MOTTO

لا سعادة إلا علم ينتفع به وخشية من الله تعالى , فذلك الذي يصير فلاحا و وقارا في الدنيا
والآخرة

“ Tiada kebahagiaan kecuali ilmu yang bermanfaat dan takut kepada Allah, karena hal itu yang menjadi keberuntungan dan kemuliaan di dunia dan akhirat ”

“ Tade' kabhungaan angeng elmo se manfaat sareng takok dha' Allah Ta'ala, karna kapanikah se dhaddhi kaontongan sareng kamoljeen dhunnyah ben akherat ”

(PP. Banyuanyar)

“Jika kamu tersesat pada jalan yang sudah dipilih, maka buatlah jalanmu sendiri”

(Roronoa Zoro- Arc Wano)

KALIMAT PERSEMBAHAN

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan *support* dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh dengan rasa hormat penulis mengucapkan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang ikut serta dalam membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik bantuan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, perjuangan yang ditempuh oleh Penulis dalam berproses merangkai tulisan skripsi ini banyak sekali hambatan dan tantangan yang disebabkan minimnya referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian skripsi ini serta alokasi waktu yang tidak teratur dikarenakan kesibukan dalam mengelola beragam organisasi eksternal. Hal ini menjadi suatu tantangan yang perlu dihadapi oleh Penulis sebagai pengalaman dalam ranah akademik. Dengan kesadaran diri Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada yang Penulis hormati:

1. Kedua orang tua tercinta. Bapak Penulis Sya'roni dan Ibu Penulis Satuni, yang selalu memberikan dukungan berupa doa, nasihat, wejangan, serta pengorbanannya untuk Penulis sehingga Penulis bisa menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan waktu untuk Penulis dalam menimba ilmu dan belajar di perguruan tinggi Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus memberikan arahan dan motivasi selama Penulis menjadi Mahasiswa.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
5. Bapak Dr. Khoirul Anwar, S.Ud. M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Penulis yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan, motivasi dari awal pembuatan sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu pengetahuan serta bantuannya.
7. Kepada seluruh keluarga Penulis, Ummi Sarinti dan Ummi Shofiyyah, Abah Sahraton, Bibi Sarimah dan Bibi Eva, Paman Ladin dan Paman Sa'rani, dan Adik-adik penulis Syahdan Abqori Abiansyah, Syahdah Akhyarul Husna, Sahla Arrumaisha, dan Abyan Al-Fatih yang telah memberikan do'a dan semangat untuk menjadi yang terbaik.
8. Kepada Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuwangi (FKMSB) yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi rumah diskusi yang menarik dan penyemangat selama Penulis menjadi Mahasiswa.

9. Seluruh sahabat, teman-teman, dan berbagai pihak yang telah memberikan *support* dan semangat agar terselesaikannya skripsi ini. Terkhusus kepada yang membantu dalam memahami materi skripsi ini.

Dengan segala hormat dan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah Penulis sebutkan. Semoga atas do'a dan bantuan, dukungan, arahan, dan bimbingannya dibalas oleh Allah Swt dengan balasan yang baik. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, atas rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Begitupun teruntuk kekasih-Nya, dalam kesadaran menjalani kehidupan sehingga Penulis berjumpa dengan keutuhan hakikat yang dibawanya. Sholawat serta Salam terhatur untuknya selalu.

Penulisan skripsi “**Tafsir Marhaenisme Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Relevansi Pemikiran Soekarno Dalam Ayat-Ayat Kisah Nabi Musa)**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta. Dengan kesadaran Penulis bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan kaidah penulisan ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang di dalamnya terkandung atau penggunaannya aksara non latin dalam aksara latin, dalam memahami dan penggunaan transliterasi yang baik dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir transliterasi digunakan saat menyalin ungkapan dalam aksara bahasa arab.

Ada beberapa kaidah transliterasi Arab-Indonesia yang dapat digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan suatu kaidah transliterasi. Penulis skripsi seyogyanya harus menggunakan pedoman literasi secara konsisten. Berikut adalah transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta:¹

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w

¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022) hlm. 22

ش	sh	هـ	h
ص	ṣ	ي	y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : a	اي...: ay
Kasrah : i	ي : i	و....: a
Dhammah : u	و : u	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qomariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة – al-Baqarah, المدينة – al-Madinah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *asy-Syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل – al-Rajul, الشمس – asy-Syamsu

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab menggunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengah kata, di akhir, maupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: امنّ بالله – Amanna Billah, امن السفهاء – Amana as-Sufaha’u.

5. Ta’ Marbutah

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (*na’at*), maka huruf tersebut dialih aksarakan pada huruf “h”

Contoh: الأفتدة – al-Af’idah

Sedangkan *Ta’ Marbutah* (ة) ayang diikuti atau disambungkan (*washal*) dengan kata benda (*isim*) maka dialih aksarakan pada huruf “t”.

Contoh: الآية الكبرى – al-Ayat al-Kubra

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Akan tetapi, itu hanya berlaku pada hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, maka hamzahnya tidak ditransliterasikan atau tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab hamzah tersebut berupa alif.

Contoh: شبيء – Syai'un, امرت – Umirtu

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak berkaitan huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dalam bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula pada alih aksara, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun nama diri yang berkaitan dengan kata sandang. Contoh: Ali Hasan al-'Aridh, al-Asqallani, al-Farmawi, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fatihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
KALIMAT PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
F. Tinjauan Pustaka	5
G. Metodologi Penelitian.....	8
H. Sistematika Penulisan	9
BAB II.....	11
TAFSIR MARHAENISME	11
A. Pengertian dan Sejarah Marhaenisme	11
B. Biografi Penggagas Marhaenisme (Sukarno)	13
C. Konsep dan Ruang Lingkup Marhaenisme.....	14
D. Marhaenisme dalam Pandangan Ulama.....	19
BAB III.....	29
DISKURSUS AYAT-AYAT KISAH TENTANG NABI MUSA	29
A. Pengertian Kisah Dalam Al-Qur'an.....	29
B. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur'an.....	31
C. Hikmah Pengulangan Kisah Dalam Al-Qur'an.....	33
D. Gambaran Umum Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an.....	34
BAB IV	61

ANALISIS AYAT-AYAT KISAH NABI MUSA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN SUKARNO	61
A. Tafsir Marhaenisme Dalam Kisah Nabi Musa	61
B. Relevansi Marhaenisme Dalam Penafsiran Kisah Nabi Musa.....	81
BAB V	89
PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
PROFIL PENULIS.....	95

ABSTRAK

Marhaenisme dalam kisah Nabi Musa merupakan sebuah intergrasi antara tafsir Al-Qur'an dengan ideologi sosial. Kisah Nabi Musa As di dalam Al-Qur'an dinarasikan sebagai Nabi yang banyak dikutip. Nabi Musa bukanlah nabi biasa. Beliau merupakan salah satu nabi yang bergelar dengan sebutan *Ulul 'Azmi*, sebuah gelar istimewa yang diperoleh secara hormat karena kesabaran dan ketabahan dalam melaksanakan perintah Allah, terutama bagian terpentingnya dalam membebaskan Bani Israil dalam penindasan dan perbudakan Fir'aun. Jika dalam konteks modern penindasan terjadi karena kelompok yang dianggap oleh kelompok lain dengan menganut sistem nasionalisme secara ekstrem dan rasisme demi dominasi kelompok mayoritas dan elit. Begitupun, dalam Marhaenisme memiliki peran dalam membebaskan kelompok yang dirugikan oleh sistem yang mendominasi kelompok elite, seperti imperialisme-kapitalisme.

Pendekatannya dengan menggunakan kategori riset kajian kepustakaan (*library search*). Salah satu jenis penelitian yang memusatkan pada sumber kepustakaan, baik yang ditulis oleh tokoh yang diteliti itu atau disebut dengan sumber primer, maupun sumber yang ditulis oleh orang lain mengenai yang ditelitinya. Karena penelitian ini bertujuan dalam menelaah atau mengkaji suatu kitab atau buku mengenai kisah Nabi Musa As dalam Al-Qur'an, maka jenis penelitian yang sesuai dengan penelitiannya adalah kajian kepustakaan dengan corak analitis-deskriptif.

Penelitian ini berfokus pada relevansi nilai-nilai ideologi Marhaenisme yang lebih spesifik menjelaskan tentang tiga poin, yaitu sosialisme, nasionalisme, dan hak-hak kaum tertindas melalui ayat-ayat kisah Nabi Musa As, yaitu QS: Al-Baqarah: 49, 58, dan 60 QS: Al-A'raf: 129, 137, 141, dan 160-161, QS: Ibrahim: 6, QS: Taha: 77, QS: Ash-Shu'ara': 52, QS: Al-Qaṣaṣ: 4-5, 15, dan 31-32. Penelitian ini menemukan bahwa pada QS Al-A'raf: 137, QS. Al-Qaṣaṣ: 5 dan QS. Al-Qaṣaṣ: 15, berbicara tentang Sosialisme. Nasionalisme terdapat pada QS. Al-Baqarah: 58, QS. Al-Baqarah: 60, QS. Al-A'raf: 160-161, QS. Taha: 77, dan QS. Ash-Shu'ara': 52. Adapun pada QS. Al-Baqarah: 49. QS. Al-A'raf: 129, QS. Al-A'raf: 141, QS. Ibrahim: 6, QS. Al-Qaṣaṣ: 4-5, dan QS. Al-Qaṣaṣ: 31-32 berbicara tentang hak-hak kaum tertindas.

Melalui klasifikasi ayat di atas, Penulis mendapatkan hal baru dalam mengkaji sejarah atau kisah-kisah dalam menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana melalui ideologi Marhaenisme yang menitik beratkan pada tiga aspek, yaitu Sosialisme, Nasionalisme, dan hak-hak kaum tertindas. Bahwa Nabi Musa diutus oleh Allah mempunyai peran penting dalam membangun aksi massa dan menyadarkan kaumnya dalam merubah keadaan sosial. Begitupun dalam membangun Nasionalisme, Nabi Musa menerapkan sistem yang berbeda, melalui peristiwa eksodus dan ekspansi wilayah sebagai membangun konsepsi persatuan. Hak-hak kaum tertindas menurut Musa bahwa kaum atau rakyat harus diinjeksikan dengan nilai-nilai keagamaan dan tradisi yang berlaku pada kaum atau rakyatnya.

ABSTRACT

Marhaenism in the story of the Prophet Moses is an integration between the interpretation of the Qur'an and social ideology. The story of the Prophet Moses (AS) in the Qur'an is narrated as a Prophet who is widely quoted. Moses was not an ordinary prophet. He was one of the prophets with the title of Ulul 'Azmi, a special title that was earned honorably because of his patience and fortitude in carrying out Allah's commands, especially his most important part in freeing the Children of Israel from the oppression and slavery of Pharaoh. If in the modern context, oppression occurs because of groups that are considered by other groups by adhering to the system of extreme nationalism and racism for the dominance of the majority and elite groups. Likewise, Marhaenism has a role in liberating groups that are disadvantaged by systems that dominate elite groups, such as imperialism-capitalism.

This research is a qualitative research and its approach is using the literature review research category (library search). One type of research that focuses on literature sources, either written by the person being researched or called primary sources, or sources written by others about the person being researched. Because this research aims to study or study a book or book about the story of the Prophet Moses (as) in the Qur'an, the type of research that is in accordance with the research is a literature study with an analytical-descriptive pattern.

This research focuses on the relevance of Marhaenism's ideological values which are more specific explaining three points, namely socialism, nationalism, and the rights of the oppressed through the verses of the story of the Prophet Moses (AS), namely QS: Al-Baqarah: 49, 58, and 60 QS: al-A'raf; 129, 137, 141, and 160-161, QS: Ibrahim: 6, QS: Thaha: 77, QS: Ash-Shu'ara': 52, QS: Al-Qaṣaṣ: 4-5, 15, 28, and 31-32. This research found that in QS Al-A'raf: 137, QS. Al-Qaṣaṣ: 5 and QS. Al-Qaṣaṣ: 15 talks about Socialism. Nationalism is found in QS. Al-Baqarah: 58, QS. Al-Baqarah: 60, QS. Al-A'raf: 160-161, QS. Ṭaha: 77, and QS. Ash-Shu'ara': 52. As for QS. Al-Baqarah: 49. QS. Al-A'raf: 129, QS. Al-A'raf: 141, QS. Abraham: 6, QS. Al-Qaṣaṣ: 4-5, and QS. Al-Qaṣaṣ: 31-32 speaks of the rights of the oppressed.

Through the classification of verses above, the Author gets a new thing in studying history or stories in describing the verses of the Qur'an. As through the ideology of Marhaenism which emphasizes three aspects, namely Socialism, Nationalism, and the rights of the oppressed. That the Prophet Moses was sent by Allah has an important role in building mass action and making his people aware of changing the social situation. Likewise, in building Nationalism, the Prophet Moses applied a different system, through exodus and territorial expansion events as building the conception of unity. The rights of the oppressed according to Moses that the people must be injected with religious values and traditions that apply to their people or people.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya antara lain menggunakan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an. Sebagaimana Al-Qur'an merupakan standar pembenaran bagi segala sesuatu, terutama mengenai kisah-kisah Al-Qur'an membawa sumber sejarah yang orisinal dan akurat.² Hal ini menjadi sesuatu yang menarik dibahas oleh Penulis pada zona kemajuan peradaban manusia. Bahkan jika memahami kisah-kisah secara *general* dalam Al-Qur'an tentunya banyak terdapat pengulangan-pengulangan dengan alur kisah yang sama, namun dalam kisah-kisah tersebut tentu mempunyai hikmah-hikmah yang berbeda.

Pengulangan kisah-kisah dalam Al-Qur'an bisa jadi ada dua pesan yang perlu dipahami secara spesifik. Oleh karena itu, boleh jadi kisah yang diulang-ulang ini menyimpan banyak hikmah sebagai *tanbih* (peringatan) atau *mau'izah* (nasihat) yang terjadi sebab adanya pertanyaan atau terjadinya peristiwa yang menyebabkan ayat tersebut turun.³ Dalam hal ini, kisah-kisah yang termaktub dalam Al-Qur'an tentu menjadi suatu yang perlu diperhatikan, baik dalam pesan moralitas maupun sejarah fenomenal yang pernah terjadi sebagai refleksi pada keberlangsungan hidup manusia.

Upaya memahami kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagaimana pandangan Ahmad Jamal al-Umry mengklasifikasikan pemahaman kisah dalam Al-Qur'an pada tiga pokok pembahasan. Pertama, kisah *waqiiyyat*, yang mengungkapkan gejala-gejala kejiwaan manusia. Seperti halnya kisah kedua anak Nabi Adam. Kedua, kisah *tamsiliyyat*, yang tidak menggambarkan kejadian yang sebenarnya akan tetapi kisah tersebut mungkin terjadi pada waktu lain, seperti kisah *Ashhabul Jannatain*, yang telah digambarkan kejadian dan peristiwanya dalam Surah Al-Kahfi. Ketiga, kisah *tarikhiyyat*, yang mengungkapkan tentang tempat, peristiwa, dan orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Seperti kisah para Nabi, kisah orang-orang yang mendustakan Nabi, kisah Fir'aun, Bani Israil, dan lain-lain.⁴

Interpretasi mengenai ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an harus dikonfirmasi dengan adanya metodologi ilmiah yang mampu memaparkan konsep yang komprehensif. Hal ini bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap konsep dari Al-Qur'an sendiri dan menambahkan konsistensi jiwa dan perasaan *taqarrub* kepada Allah.⁵

Kisah Nabi Musa banyak sekali dimuat dalam Al-Qur'an. Orang-orang Yahudi dan Nasrani banyak mengetahui kisahnya jauh sebelum Al-Qur'an menyinggungnya.

² Yusuf Baihaqi, *Kisah al-Qur'an Dalam Lintas Dimensi (Sains, Ekonomi, dan Politik)*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2023) Cet. 01, h. 8-13

³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva dengan judul asli "Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an" (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008) Juz.1, h. 151-152

⁴ Darmayanti, Hani. "Kisah-Kisah dalam Al-Quran dalam Perspektif Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 5.1 (2019): 58-65.

⁵ Syarifah, Umaiyatus. "Manhaj Tafsir dalam Memahami ayat-ayat Kisah dalam Al Quran." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 11.2 (2010): 142-156.

Hal ini jika dipahami secara komprehensif antar kisah dapat ditemukan perbedaan dari gaya literatur bahasa, dan pengulangan berita dengan kronologi acak serta mengabaikan keterpaduan unsur kisah.⁶ Salah satu yang menjadikan objek penelitian ini untuk menilik perbudakan pada zaman Nabi Musa. Hal ini menjadikan bahwa perbudakan ketika masa Nabi Musa berawal dari ketakutan yang berasal dari prasangka. Banyak sekali penindasan yang dilakukan oleh Fir'aun sehingga berujung pada pelenyapan populasi kaum Bani Israil disebabkan genosida.⁷

Penindasan yang terjadi pada zaman Nabi Musa itu sebagaimana ideologi modern memandang kelompok tertentu sebagai ancaman atau lebih rendah, sedangkan dalam kelompok lain ditemukan dalam nasionalisme ekstrem atau rasisme sistematis yang menindas kelompok tertentu demi dominasi kelompok mayoritas atau elite. Secara garis besar bahwa ideologi ini bukan hanya sekedar ide atau gagasan dalam bentuk konsep kerangka pemikiran yang mengawang atau utopis. Sastrapratedja (W. 2024) menjabarkan beberapa unsur yang terkandung dalam memahami ideologi. *Pertama*, Adanya suatu penafsiran atau pemahaman terhadap kenyataan. *Kedua*, Setiap ideologi memuat seperangkat nilai-nilai atau suatu preskripsi moral. *Ketiga*, Ideologi memuat suatu orientasi pada tindakan, hal ini menjadikan bahwa ideologi merupakan suatu pedoman yang mewujudkan nilai-nilai yang termuat di dalamnya.⁸

Dari unsur-unsur tersebut menjadikan bahwa ideologi menyimpan sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam yang dapat dipegang dan mengatur cara yang baik. Secara dimensi Idealisme, ideologi perlu mengandung cita-cita yang ingin dicapai dalam berbagai bidang oleh masyarakat. Hal ini menjadikan tujuan ideologi bukan hanya angan-angan semata tapi bagaimana peran ideologi bisa berisi harapan-harapan yang rasional. Maka dari itu, bisa jadi ideologi dengan sistem yang rasional bisa dijadikan landasan dalam membangun masyarakat, bangsa, dan negara.⁹

Ketika melihat sistem perbudakan yang terjadi pada zaman Nabi Musa dan Fir'aun ini mengarah pada pembahasan sosial pada konteks ideologi modern. Ideologi tersebut bernama "Marhaenisme" merupakan ideologi yang dibawa pertama kali oleh Soekarno. Marhaenisme tersebut merupakan salah satu ideologi yang berkembang pada abad ke-19 terhitung dari tahun 1927 sampai 1999. Ideologi ini pada dasarnya mempunyai peran penting untuk memperjuangkan "*wong cilik*" yang berperan dalam mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada dasarnya ideologi ini muncul bersamaan dengan ideologi Sosialisme dan Komunisme sebagai ujung tombak

⁶ Affani, Syukron. "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 12.1 (2017): 170-196

⁷ Gantara, Gilang Eksa, dan Muhammad Suaidi Yusuf. "Relevansi Kisah Nabi Musa dan Fir'aun menurut Al-Qur'an dengan Islamofobia." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4.2 (2023): 12-40.

⁸ Pratama, Febri Fajar, Ai Kusmiati Asyiah, dan Deni Chandra. "Studi Analisis Konsep Ideologi Marhaenisme Sukarno Sebagai Asas Perjuangan Bangsa Indonesia." *Jurnal Kewarganegaraan* 19.1 (2022): 49-63.

⁹ Hasibuan, Afriadi S., dan Djoko Sulistyono. "Peranan Ideologi Dalamintergasi Nasional." *Jurnal Kebijakan Pemerintahan* (2018): 1-10.

penghancuran dari manifestasi kolonialisme dan imperialisme Eropa sejak 300 tahun lamanya.¹⁰

Sejarah penjajahan Belanda bagi kaum yang tertindas dimulai pada tahun 1830 dengan menerapkan sistem kerja paksa yang diberlakukan oleh pihak Belanda. Pemaksaan yang dilakukan oleh Belanda kepada para pemilik lahan pertanian untuk Kerja Rodi kepada pemerintahan Belanda. Seiring berjalannya waktu sistem Feodalisme ditinggalkan oleh Belanda dan digantikan oleh kebijakan terbuka dengan membuka keran investasi asing dengan menaruh modal di Hindia Belanda dengan niat membuka lahan, membangun pabrik serta infrastruktur pada tahun 1870.¹¹

Penggunaan ideologi Marhaenisme oleh Bung Karno direalisasikan pada konteks pergerakan politik. Secara penggambaran penerapan ideologi ini berlandaskan asas perjuangan kemerdekaan dari pegangan imperialisme kolonial Belanda. Awalnya rakyat Indonesia belum memformulasikan secara tegas mengenai asas dan tujuan pergerakan tersebut. Pada tahun 1927 tepatnya pada tanggal 4 Juli ketegasan formulasi mengenai asas dan perjuangan bisa tercapai.¹²

Ideologi Marhaenisme ini atau disebut dengan Marhaen secara garis besar berbeda dengan kaum proletar. Kaum Marhaen pada umumnya berebut hidup, berjuang serta berikhtiar dengan mendatangkan masyarakat untuk menyelamatkan Marhaen. Berbeda dengan kaum proletar yang merupakan hasil dari Kapitalisme dan Imperialisme.¹³ Marhaenisme ini bisa dikatakan lahir dari gagasan alam pikir Bung Karno yang progresif dan revolusioner. Pada konsep tatanan politik, ideologi marhaenisme ini sendiri menjadi acuan utama Bung Karno dalam mewujudkan sosialisme di Indonesia yang menerapkan konsep persatuan Indonesia. Sosialisme perspektif Bung Karno diartikan sebagai kehendak mendapatkan keadilan secara sama rasa dan sama rata, dan berusaha untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan untuk semua manusia tanpa adanya eksploitasi.¹⁴

Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an mengandung struktur cerita naratif yang tidak hanya menggambarkan mengenai peristiwa yang luar biasa. Akibat genosida dan penindasan oleh Fir'aun tersebut dalam kisah Nabi Musa memberikan kesan akan gagasan ideologi Marhaenisme. Hal ini menjadi komposisi suatu pembahasan dalam menemukan kebenaran terkait kisah Nabi Musa dengan ideologi Marhaenisme. Maka dari itu, penelitian ini mengupayakan dengan mengumpulkan kisah-kisah Nabi Musa dengan menilik terjadinya perbudakan dan penindasan pada zaman Nabi Musa yang

¹⁰ Anastasia, Mutiara Syafira, and Zofrano Ibrahimsyah Magribi Sultani. "Marhaenisme Soekarno Sebagai Modal Sosial Perjuangan Politik Nasionalisme Kelas Di Indonesia."

¹¹ Widiyanto, Bimo Rafi, Ahmad Ruslan, and Desvian Bandarsyah. "Soekarno, Marhaenisme: Ideologi Pergerakan Kaum Melarat Indonesia (Sosialisme Soekarno)." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 10.2 (2022): 139-150.

¹² Agus Supriyadi, *Pemikiran Soekarno Tentang Marhaenisme*, Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah, 2007, h. 119

¹³ Soekarno, *Pokok-Pokok Ajaran Marhaenisme Menurut Bung Karno*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2004) Cet. 07, h. 19

¹⁴ Pratama, Febri Fajar, Ai Kusmiati Asyiah, dan Deni Chandra. "Studi Analisis Konsep Ideologi Marhaenisme Sukarno Sebagai Asas Perjuangan Bangsa Indonesia." *Jurnal Kewarganegaraan* 19.1 (2022): 49-63.

terjadi penindasan Fir'aun. Hasil dari pengumpulan ayat-ayat tersebut diintegrasikan dengan ideologi Marhaenisme sebagai upaya dalam menginterpretasikan ayat tersebut dengan pemikiran marhaenisme.

Penulis sangat tertarik untuk membahas terkait topik pembahasan tersebut dengan mengumpulkan ayat-ayat kisah Nabi Musa dan menganalisis ayat-ayat tersebut dengan menilik pemikiran Marhaenisme dari Sukarno yang komprehensif. Hal ini bertujuan dari pembahasan yang disajikan menjadi penambahan wawasan yang signifikan mengenai Islam. Ayat-ayat yang dikumpulkan terdapat dalam beberapa surah dalam Al-Qur'an. Terdapat beberapa surah mengenai kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an seperti dalam surah al-Baqarah yang mengisahkan Nabi Musa yang diangkat jadi Rasul di gunung sinai, dalam surah lain seperti surah Hud yang mengisahkan Nabi Musa yang diutus untuk menyampaikan tauhid kepada Fir'aun dan diberikan mukjizat. Nabi Musa dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 136 kali dalam berbagai surah yang berbeda. Mengenai ayat-ayat Nabi Musa yang relevan dengan topik pembahasan dalam Al-Qur'an. Antara lain, QS: Al-Baqarah: 49, 58, dan 60 QS: Al-A'raf; 129, 137, 141, dan 160-161, QS: Ibrahim: 6, QS: Taha: 77, QS: Ash-Shu'ara': 52, QS: Al-Qaṣaṣ: 4-5, 15 dan 31-32.

Penelitian ini memusatkan pada kondisi sosial dengan melihat nilai pemikiran Marhaenisme tersebut pada ayat-ayat kisah Nabi Musa yang tentunya penting diketahui oleh umat manusia. Tujuannya adalah untuk menjadi fondasi manusia dalam beragama dan menjadikan pemahaman itu sebagai *framing* dalam menguatkan agamanya, khususnya Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas. Penulis mengidentifikasi beberapa pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan Marhaenisme?
2. Siapa penggagas ideologi Marhaenisme?
3. Bagaimana konsep dan ruang lingkup ideologi Marhaenisme?
4. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam Marhaenisme?
5. Bagaimana pandangan ulama terkait Marhaenisme?
6. Apa saja ayat-ayat kisah Nabi Musa yang mengandung Marhaenisme?
7. Bagaimana kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an secara umum?
8. Bagaimana penafsiran para mufasir terkait kisah Nabi Musa?
9. Bagaimana relevansi Marhaenisme terhadap ayat-ayat kisah Nabi Musa?
10. Apa saja temuan dalam kisah Nabi Musa yang mengandung Marhaenisme?

C. Pembatasan Masalah

Dari suatu pembahasan pasti berangkat dari suatu masalah. Maka dari itu, penelitian ini tentunya mengkaji suatu permasalahan untuk diteliti. Akan tetapi, dalam sebuah penelitian tentu diperlukan adanya pembatasan masalah untuk memfokuskan pokok permasalahan yang diteliti dan tidak keluar dari ranah pembahasan masalah. Dalam hal ini, Penulis melihat perlunya batasan masalah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam suatu pembahasan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini

menitikberatkan pada pembahasan kisah Nabi Musa dengan mengikuti jalannya kisah sebagai tujuan penelitian. Hal ini kisah Nabi Musa diklasifikasikan menjadi enam segmen kisah, yaitu Kelahiran Musa Dan Perintah Menghanyutkan Musa Serta Diangkatnya Musa Sebagai Anak Oleh Istri Fir'aun, Kehidupan Musa Di Mesir dan Insiden Tragedi Pembunuhan, Meninggalkan Mesir Dan Pernikahan Musa Di Madyan, Wahyu Pertama Dan Pengangkatan Musa Sebagai Nabi Dan Rasul Di Bukit Thursina, Dakwah Musa Kepada Fir'aun dan Misi Pembebasan Terhadap Bani Israil dan Musa Meninggalkan Mesir Bersama Bani Israil Dan Binasanya Fir'aun Beserta Pengikutnya. Selain ayat-ayat mengikuti jalannya kisah, batasan selanjutnya adalah ayat-ayat yang dikumpulkan yang terintrinsik nilai-nilai Marhaenisme, lalu ayat-ayat tersebut dianalisis untuk melihat relevansi ayat terhadap Marhaenisme.

D. Rumusan Masalah

Dalam mengupayakan sistematika pembahasan dalam penelitian ini. Maka Penulis merumuskan penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana relevansi pemikiran Marhaenisme dengan kisah Nabi Musa di dalam Al-Qur'an?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas. Maka Penulis mengambil kesimpulan dalam menguraikan tujuan dan manfaat penelitian. Sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan menguraikan dan memahami sikap Al-Qur'an melalui ayat-ayat kisah Nabi Musa terhadap pemahaman marhaenisme. Hal ini untuk mengetahui relevansi pemahaman Marhaenisme sebagai upaya pembaharuan khazanah keilmuan dalam konteks sosialisme Islam melalui ayat-ayat kisah Nabi Musa.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an melalui kisah Nabi Musa yang diintegrasikan dengan pemikiran Marhaenisme yang bertujuan dapat membantu umat manusia dalam memahami Al-Qur'an dan ideologi Marhaenisme.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian ilmiah, mengkaji kajian pustaka-pustaka yang sudah ada sebelumnya terkait topik pembahasan, atau lazimnya tinjauan pustaka atau kajian kepustakaan merupakan tahapan yang wajib dilalui oleh seorang peneliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari tudingan meniru atau plagiasi dengan karya ilmiah orang lain. Kendatipun pada proses yang sama memiliki persamaan yang sama, hal ini

dikarenakan kajian kepustakaan ini meliputi buku, jurnal, artikel, laporan kajian, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelusuran-penelusuran yang ditemukan oleh Penulis masih bersifat sementara terhadap kajian literatur-literatur yang masih relevan dengan topik pembahasan. Dalam pembahasan ini Penulis tidak menemukan kajian secara khusus atau literatur secara langsung mengenai pengintegrasian pembahasan mengenai "Pemikiran Marhaenisme dalam Al-Qur'an". Kendatipun demikian, penulis menemukan beberapa referensi yang secara tidak langsung, dan bisa disajikan dalam sebagai rujukan yang absah dalam proses penulisan ini.

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Cici Eliya Melawati dan Kuswono dengan judul "Marhaenisme: Telaah Pemikiran Sukarno Tahun 1927-1933, yang menyatakan bahwa Marhaenisme ini lahir dikarenakan adanya faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal adanya sistem kolonialisme dan imperialisme yang diterapkan Belanda untuk menjadikan Indonesia menjadi budak bagi kaum kolonialis. Faktor internal adanya penindasan dan kebodohan rakyat Indonesia akibat sistem yang diterapkan oleh Belanda tersebut. Sukarno berpikir bahwa tujuan Belanda datang ke Indonesia hanya menjadi tuan, sedangkan rakyat pribumi Indonesia menjadi budak bagi Belanda. Maka dari itu, semangat dari Sukarno dengan menciptakan Marhaenisme dan berkomplot dengan PNI mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk melawan sistem kolonialisme dan imperialisme yang diterapkan oleh Belanda demi mewujudkan kemerdekaan bersama.¹⁵ Kelebihan dari penelitian ini adalah terdapat pola yang menentukan adanya faktor yang membantu sistematisasi akan tujuan penelitian yang ditulis oleh Penulis. Adapun perbedaannya tidak adanya relevansi dengan Al-Qur'an sehingga murni dalam jurnal tersebut berisi ideologi pemikiran.

Kedua, dalam jurnal yang ditulis oleh Nikodemus dan Andreas Jimmy yang berjudul "Jejak Pengutusan Musa Membebaskan Bangsa Israel Dari Perbudakan Mesir (Keluaran 6: 1-12)" yang menyatakan bahwa pengutusan Musa kepada Bangsa Israel dari perbudakan Mesir dikarenakan Musa adalah orang yang taat dan patuh kepada Allah. Hal ini Allah menampilkan kepada Bangsa Israel sebagai penyelamat yang selalu menyertai manusia di mana pun mereka berada. Melewati Musa yang diutus menunjukkan kuasa Allah bahwa Bangsa Israel tersebut memperoleh pembebasan dari perbudakan.¹⁶ Persamaan dalam jurnal tersebut dengan penelitian ini terdapat aspek historis penindasan yang dilakukan oleh rezim Fir'aun terhadap Bani Israil atau kaum Nabi Musa karena adanya faktor tertentu. Adapun perbedaan dalam penelitian ini tidak komprehensif mengenai kisah Nabi Musa, justru lebih menekankan pada konteks analisis teks dari kisah penindasan, aspek sosial, dan aspek teologis.

Ketiga, dalam jurnal yang ditulis oleh M. Taufiq Hidayat dan Yusuf Rahman dengan judul "Al-Qur'an dan Interpretasi Ideologis" menyatakan bahwa konstruksi penafsiran dalam Al-Qur'an lebih kepada elaborasi ayat-ayat untuk kepentingan tertentu dengan merancang tema dan subtema yang tendensius sarat akan ideologi

¹⁵ Melawati, Cici Eliya, dan Kuswono Kuswono. "Marhaenisme: Telaah Pemikiran Sukarno Tahun 1927-1933." *SwarnaDwipa* 2.3 (2019).

¹⁶ Nikodemus, Nikodemus, dan Andreas Jimmy. "Jejak-Jejak Pengutusan Musa Membebaskan Bangsa Israel Dari Perbudakan Mesir (Keluaran 6: 1-12)." *Student Scientific Creativity Journal* 1.6 (2023): 290-311.

radikal. Dalam hal ini pemahaman dan penafsiran terhadap otoritas teks keagamaan baik dari tema maupun subtema yang diangkat dalam penafsiran serta kesimpulan-kesimpulan reflektif dari ayat yang ditafsirkannya dengan kecenderungan ideologi radikal. Sehingga penafsiran yang dielaborasi keluar pada konteks ayat sekalipun hal tersebut tidak abai pada konteks kesejarahan.¹⁷ Persamaan dalam penelitian ini adalah adanya integrasi antara ideologi dengan Al-Qur'an secara umum, hal ini dapat membantu garis besar pembahasan bahwa ideologi dapat direlevansi dengan Al-Qur'an. Adapun perbedaannya dalam penelitiannya ini adalah aspek ideologi menjadi suatu pembahasan yang sensitif yang mengakibatkan tumbuhnya bibit-bibit nilai radikalisme.

Keempat, dalam jurnal yang ditulis oleh Imaduddin, Muhammad Firdaus, dan Isma Nida aulia yang berjudul "Signifikansi Kisah Musa dan Fir'aun Dalam QS Taha Perspektif Semiotika Riffaterre" bahwasanya kisah Nabi Musa dan Fir'aun tersebut terdapat beberapa fragmen yang berfokus pada pembacaan heuristik yang menitikberatkan pada aspek linguistik, unsur sintaksis, morfologi, dan semantik. Salah satunya adalah ketika perintah Allah kepada Nabi Musa untuk membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir'aun. Hal ini terdapat beberapa sekuen makna kontekstual dalam ayat tersebut. Pertama, mengenai aktualisasi nilai fundamental terhadap strategi dakwah. Kedua, konsepsi satu kesatuan pertolongan, bantuan, dan kekuatan Allah dalam bentuk ketakutan dan kesulitan.¹⁸ Persamaan dalam penelitian ini adanya pembahasan kisah Nabi Musa yang dianalisis dengan alat bantu semiotik, hal ini dapat membantu bagaimana pembacaan linguistik dan penguraian kisah Nabi Musa. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah tidak menitikberatkan secara luas mengenai ayat-ayat penindasan dalam Kisah Nabi Musa dan Fir'aun.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Mufida Ulfa dengan judul "Model Komunikasi Al-Qur'an Dalam Kisah Nabi Musa dan Fir'aun" dalam penelitiannya bahwa model komunikasi yang terjadi dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun adalah model yang digagas oleh David K. Berlo yang kemudian gagasan model tersebut disebut dengan SMCR (*Source, Massage, Channel, Receiver*). *Source* ketika Nabi Musa dibantu oleh Nabi Harun, *Massage* merupakan pesan dari Allah yang berisi tentang keimanan, *Channel* merupakan penerimaan wahyu yang diterima, bisa jadi dalam konteks zaman sekarang adalah saluran yang dihubungkan melalui elektronik, *Receiver* merupakan si penerima pesan yaitu Fir'aun.¹⁹ Dalam penelitian ini terdapat persamaan akan kisah yang diangkat oleh penulis mengenai kisah Nabi Musa dan Fir'aun. Suatu pembahasan yang berfokus kajian integrasi model komunikasi antara *Source* dan *Receiver* terhadap *Massage* yang disampaikan. Selain daripada itu persamaannya dalam penelitian ini uraian kisah Nabi Musa seperti halnya umumnya. Dalam sisi lain, perbedaan dalam penelitian ini tidak berfokus pada konteks pembahasan penindasan yang dilakukan

¹⁷ Hidayat, M. Taufiq, dan Yusuf Rahman. "Al-Quran Dan Interpretasi Ideologis: Al-Quran and Ideological Interpretation." (2022).

¹⁸ Imaduddin, M. Firdaus, and Isma Nida Aulia. "Signifikansi Kisah Musa Dan Fir'aun Dalam Qs Taha Perspektif Semiotika Riffaterre."

¹⁹ Ulfa, Mufida. "Model Komunikasi Al-Qur'an dalam Kisah Nabi Musa dan Fir'aun." *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication* 4.1 (2021): 1-23.

oleh Fir'aun, akan tetapi penggunaan teori model komunikasi seperti apa ketika Nabi Musa menyampaikan pesan untuk membebaskan kaumnya.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan rangkaian sistematis yang berupaya dalam mencari kebenaran tentang studi penelitian, yang diawali suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dan dibantu dengan persepsi penelitian terdahulu sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis sehingga membentuk sebuah kesimpulan.²⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian yang pertama melalui penggunaan penelitian kualitatif. Kajian ini berangkat dari suatu permasalahan mengkonstruksi realitas dalam memahami maknanya. Biasanya penelitian kualitatif sering kali dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif. Oleh karena itu penelitian kualitatif ini dibutuhkan proses studi pustaka dalam menganalisis sebuah permasalahan yang teliti.²¹

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini yang berfokus pada kualitatif mempunyai teknik pengumpulan data yaitu kajian kepustakaan (*Library Search*) yang melibatkan informasi data dengan menggunakan metode pendekatan ayat-ayat kisah Nabi Musa dengan pemikiran Marhaenisme Bung Karno. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan mengikuti kategori-kategori tertentu lalu disajikan berbentuk deskriptif. Sebagai hasil pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengelompokkan ayat-ayat dalam kisah Nabi Musa serta mengintegrasikan kisah tersebut dengan menilik pemikiran Marhaenisme.

3. Sumber Data

Pemilihan sumber data dapat dilakukan secara sengaja dan berkesinambungan dengan menggunakan teknik pengumpulan data:

a. Data Primer

Data primer adalah merupakan data atau informasi yang dikumpulkan atau dibuat oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Sumber data primer yang dilakukan peneliti merupakan sumber data yang pertama sebagai objek penelitian.

Data primer ini merupakan sumber utama yang berperan dalam pengumpulan data yang digunakan dalam kepentingan peneliti terhadap penelitiannya. Karena dalam penelitian ini berbasis kajian kepustakaan, maka sumber data yang diperlukan pertama

²⁰ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021) hlm. 1

²¹ Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami Metode kualitatif." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9.2 (2005): 57-65.

adalah Al-Qur'an. Adapun data penafsiran Al-Qur'an sebagai sumber data pertama yaitu mengenai surah tentang kisah Nabi Musa, antara lain: QS: Al-Baqarah: 49, 58, dan 60, QS: Al-A'raf: 129, 137, 141, dan 160-161, QS: Ibrahim: 6, QS: Taha: 77, QS: Ash-Shu'ara': 52, QS: Al-Qaṣaṣ: 4-5, 15, dan 31-32. Sumber teori kedua adalah sebuah buku yang berjudul "Pokok-pokok Ajaran Marhaenisme Menurut Bung Karno".

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan informasi atau data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan penunjang dalam penelitian yang dilakukan. Adapun data sekunder yang peneliti kumpulkan bersumber dari buku-buku, jurnal, buku tafsir terjemahan yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa dan Marhaenisme.

4. Analisis Data

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis deskriptif, yaitu analisis melalui kinerja tematis dari aspek Sosialisme, Nasionalisme, perbudakan, upaya penindasan, dan pembebasan yang dikemas dalam bentuk hak-hak kaum tertindas. Hal ini guna mencari tahu nilai-nilai integrasi dan mengolah teks. Pemikiran Marhaenisme merupakan disiplin ilmu yang mengulas tentang pergerakan kaum lemah demi mewujudkan nasionalisme, kemerdekaan dan pembebasan dari cengkeraman penjajahan Belanda akibat sistem Kapitalisme dan Imperialisme.

Maka dari itu, penelitian ini tentunya mengelaborasi antara pemahaman Marhaenisme dan pengumpulan ayat-ayat kisah Nabi Musa melalui kitab-kitab tafsir. Penyajian dalam penelitian ini tentunya mencari nilai-nilai pemahaman baru yang lebih signifikan.

5. Teknik Penulisan

Adapun teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi Universitas PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin.²²

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sebuah metodologi atau urutan dalam menyelesaikan sebuah penelitian. Hal ini bertujuan agar memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian yang sistematis, sehingga dapat memperoleh deskripsi data yang jelas dan mendetail mengenai hasil dari penelitian yang sedang dilakukan.

Bab Pertama berisi tentang pendahuluan, yang mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

²² Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2022)

Bab Kedua, setelah melihat latar belakang masalah dan menemukan masalah pada Bab I, maka dibutuhkan metodologi dan teori yang dipakai dalam diskursus mengenai topik pembahasan. Maka dalam bab ini mencakup tentang pemikiran Marhaenisme, biografi Penggagas ideologi Marhaenisme, konsep dan ruang lingkup Marhaenisme, serta Marhaenisme dalam pandangan ulama.

Bab Ketiga, setelah menemukan latar belakang masalah, metodologi penelitian pada bab I dan bab II, maka dalam bab ini Penulis membahas tentang pandangan ulama tentang ayat-ayat kisah secara umum, setelah itu Penulis menguraikan gambaran umum mengenai kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an melalui kitab-kitab tafsir.

Bab Keempat, setelah membahas mengenai pengertian kisah secara umum dan gambaran umum penafsiran ayat-ayat kisah Nabi Musa pada bab III maka dalam bab ini Penulis mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan topik pembahasan. Lalu, ayat tersebut dianalisis melalui penafsiran dan melihat relevansi nilai-nilai Marhaenisme dan membentuk *nash*. Dalam bab ini Penulis juga menguraikan hasil analisis dalam bentuk tabel untuk melihat relevansi Marhaenisme dalam kisah Nabi Musa.

Bab Kelima, setelah Penulis menganalisis kisah Nabi Musa dan Pemikiran Marhaenisme pada bab IV, maka pada bab ini merupakan penutup yang mencakup tentang kesimpulan yang didapatkan pada beberapa bab sebelumnya. Hal ini sebagai hasil penelitian dan jawaban singkat dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan terdahulu. Bab ini juga diakhiri dengan saran Penulis guna penelitian selanjutnya.

BAB II

TAFSIR MARHAENISME

A. Pengertian dan Sejarah Marhaenisme

Marhaenisme ini berasal dari perjalanan Sukarno dalam mencari kalimat untuk mempersatu bangsa. Sebelum melakukan perjalanan, Sukarno telah mendapat sebutan bagi kaum yang tertindas sebagai “*wong cilik*” yang sering digunakan oleh PKI terhadap kaum proletar rakyat Indonesia akibat cengkeraman penindasan sistem kapitalisme.²³

Istilah marhaenisme ini akhirnya ditemukan oleh Sukarno tatkala dia berumur 20 tahun ketika dia sedang jalan-jalan di desa Kiduleun, Cigereleng, Bandung dan mendapati beberapa pekerja sosial yang miskin dan menyedihkan untuk bangkit dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Pekerja-pekerja tersebut menjadi budak dari majikannya sendiri. Salah satunya adanya pemilik kuda, akan tetapi dijadikan kusir, mempunyai produksi alat-alat pancing akan tetapi dia yang bekerja sendiri. Dalam pikiran Sukarno kala itu mereka “tertindas”.²⁴ Ketika masih di Bandung, sempatlah terjadi dialog dengan salah satu petani yang bernama “marhaen” terkait produksi yang kecil, alat-alat kecil, dan kepemilikan yang kecil. Maka dari itu, sepulang dari Bandung Sukarno memberikan indoktrinasi gagasan untuk melawan sistem Kapitalisme akibat penerapan dengan sistem Imperialisme bangsawan feodal yang memeras rakyat, dan dengan membentuk istilah “Marhaenisme” yang merupakan ideologi sosialisme Indonesia dalam praktik, bahkan Sukarno memakai nama tersebut untuk menghargai nasib malang semua rakyat Indonesia sebagaimana pertama kalinya Sukarno melihat petani tersebut (kang Marhaen).

Penamaan ideologi ini dengan Marhaenisme sebagai ideologi Sosialisme Indonesia merupakan *icon* dari *rediscovery* kepribadian nasional bangsa Indonesia. Sebagaimana Jordan yang berasal dari ahli purbakala yang mengenyam studi di negara Belanda menyatakan bahwa hasil studi khususnya dari kepulauan rakyat Indonesia yang secara geografis berdekatan dengan India, sehingga asal kata Indonesia diambil dengan istilah *Nesos* yang berasal dari kata Yunani yang mempunyai arti kepulauan (yang berdekatan) dari India, dan menghasilkan penyebutan *Indus-Nesos* dan menjadi Indonesia.²⁵ Hal ini menjadikan bahwa kepulauan-kepulauan di Indonesia perlu merasakan penggabungan dari pulau-pulau sebagai kesatuan yang besar dan utuh yang berpegang teguh pada pengertian-pengertian politik dan menjadikannya sebagai sumber kepribadian nasional bangsa Indonesia.

Dari asal kata tersebut, secara nyata memberikan induksi bahwa Marhaen merupakan mempersatu. Pra-kemerdekaan di Indonesia yang melarat dan tertindas bukan hanya kaum proletar yang memiliki alat produksi saja, golongan kelas sosial yang lain seperti petani, nelayan, buruh, pedagang, guru, dokter, dan kelas sosial

²³ Agus Supriyadi, *Pemikiran Soekarno Tentang Marhaenisme*, diambil dari skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007, h. 18-19

²⁴ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, diterjemahkan oleh Syamsu Hadi dengan judul aslinya “*Sukarno An Autobiography Told To Cindy Adams*” Edisi Revisi (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2007) Cet.01, h. 73-75

²⁵ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Cet. 01, h. 75

lainnya selama ia dalam keadaan miskin dan tertindas maka ia adalah marhaen. Bahkan dalam pemikirannya, Istilah Marhaenisme bisa juga dikaitkan dengan “Massaisme” artinya kekuatan aksi massa, karena hal tersebut telah menjadi semboyan untuk menggabungkan antara kalangan kang kromo dengan kang marhaen dalam paradigma Sosialisme Indonesia terhadap kaum kolonial dari zaman Kompeni, *Culturstelsel*, hingga zaman modern yang bertujuan untuk medekonstruksi sistem Kapitalisme-Imperialisme.²⁶

Marhaenisme dan kaum marhaen merupakan kesatuan dalam konteks perjuangan kelas sosial yang berpijak pada analisis kelas sosial yang dibentuk dalam formula perjuangan nasional dan pergerakan rakyat Indonesia.²⁷ Maka dari itu, perumusan paham marhaen diidentifikasi sebagai rumusan penemuan subjek revolusioner dalam paradigma objektif struktural Indonesia. Sebagai teori perjuangan kaum sosial Indonesia, Marhaenisme memiliki persamaan atas Marxisme yang diterapkan dalam konstelasi di Indonesia. Nilai-nilai perjuangan kelas sosial yang tidak dilandaskan pada *Political Theory* atau teori politik saja akan tetapi juga dalam nilai *The Guiding Theory* sebagai teori perjuangan yang memiliki tuntunan untuk hancur leburnya sistem kapitalisme dan menegakkan Sosialisme bangsa sendiri.²⁸

Sesuai dengan keinginan dari Sukarno bahwa tujuan adanya marhaenisme ini sebagai ideologi bukan hanya sekedar membela nasib *wong cilik* saja, akan tetapi sebagai *Machtsvorming* yaitu ideologi yang menerapkan kerja politik jangka panjang yang membutuhkan keuletan dan ketelatenan terhadap sistem dan struktural masyarakat. Senada dengan pidatonya setelah keluar dari penjara Sukamiskin sebagai berikut:

“...politik bagi saya bukanlah pertama-tama menciptakan suatu ide, politik bagi saya adalah menyusun suatu kekuasaan yang terpikul oleh ide. Hanya *machtsvorming* yang terpikul oleh ide itu yang bisa mengalahkan segala musuh kaum marhaen...”²⁹

Hal ini sesuai ketika medio tahun 1966 bertepatan dengan bulan Juni Kongres PNI (Partai Nasional Indonesia) menetapkan bahwa ideologi marhaenisme menjadi asas partai politik dari PNI dengan Sukarno sebagai pelopor pertama dalam pencetusan ideologi tersebut. Bahkan gerakan aksi massa yang dilakukan oleh kaum marhaen menurut maklumat pada tanggal 28 Agustus – 01 September bahwa kaum marhaen mengakui PNI sebagai front pimpinan marhaenis serta pengawasan PNI terhadap kaum marhaen harus preventif dan represif terhadap gerakan kaum marhaen.³⁰ Dengan

²⁶ Soekarno, *Indonesia Menggugat*, (Departemen Penerbangan Republik Indonesia), h. 130-135

²⁷ Airlangga Pribadi Kusman, *Merahnya Ajaran Bung Karno; Narasi Pembebasan Ala Indonesia*, (Banten: GDN Press, 2023), Cet. 01, h. 43-44

²⁸ Soekarno, *Marhaenisme Adalah Teori Perjuangan*, (Jakarta: Gelora Bung Karno Senayan, 1965), h. 4

²⁹ Soekarno, *Pokok-Pokok Ajaran Marhaenisme Menurut Bung Karno*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2019), Cet. 07, h. 19

³⁰ Partai Nasional Indonesia, *PNI/ Marhaenisme (Sedjarah Singkat dan Pokok-pokok Pendjelasan)*, (Penerbit Deppenprof DPP-PNI, 1970), Cet. 01, h. 3

kata lain hemat Penulis bahwa setelah penetapan undang-undang tersebut dan ideologi Marhaenisme sebagai teori perjuangan kaum marhaen di bawah naungan PNI. PNI mempunyai peran untuk mengawasi gerakan aksi massa kaum marhaen agar hubungan PNI dengan pemerintah tetap menjaga nilai Nasionalisme dan tetap mempertahankan Sosialisme rakyat, sehingga pengawasan PNI terhadap kaum marhaen mempunyai wewenang pengawasan secara preventif maupun represif.

B. Biografi Penggagas Marhaenisme (Sukarno)

Sebagaimana pada umumnya, adanya gagasan ideologi pasti ada pelopor dalam realisasi reaksioner ideologi tersebut dalam medekonstelasi struktur Kapitalisme-Imperialisme kaum kolonial. Adapun ideologi marhaenisme ini yang digagas oleh Sukarno sebagai tokoh revolusioner dan Presiden Pertama Indonesia.

Sebelum adanya ideologi ini, Sukarno lahir di Blitar Jawa Timur pada 6 Juni 1901. Merupakan anak kedua dari pasangan Raden Soekami Sosrodiharjo dan Ida Ayu Nyoman Rai. Ketika dilahirkan sebelum masyarakat mengenal nama Soekarno, orang tuanya memberikan nama Koesno Sosrodiharjo. Nama belakang yang diambil dari nama ayahnya. Akan tetapi, pemberian nama tersebut membuat Soekarno jatuh sakit pada umur lima tahun sehingga membuat ayahnya mengganti namanya menjadi Soekarno. Menurut tradisi orang Jawa, jika seorang anak sering sakit, hal itu disebabkan oleh nama yang dibawanya terlalu berat. Hal itu pulalah yang terjadi pada Soekarno.³¹

Semasa kecil, Sukarno merupakan sosok yang percaya diri dan memiliki rasa keberanian yang sangat tinggi serta mempunyai kepribadian yang sederhana. Kendatipun dikenal dengan bandel, Sukarno tidak membeda-bedakan teman-temannya, sehingga dia dikenal sebagai sosok yang sangat baik.³² Menginjak pada usia 10 tahun medio tahun 1911 bertepatan pada bulan Juni Sukarno mengikuti orang tuanya yang ditugaskan di kota Tulungagung. Pada tahun yang sama pula orang tuanya pindah ke Mojokerto dan berbarengan pada saat itu ayahnya memasukan Soekarno ke sekolah Eerste Indlandse School di tempat dimana ayahnya bekerja. Kemudian, dipindahkan ke sekolah Europeesche Lagere School (ESL) yang bertujuan untuk memudahkannya diterima ke jenjang sekolah elite di HBS (Hogere Burger School) di Surabaya. Diterimanya Sukarno sekolah di HBS merupakan salah satu jasa dari teman ayahnya yang kelak menjadikan Sukarno sebagai salah satu tokoh inspiratif dalam pengembangan gerakan nasional, yakni Hadji Oemar Said Tjokroaminoto.³³

Bersama H.O.S Tjokroaminoto, Sukarno mempelajari banyak hal. Hal ini memicu daya semangat Sukarno untuk menjadi kutu buku dan mempelajari menjadi orator yang baik. Seusia mudanya pada saat sekolah di HBS dia sudah menikmati dan paham terhadap buku sejarah seperti revolusi Prancis, gerakan buruh Inggris, kemerdekaan Amerika, serta filsafat-filsafat Yunani. Bahkan ketika menjadi orator dia

³¹ Adji Nugroho, *Selangkah Lebih Dekat dengan Soekarno*, (Yogyakarta: Anak Hebat, 2020), h. 1-2

³² Adji Nugroho, *Selangkah Lebih Dekat dengan Soekarno*. h. 11-12

³³ Juliana, *Biografi Bung Karno*. h. 1

hanya takjub melihat Tjokroaminoto mampu meningkatkan jiwa nasionalismenya termasuk para pengikut Sarekat Islam.³⁴

Menginjak pada masa remaja setelah menuntaskan pendidikan di HBS dia pindah ke Bandung. Pemikiran Sukarno mulai berevolusi dan berkiblat pada Tan Malaka dan Douwes Dekker sebagai salah satu tokoh revolusioner-komunis yang mengenyam teori Marxisme dan menarik konsep dari Douwes Dekker sebagai konsep keutamaan revolusi nasionalis. kombinasi dari pemikiran kedua tokoh itu membuat awal sejarah baru dari lahirnya ideologi Marhaenisme yang beradaptasi dari teori konsepsi Marxisme dengan melihat realitas sosial masyarakat agraris.³⁵

C. Konsep dan Ruang Lingkup Marhaenisme

Marhaenisme sebagai ideologi sosial dengan mengintegrasikan analisis pemikiran Sukarno berhasil menjadikan ideologi tersebut sebagai subjek revolusioner kaum marhaen untuk menggali rasionalitas kontradiktif terkait Kapitalisme-Imperialisme untuk menuju bangsa yang merdeka. Tujuannya dari analisis Sukarno dengan memusatkan pemahaman realitas sosial dalam konteks sejarah Imperialisme Hindia Belanda serta mengubah empirisme sosial menjadi paradigma fundamental teoritik sebagai proses perjuangan yang mengarah pada emansipasi rakyat Indonesia.³⁶ Maka dari itu, ruang lingkup ideologi Marhaenisme sebagai berikut:

1. Konteks Kesejarahan

Konteks kesejarahan yang dimaksud oleh Sukarno tersebut dituangkan oleh Kaligis dalam bukunya bahwasanya konteks kesejarahan adalah empirisme yang dialami masyarakat nusantara dengan adanya operasional ideologi yang mengeksploitasi rakyat Indonesia pra-kemerdekaan. VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) ketika menguasai perdagangan nusantara di abad-17 menjadikan bumi nusantara menjadi tanahnya sebagai pusat perdagangan dan penanaman hasil bumi (rempah-rempah) sebagai jalur perdagangan dan stabilisasi ekonomi. Bahkan dalam abad 17-20 masyarakat bumi nusantara dipekerjakan dan dipungut pajak yang diberikan oleh kaum Tionghoa dengan menempatkan bumi nusantara dalam struktural lapisan masyarakat kolonial di lapisan paling bawah.³⁷

Menjadikan masyarakat nusantara sebagai masyarakat kolonial paling bawah tentunya memberikan wewenang bagi masyarakat kolonial kelas atas dan menengah untuk menerapkan beberapa sistem dan mengeksploitasi demi jalannya ekonomi struktural. Salah satunya dengan penerapan sistem *culturstelsel* atau dikenal sebagai sistem kerja tanam paksa pada tahun 1830-1870 untuk mengatasi bahaya

³⁴ Amel, *Soekarno Sang Singa Podium* (Gowa: Pustaka Taman Ilmu, 2021), h. 8-9

³⁵ John David Legge, *Sukarno A Political Biography*, (Singapore: Archipelago Press, 2003), h. 63-64

³⁶ Airlangga Pribadi Kusman, *Merahnya Ajaran Bung Karno; Narasi Pembebasan Ala Indonesia*, Cet. 01, h. 45-47

³⁷ Retor A.W. Kaligis, *Marhaen dan Wong Cilik; Membedah Wacana Praktik Nasionalisme bagi Rakyat Kecil dari PNI sampai PDI Perjuangan* (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2014), Cet. 01, h. 66-68

kebangkrutan, sehingga hasil dari upah yang diberikan bukan bersifat uang akan tetapi hasil dari tanaman yang berjumlah 20 persen. Sejauh ini, bahwa hasil eksploitasi masyarakat nusantara secara administratif mengerahkan kepada desa untuk memantau kinerja rakyat, sedangkan bupati bertugas dalam pengawasan dan jaminan terhadap hasil produksi.³⁸

Terjadinya sistem *culturstelsel* ini berlaku karena masyarakat nusantara diizinkan oleh beberapa regulasi dengan penghancuran kerajaan-kerajaan tradisional dan kaum priyai sebagai sisa elemen kekuasaan tradisional dalam bentuk pertahanan diri.³⁹ Hal ini secara ringkasnya dapat diejawantahkan bahwa kaum kolonial secara psikologis merasa terancam. Dengan melakukan tindakan yang memformulasikan kaum priyai menjadi bagian kaum kolonial disebut dengan Pangreh Praja.

Sejauh ini, bagi Sukarno dalam maklumatnya menyatakan bahwa adanya *culturstelsel* yang dilakukan oleh kaum kolonial merupakan sistem Imperialisme kuno untuk memonopoli kaum nusantara dengan berbagai tindakan kekerasan dan penindasan sehingga ribuan jiwa manusia kehilangan nyawa mereka, bahkan kerajaan diluluh lantakkan untuk mengantisipasi adanya bahaya dalam perolehan keuntungan bagi kaum pemilik modal. Bahkan ketika Eropa memasuki zaman modern, sistem Kapitalisme dan Imperialisme di bumi nusantara juga menuju ke arah modern dengan menjadikan masyarakat nusantara sebagai kaum proletar yang mengenal industrialisasi modern, seperti perbankan, pabrik-pabrik, pelabuhan-pelabuhan, dan lain sebagainya. Akan tetapi monopoli terhadap Imperialisme modern ini mengeksploitasi masyarakat nusantara dengan persaingan antara kaum merdeka (kaum kolonial) dengan kaum buruh merdeka (kaum proletar yang memiliki alat produksi), sehingga keuntungan yang didapat oleh Belanda makin mengerut karena sistem pengambilan keuntungan melalui jalan modal partikelir, yakni bukan bersifat umum.⁴⁰

Dengan konteks kesejarahan itu Sukarno mampu memahami nasib yang diterima oleh masyarakat nusantara atau kaum marhaen dari imperialisme kuno hingga modern membuat Sukarno dengan mendapuk gagasan terhadap Marhaenisme dan mereaktualisasikan konsepsi tersebut dalam teori perjuangan masyarakat Indonesia.

2. Sosio-Nasionalisme

Selain dari konteks kesejarahan sebagai internalisasi dari kerangka berpikir Sukarno. Ajaran dalam Marhaenisme ini merancang fondasi sebagai asas pergerakan teoritik dalam melawan Kapitalisme dan Imperialisme Belanda dengan asas “Sosio-Nasionalisme” dan “Sosio-Demokrasi”. Bahkan asas ini disepakati dalam kongres PNI ketiga di Yogyakarta pada tahun 1948 sebagai asas teori Marhaenisme dan PNI.⁴¹

³⁸ Retor A.W. Kaligis, *Marhaen dan Wong Cilik; Membedah Wacana Praktik Nasionalisme bagi Rakyat Kecil dari PNI sampai PDI Perjuangan*, Cet. 01, h. 69-70

³⁹ Airlangga Pribadi Kusman, *Merahnya Ajaran Bung Karno; Narasi Pembebasan Ala Indonesia*, Cet. 01, terdapat di pendahuluan, h. IX

⁴⁰ Soekarno, *Mentjapai Indonesia Merdeka*, (Langsa: Jajasan Penerbitan Bakti, 1949), h. 9-11

⁴¹ Partai Nasional Indonesia, *PNI/ Marhaenisme (Sedjarah Singkat dan Pokok-pokok Pendjelasan)*, Cet. 01, h. 1

Nasionalisme merupakan dua kata yang digabung menjadi satu, antara *Nation* yang mempunyai arti bangsa dan *Isme* yang diidentik dengan paham atau ajaran. Pengertian dari Nasionalisme ini menurut Han Kohn adalah satu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan (kecintaan) tertinggi individu harus diserahkan kepada bangsa (*Nation State*).⁴²

Hal ini menjadi fondasi utama Sukarno dalam menerapkan praktik sosial marhaenisme untuk pengembalian bangsa melalui pada kesetiaan individu masyarakat Indonesia dalam mengupayakan pergerakan nasional. Ekstraksi pemikiran Sukarno menginjeksikan Marhaenisme sebagai metode perjuangan nasional dengan membangun konsepsi pemersatuan seluruh kaum yang dimelaratkan oleh struktur Kapitalisme-Imperialisme yang bukan hanya kaum proletar akan tetapi kelas-kelas sosial lainnya dalam satu komando front perjuangan kaum marhaen.⁴³

Jika melihat analisa dari pengalaman kolektif Sukarno bahwa sebagaimana Indonesia dan India dalam menghadapi struktur tatanan Kapitalisme-Imperialisme kaum kolonial dibutuhkan pengalaman spesifik dan respon terhadap tatanan Kapitalisme dan Imperialisme yang kemudian membentuk ikatan kebangsaan yang dihasilkan dari perjumpaan perasaan dan sentimen, namun tumbuh dari analisis material yang terbangun dalam dialektika sejarah antara tesis Imperialisme dan antitesis anti-Imperialisme dalam riwayat kebangsaan Indonesia. Hal ini menjadikan substansi ajaran Marhaenisme dalam dimensi Sosio-Nasionalisme yang di dalamnya tumbuh kebangsaan yang luas dan tidak dilandaskan oleh semangat serang menyerang dan fasistik, namun mampu menciptakan solidaritas dalam rangkaian kebersamaan rakyat.⁴⁴

Terciptanya asas Sosio-Nasionalisme ini sebagai fondasi utama dalam menyelamatkan seluruh masyarakat yang bertindak menurut wet-wet atau undang-undang hukum yang berlaku bagi masyarakat bangsa sendiri bukan undang-undang dari masyarakat kolonial.⁴⁵ Sosio-nasionalisme perspektif Sukarno memberikan ruang terhadap masyarakat untuk mencapai kemerdekaan dengan mempersatukan keseluruhan kelas dan menghilangkan perburuhan. Dengan memberikan celah bahwa perburuhan konotasinya adalah budak atau kaum proletar, akan tetapi pada saat yang sama posisi tersebut memberikan terhadap masyarakat bahwa sosio nasionalisme merupakan salah satu senjata dalam melawan kolonialisme kapitalisme-imperialisme. Karena hal itu dalam pandangan kaum Eropa terutama dalam dunia kolonial bahwa Imperialisme telah merebut rasa percaya diri masyarakat serta kena injeksi dengan ketidakmampuan dalam melawan setelah beradab-abad.

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dari Boedi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*, (Museum Kebangkitan Nasional, 1997), Cet. 02, h. 15-16

⁴³ Airlangga Pribadi Kusman, *Merahnya Ajaran Bung Karno; Narasi Pembebasan Ala Indonesia*, Cet. 01, h. 51

⁴⁴ Airlangga Pribadi Kusman, *Merahnya Ajaran Bung Karno; Narasi Pembebasan Ala Indonesia*, Cet. 01, h. 155-157

⁴⁵ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, (Jakarta: Banana Books, 2016), Cet. 01, h. 155

Celah tersebut mampu untuk membentuk Sosio-Nasionalisme bagi Sukarno yang bertujuan memperbaiki keadaan-keadaan di dalam masyarakat, sehingga konstelasi masyarakat yang pada saat itu pincang akibat sistem Kolonialisme menjadi konstelasi yang sempurna dengan penghapusan kaum tertindas, kaum celaka, maupun kaum proletar Indonesia.⁴⁶ Maka dari itu, Sosio-Nasionalisme kaum marhaen adalah Nasionalisme marhaen dan menolak tiap tindakan borjuisme yang menjadi penyebab kepincangan masyarakat. Sehingga Sosio-Nasionalisme kaum marhaen ini juga bermaksud mencari kebebasan ekonomi dalam negeri sendiri.

3. Sosio-Demokrasi

Sosio-Demokrasi merupakan salah satu asas perjuangan kaum marhaen setelah Sosio-Nasionalisme yang berperan dalam pemersatuan masyarakat Indonesia untuk melawan struktur Kapitalisme-Imperialisme kaum kolonial. Akan tetapi, Sosio Demokrasi juga memiliki peran terhadap ideologi kaum marhaen. Sebagaimana yang ditulis dalam maklumat Sukarno bahwasanya Imperialisme itu ada dua dengan korelasi yang sama dalam mengeksploitasi masyarakat, yaitu Imperialisme kuno dihapus dan diganti dengan Imperialisme modern. Yang menjadi barometer pemikiran Sukarno adalah Indonesia dulu pada masa Imperialisme kuno menjadi tempat pengambilan produksi sektor agraris, tetapi kini dalam industrialisasi tatanan imperialisme modern menjadikan Indonesia sebagai pasar penjualan barang yang dikelola oleh pabrik negeri asing serta penanaman modal dalam penjualan barang.⁴⁷ Menjadikan sama saja bahwa imperialisme kuno maupun modern tidak ada bedanya, hanya tertinggal kata imperialisme dalam eksploitasi dan kemelaratan masyarakat.

Memasuki pada tatanan Imperialisme modern ini ada keterlibatan sistem politik yang mendukung jalannya sistem Imperialisme modern. Salah pernyataan Antonio Gramsci (W. 1937 M) menyatakan bahwa tidak ada secara mekanisme kaum proletar muncul sebagai kaum reaksioner dalam dominasi konstelasi politik di berbagai negeri.⁴⁸ Maka dari itu, adanya kaum proletar ini sebagai kegagalan sistem perjuangan kelas untuk mendominasi politik yang disebut sebagai *missink link* akibat kesadaran ekonomi-politik yang tidak tumbuh dalam kalangan kaum proletar. Sehingga hegemoni dalam tatanan ekonomi-politik dipicu oleh adanya reaksioner oleh kaum proletar untuk melepas diri dari cengkeraman atas pembebasan kelas.

Analisis Sukarno menjadikan Sosio-Demokrasi sebagai salah satu senjata akibat tatanan sistem kapitalisme sedang melemah karena terancam tekanan politik dari bawah (kaum proletar Indonesia) yang menjadikan mereka menampilkan Fasisme sebagai salah satu upaya pembelokan reaksioner dari kesadaran kaum proletar Indonesia agar tidak menghantam tatanan Kapitalisme-Imperialisme.⁴⁹ Hal ini menjadi celah tersendiri bagi kaum kolonial bahwa reaksioner tersebut membentuk kesadaran politik kaum proletar Indonesia menjadi cikal-bakal salah satu asas Sosio-Demokrasi

⁴⁶ Soekarno, *Pokok-Pokok Ajaran Marhaenisme Menurut Bung Karno*, h.53-54

⁴⁷ Soekarno, *Mentjapai Indonesia Merdeka*, h. 12

⁴⁸ Airlangga Pribadi Kusman, *Merahnya Ajaran Bung Karno; Narasi Pembebasan Ala Indonesia*, Cet. 01, h. 52

⁴⁹ Airlangga Pribadi Kusman, *Merahnya Ajaran Bung Karno; Narasi Pembebasan Ala Indonesia*, Cet. 01, h. 53

yang berdiri dari kedua kaki masyarakat Indonesia yang tidak berdasarkan pada kepentingan kecil saja, akan tetapi merujuk pada kepentingan kalangan mayoritas masyarakat.⁵⁰

Sebagian besar bahwa demokrasi yang digunakan oleh Sukarno sama dengan demokrasi yang digunakan oleh negara-negara barat lainnya sebelum terjadinya pemberontakan revolusi Prancis. Artinya adalah bahwa sebelum revolusi Prancis sistem demokrasi berjalan dengan sistem otokrasi, yaitu kekuasaan pemerintahan rakyat dipegang oleh satu orang saja yaitu seorang raja. Sehingga keputusan segala hak rakyat ada di tangan raja dan membatasi rakyat dibatasi haknya untuk bersuara. Adapun cara pemerintahan otokrasi itu terdapat dua golongan yang menyokong kekuasaan raja. Yang pertama, golongan kaum ningrat, lainnya golongan kaum penghulu agama, sehingga gambaran sistem demokrasi ini disebut dengan masyarakat feodal.⁵¹

Akan tetapi dimensi dalam ajaran Marhaenisme yaitu Sosio-Demokrasi merupakan pengejawantahan dari terbentuknya Sosio-Nasionalisme, dengan menggunakan metode demokrasi berjalan sesuai dengan konsepsi politik dan partisipasi rakyat dalam kehidupan bernegara. Hal ini menjadikan sosio-demokrasi bukan berpijak pada memperjuangkan hadirnya kebebasan politik, akan tetapi di dalamnya terdapat *demos-kratos* atau kuasa rakyat yang hadir dalam memperjuangkan penyelesaian kehidupan politik dan ekonomi.⁵²

4. Marxisme (Teori Karl Marx)

Perumusan ideologi Marhaenisme ini muncul ke permukaan sebagai subjek revolusioner dari kerangka berpikir Sukarno dan kesadaran politik masyarakat Indonesia untuk menghancurkan sistem kapitalisme-imperialisme kolonial Belanda. Akan tetapi perumusan ideologi ini juga terindikasi adanya paham Marxisme yang diambil dari teori Karl Marx. Hal ini ditulis oleh Sukarno sendiri bahwa pergerakan Indonesia ini sebagai pergerakan sosialis yang berhaluan nasionalistis dengan mengikuti taktik Marxisme yang baru yang menyokong pergerakan nasionalis dan Islamis yang sungguh-sungguh.⁵³ Akan tetapi, bisa saja bahwa ini perkataan yang membatasi titik temu antara Marhaenisme dan Marxisme di Indonesia, bahwa Sukarno dalam pernyataannya pergerakan kaum Marxis yang masih saja kontra terhadap pergerakan-pergerakan nasionalis dan Islamis bisa saja mereka tidak mengikuti perkembangan zaman dan tidak mengikuti akan taktik Marxisme yang sudah berubah.

Sebagaimana layaknya umumnya, teori pemikiran Marx yang notabene Marxisme merupakan sebuah ideologi perjuangan kaum buruh, tidak sama dengan sistem komunisme yang pergerakannya melalui kekuatan politik partai-partai komunis. Istilah Marxisme yang sering dikaitkan dengan Komunisme adalah ajaran *Marxisme-Leninisme* yang berhasil dijadikan ideologi resmi kaum komunis dengan

⁵⁰ Soekarno, *Pokok-Pokok Ajaran Marhaenisme Menurut Bung Karno*, h.54

⁵¹ Soekarno, *Pokok-Pokok Ajaran Marhaenisme Menurut Bung Karno*, h. 44-46

⁵² Airlangga Pribadi Kusman, *Merahnya Ajaran Bung Karno; Narasi Pembebasan Ala Indonesia*, Cet. 01, h. 273

⁵³ Soekarno, *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme*, (Jakarta: Jajasan Pembaruan, 1963), h. 25-26

cara klaim atas monopoli interpretasi teori dari Marx. Secara implisitnya adalah bahwa dogma atas teori Marx diejawantahkan menjadi ideologi kaum komunis V.I. Lenin yang di dalamnya menghapus segala hak milik pribadi dan diganti kepemilikan bersama.⁵⁴

Salah satu dalam perumusan Marhaenisme ini ada filsafat Materialisme Marx yang dipakai sebagai konsepsi yang berpijak pada ilmu pengetahuan atau watak kelas yang revolusioner atau sang penggagas. Materialisme Marx ini juga berawal dari paradigma Hegel yang menciptakan metodologi dialektik yang berhasil menggulingkan metafisika sebagai metodologi kuno yang menguasai alam pikiran manusia dan ilmu. Akan tetapi dialektik Hegel ini juga tersimpan mistik, reaksioner sebagai pandangan idealisme objektif yang kemudian dibuang oleh Marx karena adanya kontradiksi yang mencerminkan pada konstelasi masyarakat Jerman dalam zaman revolusi borjuis-demokratis. Sehingga pendekatan Materialisme dialektik perspektif Marx ini bahwa dunia material ini bukan suatu tumpukan gejala-gejala alam yang terjadi secara kebetulan, yang tidak ada hubungan atau berdiri sendiri, pasti ada keterhubungan yang bersifat organik.⁵⁵

Dalam perumusan ideologi Marhaenisme ini juga berpijak pada analisis Materialisme Marx yang pendekatannya secara historis, akan tetapi fokusnya pada bumi Indonesia. Keterkaitan Marhaenisme dengan teori Karl Marx ini yang dikenal sebagai tokoh komunis memiliki titik pemisah. Kendatipun, ajaran Sukarno ini termasuk golongan sosial kiri, hal ini bisa ditinjau dengan tiga hal perbedaan sebagai diametral ajaran Sukarno dan Karl Marx, yaitu persoalan agama, kebangsaan, dan posisi kaum proletariat dalam negara sosialis.⁵⁶ Jika Marx berargumen bahwa agama merupakan bentuk ekspresi dari kondisi ketertindasan sosial dan dunia yang keras bagi masyarakat. Akan tetapi bagi Sukarno bahwa spirit utama yang dapat membimbing kaum marhaen dari kondisi ketidakberdayaannya menghadapi situasi sosial dituntun oleh ajaran etis dan moralitas agama.

D. Marhaenisme dalam Pandangan Ulama

Sebelum memasuki pada Marhaenisme menurut beberapa pandangan ulama, Penulis membahas keterkaitan Marhaenisme dengan Islam sebagai titik pembeda dengan Marxisme, kendatipun akar dari Marhaenisme sama dengan Marxisme, yakni Materialisme Historis. Namun titik pembeda ini yang melatarbelakangi pemikiran Sukarno terkait Marhaenisme juga bersumber dari spirit api Islam. Hal ini sebagaimana pendapat Airlangga bahwa ketika Sukarno masih mondok di kediaman Tjokroaminoto, beliau dikenalkan oleh paham Islam pencerahan dan PAN-Islamisme, yang salah satunya dipelopori oleh tokoh pejuang Islam Jamaluddin al-Afghani (W. 1897) yang menekankan pada pentingnya pemahaman rasional dalam Islam yang menempati posisi Islam dalam pentingnya ilmu pengetahuan, sehingga al-Afghani

⁵⁴ Franz Magnis dan Suseno, *Pemikiran Karl Marx, dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), Cet. 10, h. 4-5

⁵⁵ D.N. Aidit, *Tentang Marxisme*, (Djakarta: Akademi Ilmu Sosial Aliarcham, 1963), Cet. 02, h. 25-32

⁵⁶ Airlangga Pribadi Kusman, *Merahnya Ajaran Bung Karno; Narasi Pembebasan Ala Indonesia*, Cet. 01, h. 24

menempatkan rasio Islam pada cakrawala pemikiran yang mampu mendobrak imperialisme Barat dan membebaskan umat Islam untuk bergerak.⁵⁷ Dari Jamaluddin al-Afghani Sukarno menemukan figur intelektual muslim yang selaras dengan pemikirannya, pesan liberatif dari Jamaluddin al-Afghani ini mampu diresapi baik oleh Sukarno.

Menurut Sukarno dalam bukunya bahwa Islam yang sejati itu tidaklah mengandung asas anti-nasionalis, Islam yang sejati juga bukan bertabiat anti-sosialitis, kaum Islamis menganggap marxisme itu benar dan memusuhi nasionalisme, mereka tidak akan berapa pada jalan *ṣiraṭal mustaqim* (jalan yang lurus atau pembebasan). Islam sejati bukan menolak yang bersifat Materialisme, akan tetapi kewajiban pemeluknya mencintai dan bekerja untuk bangsanya sendiri maka dia tidak bisa mengangkat Islam dari kenistaan dan kerusakan.⁵⁸

Maka dari itu, dalam beberapa uraian di atas bahwa Marhaenisme ini masih menggenggam api Islam dalam mengelaborasi dan menitikberatkan ideologi tersebut pada tiga hal komponen besar, yaitu Sosialisme, Nasionalisme, dan hak-hak kaum tertindas. Hal ini menjadikan Marhaenisme sangat kompleks sebagai kajian Sosialisme Indonesia dalam bentuk praktik. Maka dari itu Penulis menguraikan beberapa pandangan ulama secara implisit maupun eksplisit yang berkaitan dengan tema besar tersebut ataupun marhaenisme secara langsung. Hal ini bertujuan keterkaitan marhaenisme sebagai silogisme Soekarno dengan api Islam menjadi manifestasi dalam menghilangkan sistem Kapitalisme dan Imperialisme di bumi Indonesia dan memperjuangkan hak-hak bagi kaum yang tertindas.

1. Sosialisme

Mengenai sosialisme. Penjelasan secara umum mengenai kata pokok Sosialisme memang berakar dari kata "*socius*" yang merupakan bahasa Latin yang mempunyai arti "teman" yang kemudian diterjemahkan sebagai "persaudaraan sesama manusia". Menurut Wilbur White menyatakan bahwa sosialisme merupakan istilah teori dan gerakan yang mempunyai kepentingan dalam menyusun sekutu secara terikat dalam memenuhi kepentingan rakyat, dan memiliki hak untuk mengawasi secara bersama alat-alat produksi, seperti industri, pengangkutan, bank, dan lain sebagainya.⁵⁹

Secara historis bahwa embrio dari Sosialisme ini pertama kali muncul sebagai gabungan gerakan kaum sosialis pada revolusi Prancis dan revolusi Inggris pada tahun 1789 yang memicu independensinya pemerintahan demokratik di Prancis serta ekspansi ekonomi besar-besaran di Inggris, yang kemudian membentuk dalam struktural masyarakat sebagai golongan kaum pemilik modal (*bourgeoisie*) dan berkembangnya kelas pekerja industri. Melalui Karl Marx pada pertengahan abad ke-19 melihat kondisi masyarakat yang tertindas akibat sistem oleh kaum pemilik modal. Maka dari itu, kajian sosial Marxir ini mengembangkan gagasan Marxisme sebagai

⁵⁷ Airlangga Pribadi Kusman, *Merahnya Ajaran Bung Karno; Narasi Pembebasan Ala Indonesia*, Cet. 01, h. 405

⁵⁸ Soekarno, *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme*, h. 16-17

⁵⁹ Jusuf Wibisono, *Islam dan Sosialisme*, (Jakarta: Pustaka Islam, 1950), Cet. 03, h.

ideologi perjuangan kaum buruh yang mampu menumbangkan kapitalisme dengan meningkatkan kesadaran kaum kelas buruh untuk mengambil alih sistem kekuasaan kaum pemilik modal (*bourgeois*) dengan kekuasaan kaum proletar (*dictatorship of the proletariat*). Kekuasaan inilah yang kemudian mewujudkan sosialisme dengan menghapuskan kepemilikan pribadi dan diidealisasikan sebagai ideologi komunisme, yang berspekulasi bahwa masyarakat besar dikarakterisasikan oleh adanya kelas-kelas sosial, politik, hukum, dan segala bentuk tekanan.⁶⁰

Pada saat yang sama, Islam juga mempunyai kesamaan dengan Sosialisme Karl Marx dalam aspek ekonomi beserta cita-cita Islam untuk menegakkan keadilan bagi kaum yang tertindas dan menghapus sistem kapitalisme-imperialisme. Hal ini mengutip Tjokroaminoto (W. 1934 M) dalam bukunya Jusuf Wibisono (W. 1982) mengatakan bahwa Islam bermusuhan dengan kapitalisme, dalam kongres Sarikat Islam (SI) pada tahun 1917 dinyatakan bahwa yang dimaksudkan bermusuhan dengan kapitalisme adalah “kapitalisme yang dosa”. Hal ini dikarenakan kapitalisme dosa menerapkan sistem yang bertolak belakang dengan pandangan Islam. Misalnya, ketika kaum buruh menuntut upah yang sepadan dengan kerja kerasnya dalam dunia industri yang bertujuan untuk meningkatkan nilai kesejahteraan mereka, justru bagi mereka memperkecil keuntungan yang dimiliki kaum pemilik modal dan menangguk mereka untuk bekerja selama-lamanya demi keuntungan mereka. Hal ini dalam Islam terdapat riba, bahwa tujuan mereka (kaum pemilik modal) adalah memeras sebanyak-banyaknya keuntungan dengan mengeksploitasi kaum buruh.⁶¹

Dalam pandangan Islam bahwa tujuan utamanya adalah berperikemanusiaan atau sesama manusia adalah saudara. Islam menganjurkan untuk mengumpulkan kekayaan dengan sebanyak-banyaknya dan melarang adanya monopoli dengan menguasai harga pasar dan mengabaikan keadilan dan melakukan susila terhadap sesama. Bahkan dalam membela kaum lemah sekalipun Islam terlihat berbeda dengan teori Sosialisme Marx, dalam pandangan Marx bahwa kaum buruh harus berjuang dengan tidak untuk menegakkan keadilan, melainkan merebut kekuasaan politik dan kekuasaan negara. Dalam arti lain bahwa paham keadilan tidak digunakan oleh Marx, karena bagi Marx keadilan tersebut hanya khusus dimiliki kaum Bourgeois saja, dan Marx memang tidak bekerja dengan dogma susila maupun agama. Sedangkan dalam Islam salah satu untuk mengubah keadaan sosial adalah perjuangan untuk mengubah dirinya sendiri sebelum mengubah masyarakat.⁶² Hal ini bisa dilihat dalam Firman Allah.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيَّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

“Allah tidak akan mengubah keadaan umat manusia, kalau mereka tidak merubahnya” (QS Ar-Ra’d: 11)

⁶⁰ Eko Spuriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati* (Yogyakarta: PT Pustaka Belajar, 2017), Cet. 02, h. 6-9

⁶¹ Jusuf Wibisono, *Islam dan Sosialisme*, Cet. 03, h. 54-55

⁶² Jusuf Wibisono, *Islam dan Sosialisme*, Cet. 03, h. 58-60

Ayat di atas bisa dijadikan sebuah pelajaran dari Al-Qur'an dalam membuktikan bahwa pergerakan Islam tersebut adalah dinamis. Dalam kata lain, bahwa keadilan dan kemuliaan seseorang atau suatu bangsa hanya mungkin tercapai apabila ada kemauan dalam diri mereka untuk mencapainya. Hemat Penulis bahwa manusia harus berjuang dalam mencapai kemajuan, bukan untuk berdoa saja dan merenungi nasib atau kebahagiaan yang didapatnya.

Sosialisme menurut Islam berperan sebagai agama yang datang dalam bentuk agama revolusioner dan menjadi suatu gerakan revolusioner yang berkesinambungan. Bahkan dalam konteks sosio historis kaum muslimin mencapai solidaritas sosial paling tinggi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya Nabi pewaris agama revolusioner yang mampu menghubungkan antara satu kelompok dengan kelompok lain, dan suku dengan suku yang lain dengan sifat egaliter dalam sejarah Islam.⁶³

Membicarakan tentang sosio historis sebagaimana Karl Marx dalam filsafat sejarahnya menggunakan "Historis Materialisme" yang penerapannya adalah materialisme dialektik yang terdapat dalam sejarah dan kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk mendobrak sejarah idealisme yang terdapat 2000 tahun menguasai alam pikiran manusia, dengan menegakkan alam sejarah secara ilmiah.⁶⁴ Marx menunjukkan dalam perkembangan masyarakat sebagai hukum-hukum objektif dengan menguraikan beberapa hal, seperti hukum kausalitas kelahiran, perkembangan, dan kehancuran suatu sistem dalam masyarakat. Hal ini di kemudian hari mengemukakan sebagai bentuk perwujudan yang konkrit terhadap perjuangan kelas maupun peranan masyarakat sebagai pekerja ataupun individu dalam sejarah.

Dalam Islam, sebagaimana pandangan Marx di atas mengenai filsafat sejarah hanya berdasar pada semacam determinisme historis tertentu. Sejarah merupakan aliran peristiwa yang berkesinambungan dari waktu ke waktu, seperti halnya manusia sendiri, di dalamnya terintrinsik kontradiksi dialektis sebagai suatu pertarungan konstan antara dua kubu yang berlawanan yang beremberio dari kejadian awal manusia.⁶⁵ Dalam Islam pertarungan dua kubu tersebut adalah Qabil dan Habil yang keduanya merupakan anak keturunan Nabi Adam sebagai cikal bakal awal kontradiksi dalam pertarungan dua kubu.

Kisah Qabil membunuh saudaranya sendiri Habil, dalam pandangan Ali Syari'ati (W. 1977) merupakan bentuk manifestasi sistem peternakan (Habil) dan sistem perkebunan (Qabil) yang mengakhiri sistem produksi bersama atau kepemilikan bersama sebagaimana yang diutarakan Marx. Beliau menambahkan bahwa alat produksi adalah tangan manusia sendiri, pengelolaan daya manusia sebagai manifestasi pemberian dari Tuhan merupakan kepentingan bersama atau tersedia bagi masyarakat. Pendeknya, adalah bahwa tidak ada sistem monopolistis atas sumber-sumber produksi, semuanya sama saja. Selayaknya bahwa norma dan semangat masyarakat merupakan hal utama dalam membangun masyarakat yang damai. Dalam kasus Qabil sebagai karakteristik menekankan dalam hak kepemilikan diri sendiri yang

⁶³ Eko Spuriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati*, Cet. 02, h. 101

⁶⁴ D.N. Aidit, *Tentang Marxisme*, Cet. 02, h. 48-49

⁶⁵ Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas, Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, diterjemahkan oleh Saifullah Mahyudin dengan judul asli "On The Sociology of Islam" (Yogyakarta: Penerbit Ananda, 1982), Cet. 01, h. 89

mampu membelah masyarakat dan tidak puas dengan jumlah yang benar-benar didapatkannya, mengakibatkan kerugian terhadap kelompok yang lain (pembunuhan terhadap Habil).⁶⁶

Kasus di atas dapat diinterpretasikan sebagaimana pandangan Marx adanya kelas-kelas sosial. Qabil sebagai kelas kepemilikan modal (*bourgeois*) sedangkan Habil sebagai kaum tertindas (Proletar). Akan tetapi, dalam Islam bagi Ali Syariati tidak mengenal adanya kelas-kelas, Islam sejatinya menjadi wadah bagi orang-orang yang tercabut hak-haknya, bahkan Islam menuntut terciptanya masyarakat yang berkeadilan, sebagai agama revolusioner yang menentang penindasan, pemerasan, dan diskriminasi sehingga mendapatkan hak yang sama, dan membebaskan dirinya dalam tirani, ketidakadilan, dan kebohongan.⁶⁷

Hal ini menjadikan Islam bukan suatu hasil pemikiran yang statis yang mengacu pada stagnasi nilai-nilai agamis saja, bahkan dalam aspek kebudayaan yang membentuk kreativitas dinamis dalam rentang perjalanan sejarah. Menurut Hassan Hanafi dalam bukunya mengatakan bahwa Islam membangun masyarakat dalam siklus sosialisme terciptanya perdamaian dengan menghubungkan agama dan masyarakat sebagai analisis normatif dan deskripsi faktual, atau juga dalam analisis tekstual dan data faktual yang disebut dengan *sein-sollen* (apa yang seharusnya) dan *sein* (apa yang terjadi).⁶⁸

Konteks kesejarahan, teori Marxisme, serta semangat Api Islam dari PAN-Islamisme mampu membentuk pemikiran Soekarno dalam mengupayakan Marhaenisme sebagai ideologi sosial yang menumpaskan sistem Kapitalisme-Imperialisme kaum kolonial. Masuknya pemikiran PAN-Islamisme dari Jamaluddin al-Afghani sebagai salah satu ide rasionalitas dalam proyek pembebasan nasional dan kompatibel terhadap perjuangan politik Sukarno. Sebagaimana mengutip Ebrahim Moosa bahwa majunya Islam sebagai salah satu pencerahan terhadap modernitas ini membuat Soekarno menjadi bagian salah satu arus gelombang yang meletakkan pemikiran pembaharuan Islam dalam ide-ide yang rasionalitas, termasuk di dalamnya Marhaenisme.⁶⁹

2. Nasionalisme

Nasionalisme yang merupakan bagian komponen dalam perumusan ideologi marhaenisme. Nasionalisme sebagaimana uraian dalam Sosio-Nasionalisme yang mengutip pendapat Han Khon bahwa suatu paham yang berpendapat tentang segala kesetiaan individu diserahkan kepada negara. Artinya dengan kata lain sebagaimana pandangan Sukarno bahwa Nasionalisme merupakan semangat individu atau sekelompok manusia yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri, dilandasi dengan jiwa dan kesetiaan yang besar, mempunyai kehendak untuk bersatu dan terus

⁶⁶ Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas, Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, Cet. 01, h. 91-93

⁶⁷ Eko Spuriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati*, Cet. 02, h. 139-140

⁶⁸ Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Octopus, 2024), Cet. 01, h. 100

⁶⁹ Airlangga Pribadi Kusman, *Merahnya Ajaran Bung Karno; Narasi Pembebasan Ala Indonesia*, Cet.01, h. 425-426

menerus untuk bersatu, dan menciptakan keadilan dalam ruang lingkup kebersamaan.⁷⁰ Hal ini, menjadikan bahwa semangat (hasrat) untuk mencapai keadilan dalam ruang lingkup kebersamaan menekankan nilai moral dari sekelompok manusia yang terpaut bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkanlah 4 syarat utama sebagaimana pandangan Frederick Hertz bahwa Nasionalisme bisa tercapai dengan adanya hasrat untuk mencapai kesatuan, kemerdekaan, keaslian, dan kehormatan bangsa.⁷¹

Bahkan dalam pandangan Islam nasionalisme atau kecintaan terhadap tanah air bukanlah sesuatu yang diharamkan, justru hal tersebut menjadi gambaran sebagai legitimasi peran terhadap fitrah manusia dalam memperjuangkan dan membela negaranya.⁷² Jika melihat secara historis, peran Nasionalisme dalam sejarah Islam terjadi ketika direalisasikan oleh Khalifah Umar bin Khattab untuk membantu bangsa Arab agar tidak tertindas oleh bangsa non Arab. Hal ini terjadi ketika salah satu suku Arab-Kristen *Taghlab* bertemu dengan kaum muslim untuk menyampaikan pesannya terhadap Umar bin Khattab untuk melawan pasukan Romawi dan Sasanid. Sebagaimana dari kisah tersebut bahwa Umar bin Khattab cinta terhadap bangsa Arab dan menghapus pengaruh kekuasaan Eropa yang ada pada kerajaan Romawi dan Sasanid dengan cara memerdekakan diri dan mengatur negaranya sendiri secara otonom. Tujuan dari Umar bin Khattab ini kemudian disinyalir dalam abad ke-20 sebagai paham Nasionalisme dalam pergerakan politik Islam. Gerakan nasionalisme ini menjadi salah satu sarana dalam mengupayakan pemersatu sekaligus perjuangan dalam merebut kemerdekaan.⁷³

Kasus dalam Indonesia sudah diaplikasikan melalui peristiwa besar dalam 10 November yang di klaim sebagai hari Pahlawan adalah adanya peran dari K.H. Hasyim Asy'ari (W. 1947 M) sebagai tokoh revolusioner dan nasionalis terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam fatwa beliau pasca kemerdekaan Indonesia yang diproklamkan oleh Sukarno-Hatta pada 17 Agustus 1945 menurut beliau sah hukumnya, beliau melanjutkan dalam fatwanya bahwa membela Indonesia adalah sama saja dengan membela Islam.⁷⁴ Bahkan pemikiran beliau untuk menekankan adanya persatuan terhadap kaum yang berselisih agar kondisi umat Islam di Indonesia tidak terpecah belah, bahkan pada kondisi yang sama, kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh belanda sebagai siasat dalam mencampuri urusan agama mereka.

Mengutip pandangan Syed Hossein Nasr⁷⁵ upaya yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari merupakan gerakan reformasi untuk mencipta dan merevitalisasi sikap

⁷⁰ Ali Fahrudin, *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufasir Jawa*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), Cet.01, h. 31

⁷¹ Ali Fahrudin, *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufasir Jawa*, Cet.01, h. 32-33

⁷² Ali Fahrudin, *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufasir Jawa*, Cet.01, h. 255

⁷³ Ali Fahrudin, *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufasir Jawa*, Cet.01, h. 38-39

⁷⁴ Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari, Biografi Singkat 1871-1947* (Yogyakarta: Penerbit GARASI, 2009), Cet. 01, h. 93-94

⁷⁵ Syed Hossein Nasr merupakan seorang filsuf Muslim kontemporer yang lahir di Teheran Iran pada tahun 1933, sampai saat ini usia beliau 92 tahun. Beliau merupakan

manusia dan lembaga sosial agar mereka tetap dalam ruang lingkup harmoni syariah. Gerakan tersebut dilakukan untuk menghidupkan kembali tenaga baru terhadap masyarakat, dengan terus menerus menuangkan nilai-nilai Islam terhadap struktur masyarakat sebagai pedoman dan menjadi satu-satunya kriterium bagi nilai-nilai suatu masyarakat.⁷⁶

Jika mengamati titik temu kaum Aswaja (*Ahlussunnah wa Al-Jamaah*) Indonesia bahwa Nasionalisme dalam ruang lingkup Marhaenisme adalah tuntutan kesejahteraan sosial, demokrasi, dan perikemanusiaan (internasionalisme) yang dijiwai dengan ketuhanan yang Maha Esa berdasarkan hukum-hukum masyarakat ditambah dengan kaidah *hubbul wathan minal iman* dengan menolak setiap bentuk kolonialisme-imperialisme bahkan ke dalam akarnya yaitu Liberalisme-Kapitalisme serta keborjouisian. Perumusan dasar kebangsaan tersebut merupakan resultan dalam proses pergulatan kekuatan besar, yaitu golongan nasionalis sebagai golongan kaum marhaen dan golongan Islam sebagai golongan Aswaja *An-Nahdliyah*. Identifikasi kedua golongan tersebut melihat adanya dua aspirasi yang mampu membentuk aspirasi nasional dalam kebangsaan dan bangsa Indonesia.⁷⁷

Hal ini menjadi terang bahwa konstruksi Nasionalisme kaum Aswaja *An-Nahdliyyah* merupakan suatu paham kebangsaan berdasarkan ajaran Islam dan kemarhaenan, sedangkan dalam sudut pandang marhaen bahwa Nasionalisme merupakan tuntutan rakyat (manusia) dalam membentuk gotong royong antar sesama untuk membangun persatuan nasional. Oleh karena itu, Nasionalisme bergerak secara dinamis dan progresif dengan menilik tuntutan kaum marhaen dan atas perintah Tuhan (rekonstruksi ajaran Islam).⁷⁸

3. Hak-Hak Kaum Tertindas

Sebagai bentuk represi terhadap hak-hak kaum tertindas sebagai salah satu adanya perumusan ideologi Marhaenisme. Jika melihat maklumat Sukarno terkait bagaimana nasib bangsa atau rakyat Indonesia akibat sistem Kapitalisme-Imperialisme kaum kolonial terhadap rakyat mampu menjadikan rakyat Indonesia sangat menderita, bahkan ketika imperialisme kuno yang menerapkan sistem *cultur stelsel* atau tanam paksa sampai peralihan Imperialisme modern dengan majunya modernisasi, tidak

keturunan dari Mulla Seyyed Muhammad Taqi, yaitu seorang alim dari Dinasti Safavid dari jalur ayahnya Seyyed Valiallah. Ketika berumur 12 tahun beliau dikirimkan ke AS oleh ayahnya untuk belajar di sekolah menengah atas (SMA) Peddie School. Semasa siswa sampai mahasiswa beliau menyukai buku yang berbau filsafat dan tasawuf. Referensi: Hasanul Rizqa, <https://www.republika.id/posts/43960/lebih-dekat-dengan-seyyed-hossein-nasr> diakses pada 11 Agustus 2025

⁷⁶ Syed Hossein Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, diterjemahkan oleh Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid dengan judul asli “*Ideals and Realities of Islam*” (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), Cet. 01, h. 75

⁷⁷ Yana Priyatna, *Aswaja dan Marhaenisme; Titik Temu Politik Kebangsaan Islam Nusantara* (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan, 2019), Cet. 01, h. 128

⁷⁸ Yana Priyatna, *Aswaja dan Marhaenisme; Titik Temu Politik Kebangsaan Islam Nusantara*, Cet. 01, h. 131

membuat kesejahteraan rakyat Indonesia tercipta. Bahkan Sukarno menambahkan bahwa kesengsaraan yang dialami oleh rakyat Indonesia adalah suatu kenyataan atau realitas yang gampang dibuktikan dengan angka-angka.⁷⁹

Dalam interpretasi lain bahwa kesengsaraan rakyat Indonesia terasa dengan adanya sistem yang membatasi pergerakan mereka. Bahkan ketika penerapan sistem tanam paksa dengan mengeksploitasi rakyat adanya campur tangan sistem politik feodalisme pada sistem Kapitalisme-Imperialisme yang berlaku non-kooperatif terhadap struktural masyarakat.⁸⁰

Terjadinya penindasan terhadap kaum marhaen bisa dilihat dalam sudut pandang Paulo Freire (W.1997) mengatakan bahwa pengakuan terhadap sistem yang berlaku terhadap masyarakat bisa dipahami dengan dua hal sudut pandang yang berbeda. Pertama, Humanisasi yang merupakan konsensus dalam mencapai persatuan dan menghargai manusia secara fitrah. Akan tetapi, dalam konteks sejarah kaum kolonial pada sistem yang pertama ini acapkali mengingkari hal tersebut, dikarenakan bagi kaum penindas adalah salah satunya dengan bersandar dan memperkuat daya kekuasaan yang dimilikinya. Kedua, dehumanisasi, merupakan salah satu upaya kaum penindas untuk emansipasi kaum pekerja, mengatasi keterasingan, serta pengesahan manusia secara pribadi-pribadi (perbudakan). Hal ini menjadi cikal bagaimana kaum tertindas tidak hanya dirampas haknya, akan tetapi juga sepanjang sejarah dehumanisasi merupakan salah satu fitrah yang diklaim atas sikap sinisme atau keputusan kaum tertindas terhadap kehidupannya.⁸¹

Apa yang diuraikan oleh Paulo Freire (W.1997 M) terkait hak bagi kaum tertindas adalah humanisasi salah satunya jalan moral. Hal ini senada dengan pandangan Islam bahwa paradigma wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad terdapat lima tujuan yang bersifat universal sebagai dogma positif hukum Islam, dimana tujuan-tujuan tersebut bisa dijadikan sebagai *core-value* (tolak ukur utama) dalam terciptanya solidaritas manusia dalam kesatuan aksi global.⁸² Sebagai berikut:

- a. Pemeliharaan kehidupan manusia sebagai nilai absolut. Pembinaan terhadap manusia tidak akan memiliki ruang. Dengan kata lain, jika manusia terancam, maka hukum yang akan menyelamatkannya.
- b. Pemeliharaan terhadap akal manusia yang menentang segala kerusakan pikiran, seperti doktrinisasi pemikiran yang berpotensi menjadi pemicu perselisihan, alkohol, dan obat-obatan terlarang.
- c. Akal sebagai inti pengetahuan (informasi) terhadap membenaran pengetahuan dan menjadikan akal sebagai fungsi pembeda terhadap kebenaran.
- d. Menjunjung tinggi harkat dan kehormatan manusia sebagai penilaian etika global.

⁷⁹ Soekarno, *Indonesia Menggugat*, h. 39

⁸⁰ Retor A.W. Kaligis, *Marhaen dan Wong Cilik; Membedah Wacana Praktik Nasionalisme bagi Rakyat Kecil dari PNI sampai PDI Perjuangan*, Cet. 01, h. 70

⁸¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, diterjemahkan oleh Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan dengan judul asli "*Pedagogy Of The Oppressed*", (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1985), Cet. 01, h. 11-12

⁸² Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, Cet. 01, h. 81-85

- e. Pemeliharaan kesejahteraan terhadap individu dan negara dalam menciptakan etika global dan solidaritas manusia.

Dalam nilai-nilai di atas dapat dipahami bahwa hak-hak yang diperlukan terhadap kaum tertindas adalah memelihara dan menjaga kehormatan kemanusiaannya dengan perspektif Islam. Bahkan salah satu *tamsil* dari pengalaman Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan dan mendakwahkan Islam bukan hanya bersifat sempit. Rasulullah SAW seringkali terlibat dalam penindasan, akan tetapi beliau tidak melakukannya dengan subversif, beliau tetapi berpegang teguh pada nilai (Islam) yang bersumber dari Allah. Upaya perlawanan terhadap kaum-kaum penindas merupakan salah satu memelihara harkat dan martabat kemanusiaan yang merupakan perintah dari Allah, kendatipun berbentuk kekerasan. Hal ini menjadikan dalam keadaan tertindas maka Islam memperbolehkan melakukan perlawanan yang bertujuan pertahanan diri.⁸³

Nilai-nilai dalam Islam tersebut diperjelas secara eksplisit oleh Abad Badruzzaman⁸⁴ bahwa kaum tertindas sejatinya memiliki kemampuan ataupun potensi dalam melakukan pembebasan diri dari penindasan kaum-kaum yang kuat dengan dua cara; Pertama, mengutip dalam Al-Qur'an yang menarasikan bahwa mereka (kaum tertindas) disebut dengan menganiaya diri mereka sendiri. Penyebutan tersebut dilabeli terhadap mereka dikarenakan mereka tidak mengupayakan kemampuan atau potensi dalam membebaskan diri dari cengkeraman mereka (kaum penindas), sehingga kaum penindas lebih leluasa dalam melakukan menindas mereka. Kedua, jika perlawanan sebagaimana uraian di atas tidak mampu diaplikasikan maka dengan hijrah merupakan salah satu upaya menghindari penindasan, sebagaimana pernah diupayakan oleh Nabi SAW ketika hijrah dari Makkah ke Madinah. Hal ini menjadikan kedua belah pihak dalam al-Qur'an dalam posisi salah. Kaum penindas bersalah karena melakukan arogansi dengan kekayaan dan kekuasaannya, sedangkan kaum tertindas juga bersalah karena menerima penindasan tanpa melakukan upaya perlawanan.⁸⁵

Jika melihat perspektif Paulo Freire (W. 1997 M) yang menyatakan bahwa manusia itu ada dua karakteristik, yaitu manusia sebagai subjek sebagai bentuk manusia yang paling sempurna bahkan sebagai tokoh revolusioner yang sepanjang sejarah telah berusaha untuk berusaha melawan faktor-faktor kausalitas dari penindasan. Sedangkan yang lainnya adalah manusia sebagai objek yang berusaha untuk beradaptasi sebagai bentuk pertahanan diri karena tidak mampu untuk

⁸³ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dengan Judul Asli “*Islam And Liberation Theology*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), Cet. 06, h. 208

⁸⁴ Abad Badruzzaman, merupakan sosok Cendekiawan Muslim lulusan sarjana ketiga UIN Syarif Hidayatullah. Lahir di Ciamis, tanggal 04 Agustus 1973. Beliau menjadi penerjemah naskah-naskah Bahasa Arab. Profesi beliau sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Tafsir di UIN Satu Tulungagung. Referensi: Redaktur, <https://kaafah.id/mengenal-sosok-abad-badruzzaman-guru-besar-uin-tulungagung-dari-bumi-galuh/> diakses pada 10 Agustus 2025

⁸⁵ Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas; Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. 01, h. 81-83

mengubah realitas dan berusaha untuk menyesuaikan dengan tingkah manusia yang menerapkan dehumanisasi.⁸⁶

Mengamati apa yang perlu dilakukan oleh kaum yang tertindas dalam memperoleh hak-haknya disampaikan oleh Abdul Munir dalam bukunya yang menyatakan bahwa warisan K.H. Ahmad Dahlan (W. 1923 M) selaku pendiri Muhammadiyah mengatakan adalah upaya pembebasan disebabkan hilangnya dominasi syariah (agama Islam) sebagai revitalisasi tuntunan moralitas teologis dalam mensinkretisasi kehidupan sosial dan agama.⁸⁷ Sebagaimana kutipan warisan K.H. Ahmad Dahlan (W. 1923 M) bahwa Islam perlu sebagai subjek perlawanan terhadap tiga hal, yaitu modernisme, tradisionalisme, dan Jawaisme. Modernisme sudah dijawab dengan peningkatan dan memperluas sekolah-sekolah modern, kepanduan, dan *voluntary association* (menghimpun sukarelawan). Tradisionalisme dibutuhkan adanya *tabligh* (penyampaian) agama terhadap budaya-budaya sosial yang berlaku di masyarakat. Pendeknya adalah bahwa tujuan dari *tabligh* ini melawan *idolatri* (pemujaan tokoh) dan mistifikasi agama yang menyatakan bahwa agama hanya patut diajarkan oleh orang-orang terpilih saja, dan agama harus kembali menjadi agama yang etis-rasional bukan esoteris-mistik milik kaum *virtuosi* (spesialis).

Dari uraian-uraian di atas menjadi terang bahwa Marhaenisme yang digagas oleh Soekarno bukan hanya sebagai standarisasi politik *matchsvorming* tapi juga sebagai nilai tempur terhadap perlawanan bagi kaum yang tertindas, khususnya di bumi nusantara. Marhaenisme sebagai representasi Soekarno juga merupakan subjek revolusioner yang relevan dalam melawan sistem penindasan yang berbentuk kapitalisme-imperialisme yang mengeskplotasi rakyat demi kepentingan kaum-kaum tertentu. Bahkan pada saat yang sama, Marhaenisme sebagai salah satu manifestasi dan polarisasi yang berbentuk nasionalisme kemajemukan masyarakat Indonesia dengan mensinkretisasi nilai-nilai tradisional sosial dan agama sebagai perwujudan perlawanan dan pertahanan diri terhadap Kapitalisme-Imperialisme. Sebagaimana diuraikan oleh Airlangga dalam bukunya bahwa agama turut memiliki peran terhadap membentuk kesadaran sosial-politik dalam skala nasional maupun internasional.⁸⁸

Kendati demikian, menurut hemat Penulis penyesuaian ideologi Marhaenisme sebagai manifestasi pleidoi masyarakat sangat sesuai dengan menilik perbedaaan majemuk bangsa Indonesia yang mampu menciptakan nasionalisme dengan mensinkretisasi nilai-nilai kebudayaan tradisionalisme dan nilai-nilai teologis.

⁸⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Cet. 01, h. 3

⁸⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah* (Yogyakarta: Penerbit Galangpress, 2010), Cet. 01, h. 18-20

⁸⁸ Airlangga Pribadi Kusman, *Merahnya Ajaran Bung Karno; Narasi Pembebasan Ala Indonesia*, Cet. 01, h. 470

BAB III

DISKURSUS AYAT-AYAT KISAH TENTANG NABI MUSA

A. Pengertian Kisah Dalam Al-Qur'an

Sebagaimana pada umumnya bahwa Al-Qur'an menyampaikan pesannya antara lain menggunakan kisah-kisah yang termuat dalam Al-Qur'an. Kisah yang termuat dalam Al-Qur'an bukanlah sekedar dongeng seperti yang ditudingkan oleh orang-orang kafir. Akan tetapi kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an ditegaskan langsung oleh Allah melalui firman-Nya "*inna hadha lahuwa al-qaṣaṣul haqq (u)*" bahwa kisah itu benar adanya dan pernah terjadi. Secara derivasi kata kisah itu berasal dari kata "*Al-Qaṣṣu*" yang mempunyai arti mencari atau mengikuti jejak. Sedangkan kalimat "*Al-Qaṣaṣ*" merupakan bentuk masdar dari asal kata "*Qaṣṣa*" sebagaimana dalam firman Allah:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

"Dia (Musa) berkata, "Itulah yang kita cari." Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula" (QS: Al-Kahfi ayat 64).

Maksudnya, bahwa dalam ayat tersebut kedua orang di dalamnya, yakni Nabi Musa dan pengikutnya mengikuti jejak darimana keduanya datang.⁸⁹ Sebagaimana dalam Al-Qur'an, Al-Qashash diakui sudah atau pernah terjadi dan bukan kisah fiktif. Hal ini ditegaskan langsung oleh Allah dalam firman-Nya:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۗ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS Ali Imran ayat 62).

Dengan demikian, bahwa istilah "*Al-Qaṣaṣ*" merupakan tindakan mengikuti jejak atau mengungkapkan peristiwa masa lalu. Dalam konteks Al-Qur'an penggunaan istilah ini menggambarkan cerita-cerita nyata yang mempunyai arti mendalam, bukan fiksi, serta menegaskan tentang ajaran Islam dan kebesaran Allah. Secara etimologis, bahwa istilah "kisah" memiliki makna narasi yang menunjukkan tentang kejadian kehidupan individu atau sejenisnya.⁹⁰ Sedangkan jika dikaitkan dengan Al-Qur'an menurut Manna al-Qaththan (W. 1999 M) secara terminologi bahwa penggunaan kata "*Al-Qaṣaṣ*" dalam Al-Qur'an merupakan bentuk jamak dari kalimat "*qīṣaṣ*" yang

⁸⁹ Ajahari, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), Cet. 01, h. 176

⁹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Cet. 01, h. 729

menunjukkan pemberitaan Al-Qur'an tentang keadaan umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.⁹¹

Menurut Muhammad Ahmad Khalafullah (W. 1997 M) bahwa kisah tersebut merupakan representasi dari suatu hasil karya yang berdasarkan imajinasi dari sang *author* (pembuat) kisah terhadap beberapa kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi pada pelaku (tokoh) yang sejatinya tidak pernah ada (fiktif), atau barangkali tokoh tersebut benar adanya, akan tetapi beberapa kejadian atau peristiwa yang melekat pada dirinya dalam kisah tersebut hanyalah fiktif. Atau dalam sudut pandang yang berbeda bahwa kejadian tersebut secara realitanya pernah terjadi pada tokoh tersebut, akan tetapi dalam kisah tersebut kejadiannya direkonsutruksi atas dasar hasil seni yang ingin diraih oleh sang *author* (pembuat) sehingga terkadang ada beberapa bagian dari kisah tersebut sengaja didahulukan dan ada pula pada bagian yang lain diakhirkan karena ketentuan tertentu. Bahkan beberapa hal yang disebutkan, sedangkan sebagian yang lain justru dinafikan. Atau bahkan yang paling kentara dalam penggambaran kisah tersebut dilebih-lebihkan, sehingga para tokoh sejarah tersebut sebenarnya biasa saja, namun dengan adanya penggambaran yang berlebihan tersebut menghasilkan kesan bahwa tokoh dalam kisah tersebut sangat berkesan dan menjadi luar biasa.⁹²

Dalam buku A. Hanafi (W. 2021 M) yang mengutip pendapat As-Siba'i al-Bajumi (W. 1384 H) mendefinisikan bahwa kisah merupakan ilustrasi karya sastra yang indah resultan dari sang penulis dengan tujuan penggambaran pada kondisi tertentu yang meliputi berbagai dimensi (sejarah, sastra, moral, konstelasi masyarakat, dan lain sebagainya). Hasil dari melakukan tersebut adalah penafian argumentasi yang bersumber dari perasaan dan pemikirannya sang penulis, sehingga hasil karya tersebut pemikiran tersebut harus sesuai beberapa ketentuan tertentu.⁹³

Penyajian kisah dalam konteks Al-Qur'an sebagaimana menurut Nuruddin 'Itr (W. 2020 M) bahwa Al-Qur'an menyajikan bukti-bukti yang faktual tentang kejadian zaman dahulu yang bahkan sudah tidak terdengar lagi kisah-kisah tersebut, atau ilmu mengenai kisah sudah dilupakan oleh kalangan manusia. Hal ini mengindikasikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an tetap menjadi sebuah warisan dari bangsa-bangsa umat terdahulu. Namun, penyajian kisah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu aspek kemujizatan dari Al-Qur'an yang bersumber dari Allah, tentunya hal tersebut bertujuan untuk menjaga orisinalitas dari kisah-kisah terdahulu agar para peneliti tidak melakukan upaya penyimpangan ataupun distorsi dari kisah-kisah tersebut.⁹⁴

Dari beberapa interpretasi yang sudah dipaparkan sebelumnya terkait pengertian kisah. Ada pula yang berargumen senada dengan pendapat Muhammad Ahmad Khalafullah bahwa kisah sejatinya bisa disebut sebagai ibrah dari kejadian aktual

⁹¹ Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, yang diterjemahkan oleh Mudzakir AS dengan judul asli "*Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*" (Bogor: Penerbit Lintera Antarnusa, 1992), Cet. 01, h. 437

⁹² Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, diterjemahkan oleh Anis Maftukhin dan Zuhairi Misrawi dengan judul asli "*al-Fann al-Qashash fi al-Qur'an*" (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 99

⁹³ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), Cet. 01, h. 13

⁹⁴ Nuruddin 'Itr, *Ulumul Qur'an Al-Karim*, (Damaskus: Mathba' Al-Shibah, 1993), Cet. 01, h. 245

zaman dahulu. Pada saat yang sama terdapat pula perspektif yang menyatakan bahwa kisah merupakan representasi yang dihasilkan dari artistik dan ilustrasi dari pengarang yang berdasarkan imajinasi dengan menyertakan kejadian-kejadian yang sebenarnya tidak ada atau fiktif. Dalam hal ini, hemat Penulis bahwa kisah merujuk pada peristiwa yang pernah terjadi pada zaman dahulu, dan menolak adanya distorsi yang memungkinkan menjadi penyebab kurangnya keorisinalitas dari sebuah kisah tersebut disebabkan adanya pembohongan dari si pengarang.⁹⁵

Bahkan ketika ada interpretasi lain yang menyatakan bahwa aspek-aspek yang tersirat pada kisah-kisah dalam Al-Qur'an memuat tentang persoalan-persoalan kenabian serta kejadian-kejadian yang menyertai perjalanan mereka dalam penyampaian pesan Allah kepada bangsa-bangsa, atau bahkan kejadian yang menimpa keadaan sejumlah bangsa yang pernah terjadi dalam dimensi sejarah manusia. Bahkan kisah yang diekspresikan dalam Al-Qur'an juga terkandung aspek nilai kehidupan moral dan aspek intelektual serta aspek kemajuan peradaban umat manusia dalam batasan waktu yang sudah ditentukan.⁹⁶

B. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur'an

Manna' al-Qaththan (W. 1999 M) menyatakan bahwa kisah dalam Al-Qur'an mempunyai hubungan erat dengan peristiwa zaman dahulu yang pernah terjadi pada bangsa atau golongan tertentu, serta diperkuat dengan adanya bukti-bukti (mukjizat) seperti adanya bukti kenabian sebagai pendukung dakwah untuk menyadarkan orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, serta terjadinya peperangan yang pernah di masa Rasulullah SAW, dan terjadinya peristiwa yang pernah menimpa keadaan mereka.⁹⁷

Dalam hal yang sama, Teungku Muhammad Hasbi (W. 1975 M) juga mengemukakan macam-macam kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an mencakup pada tiga aspek.⁹⁸ Antara lain:

1. Kisah yang termaktub dalam Al-Qur'an terintrinsik kisah-kisah para nabi yang berhubungan erat dengan umat-umat terdahulu yang dibuktikan dengan adanya mukjizat kenabian dalam mendukung dakwah dan perkembangan mereka, baik kepada orang-orang beriman maupun kepada orang-orang yang mendustakannya.
2. Kisah yang memuat dengan rangkaian kejadian yang pernah terjadi, namun tidak dibuktikan dengan adanya mukjizat kenabian. Dengan kata lain, kisah dalam Al-Qur'an selain menceritakan kisah para nabi, juga mengisahkan orang lain selain para nabi. Contohnya, Ashabul Kahfi, Thalut dan Jalut, kedua putra Adam, dan kisah-kisah yang lain sebagainya.

⁹⁵ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Terdahulu*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Cet. 01, h. 39

⁹⁶ Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), Cet. 01, h. 121

⁹⁷ Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Cet. 01, h. 437-438

⁹⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), Cet. 02, h. 179-180

3. Kisah yang memiliki indikasi kuat dengan kejadian yang pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW. Seperti rangkaian peristiwa terjadinya peperangan yang pernah dialami oleh beliau semasa hidupnya.

Dalam perspektif sastra, bahwa model dalam penyajian kisah dalam Al-Qur'an memiliki tiga pola pembahasan yang berlaku. Hal ini menjadikan tendensi bahwa kandungan nilai-nilai kesusasteraan dapat dijadikan landasan yang mampu mempengaruhi kejiwaan orang-orang yang mendengar maupun membacanya.⁹⁹ Antara lain sebagai berikut:

- a. Pola kisah sejarah, yaitu suatu kisah para tokoh sejarah, seperti para Nabi dan Rasul dan beberapa kisah yang diyakini orang-orang terdahulu sebagai realitas sejarah. Tujuan dari pola sejarah ini untuk membatasi beberapa faktor dalam beberapa anasir kejadian yang perlu dingkat sebagai materi kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Hal ini menjadi tujuan para mufasir dan ahli sastra tetap berlandaskan dimensi *balaghah* (retorika) sastra sebagai salah satu wacana komunikasi jiwa yang ditampilkan dalam gaya sastra sebagai salah satu syarat utama.
- b. Pola kisah perumpamaan, yaitu kisah yang perspektif orang-orang terdahulu dimaksudkan untuk menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam pola kisah ini tidak mengharuskan mengambil kisah secara realitas sejarah, bahkan boleh dalam penggunaan model kisah ini berdasarkan fiktif.
- c. Pola kisah legenda atau mitos, yaitu pengambilan kisah yang berlaku dalam tatanan sosial masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemikiran dalam mengatasi dan mampu menginterpretasikan suatu problem pemikiran yang ambigu. Tentunya hal ini berfungsi bagi sebagai salah satu instrumen kisah yang menarik untuk didengar oleh orang-orang.

Ahmad Jamal al-Umry juga mengemukakan bahwa kisah dalam Al-Qur'an juga terkandung nilai-nilai yang ditinjau lebih mendalam. Narasi-narasi ini dikategorikan dalam tiga komponen dalam memahami kisah-kisah,¹⁰⁰ yaitu:

1. Kisah *waqiyyat*, yaitu kisah yang tersirat dalam Al-Qur'an yang mengemukakan aspek psikologi yang terjadi pada orang-orang terdahulu. Sebagai salah satu contoh adalah kisah putra Nabi Adam. Aspek psikologi yang terkandung dalam kisah bisa direfleksikan untuk dalam mendorong orang-orang untuk memahami setiap tindakan dan moralitas yang kompleks. Hal ini berfungsi untuk memahami dan menghargai upaya orang lain, dan mampu menjadi ibrah dalam mengaplikasikannya.¹⁰¹

⁹⁹ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, Cet. 01, h. 101-102

¹⁰⁰ Ahmad Jamal al-Umry, *Dirasat fi Al-Qur'an Wa al-Sunnah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1982), h.101-102

¹⁰¹ Rishfa Faradhilla Shafyra, *Penafsiran Kisah Nabi Ayyub Dan Relevansinya Ditinjau Dari Aspek Psikologi*, diambil dari *skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024, h. 31

2. Kisah *tamsiliyyat* (perumpamaan), yaitu kisah yang tidak menggambarkan kejadian dari peristiwa tersebut. Akan tetapi peristiwa tersebut pernah terjadi pada lain waktu, sehingga dalam Al-Qur'an kisah ini termaktub sedikit untuk diuraikan. Semisal kisah Ashabul Kahfi, dan lain sebagainya. Hal ini mengindikasikan bahwa perumpamaan dalam kisah tidaklah harus diambil dari realitas sejarah, akan tetapi dari kisah tersebut dapat dimanfaatkan dalam penggunaan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut.¹⁰²
3. Kisah *tarikhiyyah*, yaitu kisah yang mengemukakan tentang tempat kejadian dan orang yang terlibat di dalamnya, seperti kisah para nabi, kisah fir'aun dan kisah Bani Israil dan lain sebagainya.

Dari beragamnya macam-macam kisah yang termuat dalam Al-Qur'an berdasarkan yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tujuan beragamnya kisah ini menjadi bukti akan restorasi ilmu-ilmu sejarah yang sudah hilang dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad terbesar yang bersumber dari Allah. Menguatkan hati nabi dan umat manusia dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai syi'ar untuk menetapkan kaidah-kaidah keagamaan, serta menjadikan agama bukan resultan dari struktur alam sebagaimana orang-orang terdahulu seperti ahli kitab yang menjadikan salah satu struktur alam sebagai manifestasi dari dewa-dewa. Dalam hal ini, hemat Penulis bahwa beragamnya kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan komponen yang kredibel untuk menguatkan hati orang-orang dalam memahami realitas sejarah yang pernah terjadi pada zaman dahulu serta menjadikan Al-Qur'an sebagai manifestasi dalam menyiarkan agama melalui kisah-kisah.¹⁰³

C. Hikmah Pengulangan Kisah Dalam Al-Qur'an

Penyajian kisah dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali narasi yang diungkapkan secara *tikrar* (pengulangan) dalam beberapa tempat dengan pola kalimat yang berbeda. Kendatipun dalam narasi kisah yang sama, hal ini menjadikan pengulangan beberapa kisah dalam Al-Qur'an memuat beberapa aspek hikmah yang perlu ditinjau.¹⁰⁴ Antara lain:

1. Mengungkapkan aspek *balaghah* yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini menjadi landasan utama mengapa narasi kisah begitu indah untuk dibaca, karena disebabkan keistimewaan dari *balaghah* yang mengungkapkan nilai makna dengan beragam bentuk kalimat. Pendeknya adalah bahwa dalam tempat yang berbeda kandungan aspek *balaghah* dalam kisah tersebut mengungkapkan makna kalimat yang berbeda pula.
2. Menunjukkan keistimewaan mukjizat Al-Qur'an. Hal ini menjadi sebab dalam mengungkapkan suatu makna dalam kontruksi kalimat sebagai pola yang tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab.

¹⁰² Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, Cet. 01, h. 99

¹⁰³ Nuruddin 'Itr, *Ulumul Qur'an Al-Karim*, Cet. 01, h. 240-243

¹⁰⁴ Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Cet. 01, h. 439-440

3. Memberikan perhatian yang besar terhadap kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai dalam mempengaruhi jiwa. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa pengulangan kisah tersebut sebagai salah satu komponen yang mampu mengukuhkan.
4. Mengungkapkan perbedaan sasaran dalam makna-makna yang diterangkan di tempat yang berbeda, kendatipun diperlukan menguraikan kandungan makna dalam sasaran yang berbeda. Hal ini tetap berdasarkan ketentuan.

Pengulangan kisah selain bertujuan untuk menjadi syi'ar dalam konteks keagamaan. Pandangan sebagian ulama tafsir menyatakan bahwa kisah dalam Al-Qur'an tidak terdapat pengulangan dalam segi makna kendatipun lafadznya terulang. Karena dalam memberikan makna baru pada suatu kalimat harus berkaitan dengan ayat yang lain. Contohnya dalam ayat yang berbunyi "*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*" (QS Ar-Rahman ayat 13), jika ayat tersebut berkaitan dengan langit dan bumi, manusia, maupun pada sesuatu yang lain, maka kandungan maknanya akan berbeda kendatipun lafadznya sama. Dalam perspektif sebagian ulama tafsir yang lain mengemukakan bahwa Al-Qur'an juga mengandung nilai-nilai *tarbiyah* (mendidik atau pengajaran), diperlukan adanya pengulangan untuk memperoleh sasaran yang efektif dalam mengantisipasi adanya kejenuhan yang terdapat pada kisah Al-Qur'an. Sehingga pengulangan tersebut hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja bukan keseluruhan.¹⁰⁵

Ketika menyoroti adanya pengulangan kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, hal demikian tersebut memiliki sasaran yang jelas dalam merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Susunan yang istimewa dalam Al-Qur'an mampu menguraikan secara detail terkait menyikapi persoalan-persoalan untuk manusia memahami hikmah yang terkandung dalam kisah.¹⁰⁶

Dalam poin selanjutnya Penulis secara lebih spesifik akan menguraikan gambaran umum perihal penafsiran kisah-kisah Nabi Musa AS yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

D. Gambaran Umum Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an

Imam Ibnu Katsir (W. 774 H) berkata; nama lengkap Nabi Musa AS adalah Musa bin Imran bin Qahits bin Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Allah menyebut kisah Nabi Musa pada beragam tempat yang terpisah dalam Al-Qur'an. Bagian dari kisah tersebut ada yang dikisahkan panjang lebar, sedangkan dalam sebagian yang lain dikisahkan secara singkat. Penyajian kisah Nabi Musa dari awal dan akhir bersumber pada beberapa rangkaian referensi, baik dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta jejak-jejak yang berasal dari *Israilliyat* yang kredibelitasnya salaf dan lain sebagainya.

¹⁰⁵ Mursalim, Mursalim. "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa As. Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika." *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 1.01 (2017).

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2023) h. 321

Penyebutan kisah Nabi Musa merupakan kisah yang secara faktual berdasarkan realitas sejarah tentang kebenaran. Salah satunya yaitu peristiwa kisahnya dengan Fir'aun yang seakan-akan kisah ini dirasa menyaksikan secara langsung.¹⁰⁷

Terkait penamaan "Musa" ada yang berpendapat nama ini berakar pada dua suku kata, yaitu "Mu" dalam bahasa Koptik artinya air, dan "Sy" yang artinya pohon. Ada pula yang mengemukakan bahwa dinamai "Musa" karena berasal dari nama "Muris" yang berasal dari dua suku kata, yaitu "Mu" yang berarti air, dan "Uris" yang berarti ditarik atau dipungut. Namun, dalam istilah kebahasaan Mesir kuno, panggilan muris diarakkan menjadi "Musa". Sedangkan para Ahli Kitab memberi nama "Musa" berdasarkan kata kerja dalam bahasa Ibrani, yaitu "Masyeh", lalu mereka menyebut dengan kata "Mosyeh" yang artinya orang yang ditarik keluar dari air.¹⁰⁸

Musa hidup pada masa kerajaan Fir'aun. Sebutan Fir'aun pada dasarnya merupakan sebutan untuk gelar para raja Mesir yang akra disebut dengan "Pharaoh" yang artinya "rumah besar" yang awalnya hanya ditujukan pada pelayan-pelayan raja Mesir, lama-kelamaan nama tersebut dinisbahkan secara mutlak pada raja Mesir. Jika dalam kisah Musa, ketika Musa lahir Fir'aun yang berkuasa kala itu bernama Horemheb (1334-1306 SM) atau Seti I (1309-1290 SM).¹⁰⁹ Sedangkan dalam pendapat lain mengatakan bahwa Musa lahir pada masa pemerintahan Ahmose I. Mengutip pendapat Rusydi al-Badrawi bahwa Musa kemungkinan lahir pada tahun ketujuh masa pemerintahan Ramses II.¹¹⁰

Pemaparan kisah Nabi Musa secara berurutan di mulai pada dua fase, yaitu fase pertama merupakan fase kelahiran Musa dan diutusnya kepada Fir'aun. Dalam fase pertama ini merupakan fase yang mengisahkan tentang kelahiran Musa dalam situasi dan kondisi yang keras. Sedangkan dalam fase kedua pasca tenggelamnya Fir'aun merupakan fase diutusnya sebagai pemimpin kaum Bani Isra'il.¹¹¹ Adapun kisah Nabi Musa termuat dalam al-Qur'an diantaranya yaitu QS. Al-Baqarah, QS. An-Nisa', QS. Al-Maidah, QS. Al-A'raf, QS. Yunus, QS. Hud, QS. Thaha, QS. Ibrahim, QS. Al-Isra', QS. Al-Kahfi, QS. Maryam, QS. Asy-Syu'ara', QS. Al-Qashash, QS. Ash-Shaffat, QS. Ghafir, QS. Az-Zukhruf, QS. Ad-Dukhan, QS. Adz-Dzariyat, QS. Shaf, QS. Muzammil, QS. An-Nazi'at.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan kisah para nabi yang lainnya merupakan *tamsil* eksistensial sebagai penyempurna nabi-nabi sebelumnya. Al-Qur'an tidak mengatakan bahwa kisah

¹⁰⁷ Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dengan judul asli "*Qashash al-Anbiya'*", (Jakarta: Ummul Qura, 2013), Cet. 01, h. 465-466

¹⁰⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Musa 'Alaihissalam; Penentang Kezaliman Pembela Kaum Tertindas*, diterjemahkan oleh Mastur Irham dan Malik Supar dengan judul asli "*Musa Kalimullah; 'Aduw al-Mustkabirin, Wa Qo'id al-Mustadh'afin'*" (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023), Cet. 01, h. 62-63

¹⁰⁹ Jonar T.H. Situmorang, *Sejarah dan Peradaban Mesir Kuno*, (Yogyakarta: PBMAR Andi, 2021), Cet. 01, h. 133

¹¹⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Musa 'Alaihissalam; Penentang Kezaliman Pembela Kaum Tertindas*, Cet. 01, h. 65

¹¹¹ Fatimah Solihah, *Sikap Nabi Musa AS Dalam Menghadapi Pembangkangan Umat Menurut Al-Qur'an*, diambil dari skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022, h. 17

termuat bukan hanya sekedar untuk hiburan atau menguatkan realitas sejarah. Lebih dari itu, bahwa Al-Qur'an menjadikan kisah sebagai perumpamaan dalam penyempurnaan risalah Islam. Bahkan dalam perumpamaan dalam menyempurnakan hukum-hukum syari'ah, akhlak Islam, sejarah dan kejadian-kejadian alam yang keseluruhannya membicarakan teori-teori yang bersifat ilmiah,. Termasuk di dalamnya peristiwa yang terjadi pada setiap masa dan zaman.¹¹²

Dari pemaparan di atas, Penulis menguraikan gambaran umum kisah Nabi Musa AS sebagai berikut:

1. Kelahiran Nabi Musa Dan Perintah Menghanyutkan Musa Serta Diangkatnya Musa Sebagai Anak Oleh Istri Fir'aun

Selanjutnya, Penulis menguraikan Kisah kelahiran Nabi Musa dalam Al-Qur'an, perintah kepada ibu Musa untuk menghanyutkannya ke sungai, dan diangkatnya Musa sebagai anak oleh istri Fir'aun, sebagaimana berikut.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاِذَا حَمَلْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزِينِ إِنَّا رَأَدُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۗ فَالْتَفَطَهُ ۗ ۝ أَلْ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ۘ وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

9

“ 7. Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.” 8. Kemudian, keluarga Fir'aun memungutnya agar (kelak) dia menjadi musuh dan (penyebab) kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya adalah orang-orang salah. 9. Istri Fir'aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambalnya sebagai anak.” Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka)” (QS. Al-Qashash: 6-9)

Allah mengisahkan beberapa bagian dari kisah Musa dan Fir'aun sebagai pelajaran, nasihat, menegakkan dalil atas kebenaran wahyu (Al-Qur'an) yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, termasuk kenabiannya yang berasal dari

¹¹² M. Baqir Hakim, 'Ulum Al-Qur'an, yang diterjemahkan oleh Nashirul Haq dengan judul asli "'Ulum Al-Qur'an" (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), Cet. 01, h. 480

Allah. Salah satunya dengan adanya kisah Nabi Musa sebagai bentuk penguat akan kenabiannya.

Kisah Musa berawal dari penetapan terhadap regulasi pembantaian terhadap anak laki-laki disahkan, secara bersamaan pada tahun yang sama lahirlah Nabi Musa, yaitu tahun 1948 SM. Ada yang mengatakan tahun 1571 berdasarkan pengamatan para sejarawan. Pada saat lahirnya Musa, Sang Ibu yang bernama Yochabed binti Lewi tidak merasakan tanda-tanda kehamilan layaknya umum perempuan ketika hamil. Kebijakan pembantaian tersebut terjadi bersamaan Musa lahir, sedangkan kakaknya Musa yang bernama Harun bin Imran yang lahirnya sebelumnya belum ada kebijakan terkait pembantaian tersebut sehingga Harun tidak termasuk pada bayi yang harus dibunuh.¹¹³

Disahkannya regulasi pembantaian tersebut membuat Ibu Nabi Musa khawatir akan keselamatan anaknya. Maka dari itu Allah mengilhamkan kepada ibunya وَأَوْحَيْنَا

إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي yaitu untuk menyusunya selama tiga bulan, ada yang mengatakan empat bulan, ada yang mengatakan pula tiga bulan dan ketika ibunya menyusunya, Musa dalam keadaan tidak menangis dan tidak bergerak dalam pangkuannya. Selain perintah menyusui, Allah juga mengilhamkan untuk menghanyutkan Musa ke sungai Nil jika masih khawatir akan keselamatan Musa dari pembantaian,. Allah meyakinkan kepada Ibu Musa untuk tidak khawatir dan bersedih bahwa Musa tidak akan tenggelam dan tersesat ataupun diambil oleh orang-orang Fir'aun disebabkan karena berpisah darinya. إِنَّا رَأَدُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ Allah berjanji bahwa akan mengembalikannya Musa kepada ibunya dengan wajah yang ramah seperti dalam pangkuannya dan menjadikan Musa salah satu bagian dari utusan-utusan Allah.¹¹⁴

Demikianlah Allah menenangkan hati Ibu Nabi Musa dari ketakutan dan kekhawatirannya terhadap Musa. Ketika Musa dihanyutkan di sungai nil, jarak dari rumah dan sungai tidaklah jauh. Hal tersebut karena rumah Musa ketika lahir sangat dekat dengan sungai nil. Peti yang membawa Nabi Musa di sungai Nil terus membawa Musa sampai pada permukaan dan masuk perairan istana Fir'aun. Para selir Fir'aun melihat peti tersebut dan memungutnya lalu diserahkan peti tersebut kepada Istri Fir'aun, Asiyah binti Muzahim. Tatkala dia membuka peti tersebut Allah menanamkan cinta kepadanya dan diangkatnya sebagai anak. Kalimat فَالْتَقَطَهُ َالُ فِرْعَوْنُ لِيَكُونَ

لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا bahwa diambilnya Musa sebagai anak agar kelak menjadi orang pertama yang menjadi musuh mereka dan menghancurkan kerajaan Fir'aun. Hal ini

¹¹³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Musa 'Alaihissalam; Penentang Kezaliman Pembela Kaum Tertindas*, Cet. 01, h. 65

¹¹⁴ Thoifur Ali Wafa Muharrar, *Firdaus An-Na'im*, (Mesir: Dar Al-Lu'lu', 2024), Cet. 01, Jilid 4, h. 465-466

menjadi salah satu yang terletak pada kalimat *لِيَكُونَ* bahwa lam tersebut merupakan *lam ta'wil* (*lam* yang berperan dalam makna alasan dan karena). Hal ini mengindikasikan bahwa sejatinya mereka tidak menginginkan untuk anak itu, akan tetapi Allah-lah yang menjadikan mereka menciptakan kehancuran mereka sendiri dengan mengambil anak tersebut dan mendidiknya.

Ketika Musa sudah diambil oleh istri Fir'aun dan diangkat sebagai anak, awalnya Fir'aun berniat untuk membunuhnya karena khawatir anak itu mungkin dari kalangan Bani Israil. Lalu istrinya berkata *وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّيَ وَلَكَ* bahwa dia adalah penghibur hati kita. Hal ini Allah melimpahkan kasih sayang kepada istrinya dan kepada Musa bagi yang melihat Musa akan merasa menyukainya. Maka dari itu, kalimat *لَا تَقْتُلُوهُ* merupakan permintaan istrinya kepada Fir'aun untuk tidak

membunuhnya. Selanjutnya kalimat *وَلَدًا وَهُمْ لَا يَسْعُرُونَ* barangkali dalam dirinya terdapat kemanfaatan dan kebaikan. Hal ini karena istrinya melihat tanda-tanda kebangsawanan yang terdapat dalam diri Musa, sehingga Fir'aun setuju untuk mengadopsinya sebagai anak. Asiyah selama menikah dengan Fir'aun tidak dikaruniai anak, dalam hal ini Allah menjadikan harapan tersebut dengan kehadiran Musa sebagai keberkahan. Pengambilan Musa dan dijadikannya sebagai anak sejatinya membuat Fir'aun dan para pengikutnya tidak menyadari malapetaka yang dihadapinya kelak disebabkan anak yang diambilnya tersebut. Bahwa runtuhnya kerajaan Fir'aun kelak sebagai bukti apa yang dibawa dalam anjak tersebut yang berisi hikmah kenabian, argumen dan kemukjizatan yang menjadi cikal bakal mereka mendustakannya dan menjadikan kebinasaan bagi mereka.¹¹⁵

2. Kehidupan Musa Di Mesir Dan Insiden Tragedi Pembunuhan

Setelah melewati fase kisah kelahiran Musa dan diangkatnya Musa oleh keluarga kerajaan, selanjutnya memasuki fase kisah kehidupan Musa yang tumbuh sebagai pemuda di bawah kerajaan Fir'aun di Mesir, sebagaimana berikut.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَاسْتَوَىٰ أَيْنُهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۖ وَكَذَلِكَ نُجْرِ الْمُحْسِنِينَ ۚ ١٤
 وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ
 شَيْعَتِهِ ۖ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ ۖ فَاسْتَعَاثَهُ الَّذِي مِنْ شَيْعَتِهِ ۖ عَلَى الَّذِي مِنْ
 عَدُوِّهِ ۖ فَوَكَزَهُ ۖ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ۖ إِنَّهُ عَدُوٌّ

¹¹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah Syariah dan Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dengan judul asli “, *Tafsir Al-Munir; Fi ‘Aqidah wa Asy-Syari’ah wa Al-Manhaj*”, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Cet. 01, Jilid. 10, h. 353

مُضِلُّ مُبِينٌ ١٥ قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ ۗ إِنَّهُ هُوَ
 الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ١٦ قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ ١٧
 فَاصْبِرْ فِي الْمَدِينَةِ حَاقِبًا يَّتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ ۗ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِحُهُ ۗ
 قَالَ لَهُ ۗ مُوسَى إِنَّكَ لَعَوِيٌّ مُّبِينٌ ١٨ فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ
 لَهُمَا قَالَ يُمُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَمُوتُنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ ۗ إِنَّ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
 جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ ١٩

“14. Setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalunya, Kami menganugerahkan kepadanya hikmah dan pengetahuan. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan. 15. Dia (Musa) masuk ke kota559) ketika penduduknya sedang lengah. Dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki yang sedang berkelahi, seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari golongan musuhnya (kaum Fir’aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk (mengalahkan) orang yang dari golongan musuhnya. Musa lalu memukulnya dan (tanpa sengaja) membunuhnya. Dia berkata, “Ini termasuk perbuatan setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang jelas-jelas menyesatkan.” 16. Dia (Musa) berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku.” Dia (Allah) lalu mengampuninya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 17. Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, karena nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, (tuntunlah aku) sehingga aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berbuat durhaka.” 18. Karena (peristiwa) itu, dia (Musa) menjadi ketakutan berada di kota sambil menunggu (akibat dari apa yang dilakukannya). Tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan berteriak-teriak meminta pertolongan lagi kepadanya. Musa berkata kepadanya, “Sesungguhnya engkau adalah orang yang jelas-jelas sesat.” 19. Ketika dia (Musa) hendak memukul orang yang merupakan musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, “Wahai Musa, apakah engkau bermaksud membunuhku sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini) dan tidak bermaksud menjadi salah satu dari orang-orang yang mengadakan perdamaian” (QS. Al-Qashash: 14-19)

Kalimat **وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۗ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا** yakni setelah umur Musa

berada dalam keadaan cukup (dewasa), Allah menganugerahkan kepadanya hikmah dan ilmu. Mujahid berpendapat bahwa Allah menganugerahkan kepadanya kenabian. Selanjutnya penyebab latar belakang Musa berada di Mesir dengan anugerah kenabian yang perolehnya tidaklah lain hanya untuk menjadikan Musa sebagai Kalimullah (orang yang diajak berkomunikasi langsung dengan Allah tanpa perantara). Hal ini

juga mengantarkan kisah Musa pada keterlibatannya pada kasus pembunuhan terhadap orang-orang Fir'aun. Ada yang mengatakan bahwa kaum Fir'aun disebut kaum Qibthi, selanjutnya peristiwa pembunuhan tersebut sebagaimana firman Allah وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ

عَلَى حِينَ عَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يُفْتِنَانِ (Memphis) dan dia mendapati ada dua golongan yang sedang konflik bahkan saling memukul dan memaki satu sama lain. Peristiwa hal tersebut menurut beberapa ahli tafsir mengatakan terjadinya peristiwa itu antara waktu maghrib dan isya, sedangkan ahli tafsir menyatakan di tengah hari. وَهَذَا مِنْ شَيْعَتِهِ ۖ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ yakni bahwa golongan yang sedang berkelahi tersebut golongan Bani Israil sedangkan golongan yang lain merupakan pengikut Fir'aun, yakni kaum Qibthi. Melihat kejadian tersebut, pihak dari Bani Israil meminta tolong kepada Musa, dan Musa menghampiri kesempatan untuk membantu kaumnya sendiri yang kondisinya kala itu sedikit lengah dan timpang. Lalu Musa mendekati kaum Qibthi tersebut, dan فَوَكَرَهُ مُوسَى فَقَضَىٰ

عَلَيْهِ pendapat Mujahid bahwa kalimat *wakazahu* adalah memukul dengan menggunakan kepalan tangan. Sedangkan Qatadah mengemukakan bahwa Musa memukul orang Qibthi tersebut dengan tongkat yang dipegangnya sehingga membuatnya mati. Dengan kata lain, bahwa pukulan Musa mengakibatkan kematian terhadap orang Qibthi tersebut.

Menyadari apa yang dilakukan itu merupakan dosa besar, maka Musa berkata

قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ bahwa apa yang dilakukannya

merupakan perbuatan setan. Dan dilanjutkan pada kalimat selanjutnya قَالَ رَبِّ إِنِّي

ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ

kalimat tersebut merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan kepada Musa, dan kalimat tersebut merupakan kalimat taubat Musa kepada Allah atas perbuatan yang dilakukannya kepada orang Qibthi tersebut. Kalimat فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا

لِلْمُجْرِمِينَ yakni bahwa Musa bukanlah orang kafir yang menentang perintah Allah atas perbuatan yang dilakukannya dengan membunuh tersebut.¹¹⁶

Setelah kejadian tersebut Musa memantau perkembangan apa yang bakal terjadi kepada dirinya setelah peristiwa tersebut. Sebagaimana firman Allah فَاصْبِرْ

¹¹⁶ Abu Al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, ditahqiq oleh Muhammad Husain Syamsuddin (Beirut, Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 1419 H), Cet. 01 Jilid. 06, h. 202

فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ yakni ketika Musa sedang berada di kota setelah peristiwa tersebut, dia dalam keadaan khawatir dan takut sesuatu yang menyimpannya nanti sehingga dia memantau situasi. Menurut Ali Ash-Shobuni mengatakan bahwa dia takut akan di penjara karena peristiwa tersebut. Selanjutnya

يَسْتَصْرِحُهُ yakni dalam kejadian yang sama seperti kemarin orang yang dibantu Musa, yakni kaum dari bangsanya sendiri yaitu orang Bani Israil berkelahi lagi dengan orang Qibthi, dalam keadaan terdesak orang tersebut meminta tolong kembali kepada Musa.

Lalu Musa berkata إِنَّكَ لَعَوِيٌّ مُّبِينٌ yakni Musa berkata kepada kaumnya itu dengan perkataan “sungguh kamu adalah orang yang jelas sesat dan menyesatkan, kejadian kemarin aku telah jatuh dalam keadaan yang sama seperti yang aku alami dengan membunuh seseorang karenamu, dan hari ini pula, kamu akan akan memaksaku untuk melakukan hal lain ini?”. Dengan kata lain, bahwa hari ini Musa tidak bertindak dengan apa yang dilakukannya kemarin dengan membunuh. Dia hanya mengingatkan kepada kaumnya itu bahwa tindakan tersebut telah membuat Musa khawatir akan keadaannya di Mesir, sehingga dia tidak melakukannya kembali. Mendapati keadaan tersebut, Musa berkeinginan untuk membantu kaumnya kembali. Akan tetapi, kalimat

قَالَ يُمُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَمْتَلِنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ yakni orang Qibthi itu berkata kepada Musa “apakah kamu akan membunuhku sebagaimana kamu telah membunuh orang kemarin?”. Maka dari itu akhiran dari ayat tersebut

إِنْ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا yakni bahwa orang tersebut menanyakan kepada Musa apa keinginannya (untuk membunuh), alih membuat kerusakan di Mesir, justru menjadi salah satu orang yang mendamaikan itu lebih baik. Dalam ayat ini sebagai pernyataan orang Qibthi kepada Musa dalam pandangan *balaghah* terdapat kontradiksi makna yang disebut *al-tibaq al-ma'nawi*. Karena tindakan apa yang dilakukan oleh orang Qibthi kepada orang-orang Israil merupakan tindakan yang menindas, merusak, serta membunuh, maka kalimat yang diajukan kepada Musa untuk berusaha mendamaikan keduanya justru tidak sesuai dengan perbuatan mereka.¹¹⁷

Kisah selanjutnya tentang kehidupan Musa di Madyan dan pernikahannya dengan salah satu anak Nabi Syu'aib AS. sebagai berikut.

3. Meninggalkan Mesir Dan Pernikahan Musa di Madyan

Ketika Fir'aun dan para pembesarnya sudah menetapkan akan membunuh Musa, Musa meninggalkan Mesir sesuai dengan saran dari orang yang dijelaskan di atas. Selanjutnya mengisahkan kehidupan Musa yang menetap di Mesir, pertemuan

¹¹⁷ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shofwah Al-Tafasir*, (Kairo, Dar Ash-Shobuni, 1997), Cet. 01 Jilid. 02, h. 393

Musa dengan seorang perempuan yang kelak akan menjadi istrinya, hingga risalah dan kenabian yang diterima Musa di bukit Thursina, sebagaimana berikut.

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ٢٢ وَلَمَّا وَرَدَ
 مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ
 قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ٢٣ فَسَقَى
 لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ٢٤ فَجَاءَتْهُ
 إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ ۖ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا
 فَلَمَّا جَاءَهُ ۖ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ٢٥
 قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ٢٦ قَالَ
 إِنِّي أُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ بِكَ وَإِنِّي خَائِفٌ مِّنَ الْعِبَادِ إِذْ تُهَيَّبُ سَنَابِدَ تُنَبُّوا ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنِّي أَخَافُ أَنَّهُ يَتَذَكَّرَ عَلَيْكُمْ فَانقَلَبُوا وَبِهِمْ مَن مِّنْهُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ
 تَكْفُرُونَ ٢٧ قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا
 نَقُولُ وَكِيلٌ ٢٨ ٤

“22. Ketika menuju ke arah negeri Madyan, dia (Musa) berdoa, “Semoga Tuhanku membimbingku ke jalan yang benar.” 23. Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, “Apa maksudmu (berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia.” 24. Maka, dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu. Dia kemudian berpindah ke tempat yang teduh, lalu berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (rezeki) yang Engkau turunkan kepadaku. 25. Lalu, datanglah kepada Musa salah seorang dari keduanya itu sambil berjalan dengan malu-malu. Dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatanginya dan menceritakan kepadanya kisah (dirinya), dia berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.” 26. Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjaanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau

pekerjaan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.” 27. Dia (ayah kedua perempuan itu) berkata, “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun. Jika engkau menyempurnakannya sepuluh tahun, itu adalah (suatu kebaikan) darimu. Aku tidak bermaksud memberatkanmu. Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.” 28. Dia (Musa) berkata, “Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan atas diriku (lagi). Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan.” (QS. Al-Qashash: 22-28)

Ketika dalam proses perjalanan sebagaimana kalimat *وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلْقَاءَ مَدْيَنَ*

yakni Musa melakukan perjalanan menuju ke arah Madyan. az-Zajjaj mengatakan bahwa Musa mengambil jalan yang menuju ke arah Madyan. Kota Madyan diambil dari nama Madyan bin Ibrahim, lalu dinisbahkan kepada kota tersebut. Ketika Musa keluar ke arah Madyan dalam keadaan ketakutan, dia tidak menoleh kebelakang, tidak memakai sandalnya, dan tidak dalam keadaan perut yang terisi, bahkan perjalanannya dari Mesir ke Madyan menempuh 8 hari. Dalam perjalanannya itu ia tidak henti-hentinya berdoa *قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٰٓ أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ* yakni karena dia tidak mengetahui jalan kemana akan dia jalan, dan dengan doa tersebut Allah menjawab doanya dengan hadirnya seorang pengembala kambing yang menuntunnya ke arah Madyan. Para mufasir berpendapat bahwa ketika Musa keluar dari Mesir ia dalam keadaan tidak memiliki makanan kecuali beberapa dedaunan dan sayuran sampai dia melihat betapa hijaunya ketika masuk dalam perutnya, dan dia sandalnya terlepas hingga tidak sampai ke Madyan. Keadaan inilah menurut Ibnu Abbas merupakan ujian pertama yang Allah berikan kepada Musa.

Ketika sudah sampai ke Madyan, ayat selanjutnya *وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ*

عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْتَقُونَ dia berhenti pada sumur yang merupakan sumber mata air yang berada di Madyan tersebut, yakni sumur yang biasa digunakan masyarakat untuk memberi makan ternaknya. Dalam keadaan yang sama juga Musa melihat dua perempuan, kalimat *أَمْرَاتَيْنِ تَذُودَانِ* yakni Musa melihat bahwa keduanya dalam keadaan sulit untuk mencegah domba-domba mereka minum sampai orang lain selesai mengambil air di sumur tersebut. Al-Hasan mengatakan bahwa kedua perempuan tersebut menahan domba-dombanya untuk tidak bercampur dengan domba milik orang lain. Al-Qatadah juga mengemukakan bahwa yang ditahan oleh kedua perempuan tersebut adalah orang-orang yang berebut mengambil air duluan. Dengan kata lain bahwa kedua perempuan tersebut dalam keadaan lebih dahulu untuk mengambil air, dan mereka menahan orang lain untuk tidak mendahuluinya. Dikatakan bahwa orang-orang yang berkehendak mengambil menahan domba-domba kedua perempuan tersebut yang sejatinya sudah lebih dahulu untuk memberikan air sumur kepada

dombanya. Dari ketiga pendapat tersebut, pendapat yang pertama yang benar karena berdasarkan alur kisah tersebut.

Melihat kejadian tersebut, Musa menghampiri kedua perempuan tersebut dan berniat untuk membantunya, kalimat مَا حَاطَبُكُمَا merupakan pertanyaan Musa kepada kedua perempuan tersebut, yakni mengapa kedua perempuan tersebut belum memberi minum ternaknya. Mereka menjawab قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ

كَبِيرٌ yakni bahwa “kami tidak dapat memberi minum domba-domba kami sebelum para pengembala selesai memberi minum dombanya, sedangkan kami merupakan dua perempuan yang tidak mampu untuk bersaing dengan laki-laki. Jika mereka selesai setelah itu kami memberi minum domba-domba kami dan ayah kami dalam keadaan berusia lanjut”. Dengan kata lain bahwa mereka tidak bisa memberi minum domba-dombanya, sedangkan mereka di tunggu oleh orang tuanya yang sedang berusia lanjut. Menganai nama ayah kedua perempuan dikalangan ulama tafsir terdapat selisih pendapat. Mujahid, ad-Dhahhak, as-Suddi, dan al-Hasan berpendapat bahwa nama ayah mereka tersebut adalah “Nabi Syu’aib AS.”, sedangkan Wahab bin Munabbih dan Said bin Jubair berpendapat bahwa nama ayah mereka adalah “Yatsrun” yang merupakan anak dari saudarnya Nabi Syu’aib. Karena Nabi Syu’aib telah wafat sebelum itu (sebelum lahirnya Musa) disebabkan penglihatannya gagal (buta), dan dia dikuburkan diantara *Maqom Ibrahim* dan *sumur Zamzam* di Makkah. Dikatakan setelah Musa mendengar keluhan dari mereka, Musa membantu mereka dengan memindahkan mengangkat batu yang berada pada dasar sumur lain yang dekat dengan keduanya. Batu yang diangkat Musa merupakan batu besar yang bisa diangkat dengan sekelompok orang.¹¹⁸

Selanjutnya setelah Musa membantu kedua perempuan tersebut, dia duduk di bawah pohon rindang dan dalam keadaan lapar, hal ini sebagaimana dalam kalimat فَسَقَى هُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ bahwa dia duduk di bawah naungan pohon pada waktu terik dan dalam keadaan lapar, dan dalam keadaan tersebut Musa berdoa dalam kalimat فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ yakni bahwa dia mengharapkan makanan.

Dalam ayat ini menurut ahli bahasa huruf *lam* dalam kalimat *lima* mengandung makna *ila*. Dikatakan bahwa dia berdoa mengharapkan sesuatu yang baik berupa makanan. Karena keadaan Musa kala itu dalam keadaan tidak mempunyai apa-apa sebagaimana yang diuraikan pada penjelasan sebelumnya bahwa dia tidak membawa apapun dari Mesir. Maka dari itu dia mengharapkan sesuatu yang baik yang berasal dari Allah. Ibnu Abbas menuturkan bahwa Musa berdoa kepada Allah agar diberikan remah-remah roti untuk menopang rasa laparnya. Sedangkan menurut al-Baqir bahwa Musa mengharapkan sesuatu yang baik, yaitu kurma. Maka dari itu, dalam keadaan

¹¹⁸ Abu Muhammad Al-Husein bin Mas’ud Al-Baghawi, *Ma’alim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur’an*, yang ditahqiq oleh Muhammad Abdullah An-Namr (Madinah, Dar Al-Thaibah, 1997), Cet. 04 Jilid. 06, h. 199-200

kelaparan tersebut Allah mengetahui bahwa Musa merupakan orang yang paling mulia yang berada di sisi-Nya, maka dari itu dia membutuhkan sebuah kurma. Mujahid berkata bahwa permohonannya tersebut berupa roti.

Ketika Musa sudah membantu kedua perempuan tersebut, kedua perempuan itu pulang dalam keadaan tergesa-gesa untuk bertemu ayahnya, dan menceritakan apa yang sudah terjadi kepada mereka berdua. Ayahnya berkata “apa yang membuatmu tergesa-gesa”, mereka berdua berkata “kami telah menemukan laki-laki sholeh yang telah membantu kami dan memberi minum domba-domba kami”. Mendengar hal tersebut ayah mereka berkata kepada salah satu putrinya untuk membawa laki-laki itu, yakni Musa kepadanya, “pergilah, dan bawalah dia kepadaku”.

Firman Allah *فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ* yakni bahwa perempuan

tersebut datang kepada Musa dalam keadaan malu. Menurut Sayyidina Umar bin Khatthab bahwa perempuan tersebut bukanlah perempuan yang suka pamer dan melakukan tindakan kurang ajar, dia mendatangi Musa dalam keadaan menutupi kedua lengan dan wajahnya sebagai bentuk hati-hatinya. Selanjutnya firman Allah *قَالَتْ إِنَّ*

أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا yakni menurut pandangan Abu Hazim Salmah

bin Dinar mengatakan bahwa ketika perempuan tersebut mendatangi Musa dan menceritakan apa yang di pesan oleh orang tuanya. Musa sempat menolak, akan tetapi dia tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengikuti wanita tersebut, maka Musa mengikutinya. Ketika dalam perjalanan angin kencang meniup pakaiannya dan tampaklah bentuk tubuh dari wanita tersebut, melihat hal itu Musa membencinya. Akhirnya dia meminta perempuan tersebut untuk berjalan di belakangnya. Sesampainya di rumahnya Musa disambut oleh ayahnya dan di jamu untuk makan bersama. Syu'aib berkata “duduklah wahai anak muda, dan makanlah” awalnya Musa menolak dengan halus “aku berlindung kepada Allah” mendengar hal tersebut Syu'aib terkejut seraya berkata “mengapa kamu mengatakan hal tersebut, bukankah kamu sedang keadaan lapar?” Musa menjawab “ benar, aku khawatir bahwa makanan ini balasan dari apa yang telah aku perbuat kepada mereka (kedua perempuan), padahal kami (yakni Musa dan para nabi sebelum Musa) berasal dari keluarga yang tidak meminta balasan di dunia untuk suatu amal di akhirat. Mendengar hal demikian. Syu'aib membalas “Demi Allah, tidak wahai anak muda, hal demikian sudah menjadi tradisi dari keluarga kami bahkan leluhur kami untuk menjamu dan menghidangkan makanan kepada tamu kami”, mendengar hal tersebut Musa duduk lalu makan.¹¹⁹

Firman Allah *فَلَمَّا جَاءَهُ ۖ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ*

الظَّالِمِينَ setelah mendatangi ke rumah orang tersebut dan selesai makan, kemudian Musa mengisahkan apa yang dialaminya kepada Syu'aib tentang Fir'aun dan para pengikutnya yang melakukan kekufuran, melakukan tindakan sewenang-wenang dan kezaliman kepada Bani Israil. Bahkan Musa menceritakan kepadanya tentang

¹¹⁹ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shofwah Al-Tafasir*; Cet. 01 Jilid. 02, h. 201-202

persekongkolan mereka untuk membunuhnya dan menjadi alasan kenapa dia keluar dari Mesir. Mendengar hal tersebut, Syu'aib berusaha menenangkan Musa untuk tidak perlu takut dan dia sudah diselamatkan Allah dari ancaman Fir'aun tersebut. Perkataan Syu'aib membuat Musa tenang. Seusai Musa mengisahkan pengalamannya kepada

Syu'aib salah satu anak perempuan Syu'aib berkata, sebagaimana firman Allah قَالَتْ

يَا بَنِيَّ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حِجَابًا وَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَسْتَأْجِرَهُ ۗ

Si anak perempuan Syu'aib yang telah mengundang Musa ke rumahnya mengajukan permohonan kepada ayahnya untuk memberinya pekerjaan dengan mengembala domba-domba dan memberinya upah. Hal ini anak perempuan memberikan karakteristik utama dalam konteks orang buruh, seperti kuat dan mampu menjaga dan memberi makan ternak, dan orangnya amanah (dapat dipercaya) dalam menjaga sesuatu serta tidak berkhianat. Sifat-sifat tersebut resultan dari melihat keadaan Musa secara langsung.

Mendengar hal tersebut, ada niat dari Syu'aib untuk menikahkan anak perempuannya dengan Musa. Hal ini sebagaimana perkataan Syu'aib dalam firman

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حِجَابًا وَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَسْتَأْجِرَهُ ۗ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَكَ عَلَيْهِ سَعْدًا إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Syu'aib percaya dari pernyataan anak perempuannya bahwa Musa termasuk orang yang dapat dipercaya dan kuat. Maka dari itu dia mengatakan kepada Musa “aku menginginkan kamu untuk menjadi menantuku, maka pilihlah salah satu diantara kedua anak perempuanku yang kamu sukai, mereka bernama Shafuriya dan Layya. Adapun maharnya adalah kamu mengembala domba-dombaku selama 8 tahun sebagai syarat utama, jika kamu berkeinginan untuk menambah dua tahun lagi itu merupakan hakmu, aku tidak berkeinginan untuk membebanimu. Adapun mengenai permasalahan waktu atau hal lainnya dapat dibicarakan dengan baik, dan kamu akan mendapatiku sebagai orang yang sholeh”. Perkataan tersebut merupakan perlakuan dari Syu'aib kepada Musa dengan lemah lembut dan bijak, beliau mengharap keberkahan dan pertolongan dari Allah dari apa yang beliau harapkan melalui perjodohan tersebut.

Lalu kemudian, Musa menjawab dengan sopan sebagaimana dalam firman

قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ فَصَيِّتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ

kepada mertuanya “persoalan yang kamu ajukan kepadaku, aku mempunyai hak untuk memilih salah satu dari kedua putrimu, dan soal tentang dua masa sebagai syarat mahar, yaitu delapan atau sepuluh tahun. Jika aku menyelesaikan delapan tahun maka aku akan terbebas dari perjanjian sebagai syarat utama mahar. Adapun jika aku menggenapnya sampai sepuluh tahun, hal tersebut tidak membebaniku kendatipun kamu tidak mempunyai hak untuk itu”. Musa menikahi salah satu anak dari Syu'aib dan menyelesaikannya dalam dua masa sebagai salah satu syarat mahar dan keinginan Musa untuk menambah masanya.¹²⁰

¹²⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah Syariah dan Manhaj*, Cet. 01, Jilid. 10, h. 369-370

Perihal istri Musa beberapa peneliti mengemukakan bahwa perempuan yang dinikahi Musa merupakan perempuan yang diminta oleh ayahnya untuk menemuinya dan menyampaikan pesan undangan ayahnya kepada Musa, dan perempuan tersebut juga yang mendorong ayahnya untuk mempekerjakan Musa sebagai bentuk kekagumannya kepada Musa. Hal ini senada dengan konteks al-Qur'an sebagai ungkapan yang berkelas dalam mensifati Musa.¹²¹

Setelah menguraikan kisah Musa yang meninggalkan Mesir menuju Madyan hingga pernikahannya, selanjutnya penulis akan mengisahkan kisah Musa dalam menerima wahyu pertama dari Allah di bukit Thursina dan pengangkatannya sebagai Nabi dan Rasul, sebagai berikut.

4. Wahyu Pertama dan Pengangkatan Musa Sebagai Nabi Dan Rasul Di Bukit Thursina

Setelah menghabiskan waktu kurang lebih sepuluh tahun di Madyan, Musa beserta istrinya ke Mesir, kembalinya Musa ke Mesir semacam ada gangguan dalam pikirannya, sesuatu yang mengusik pikirannya mengantarkannya untuk kembali Mesir sebagai ketenangan dan kemantapan yang muncul dalam diri Musa untuk tugas yang sejak awal menantinya (yakni menjadi seorang utusan).¹²²

Mengenai terpilihnya Musa sebagai Nabi dan Rasul selanjutnya penulis mengisahkan wahyu pertama yang diturunkan kepada Musa di bukit Thursina. Sebagai berikut.

﴿ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ ۚ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ۚ ٢٩ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يُّمُوسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۚ ٣٠ وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَلَمَّا رَآهَا هَٰكُنُورًا كَآتِهًا جَانًّا وَآلِي مُدْبِرًا ۖ وَمَ يَعْبُدُ يُّمُوسَىٰ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ ۚ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ ۚ ٣١ أَسْأَلُكَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ۗ وَأَضْمُمُ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنْ الرَّهْبِ ۚ فَذُنُوكَ بُرْهَانٍ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۚ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ ۚ ٣٢ ﴾

٣٢

¹²¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Musa 'Alaihissalam; Penentang Kezaliman Pembela Kaum Tertindas*, Cet. 01, h. 198

¹²² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Musa 'Alaihissalam; Penentang Kezaliman Pembela Kaum Tertindas*, Cet. 01, h. 204

“29. Maka, ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan berangkat dengan istrinya, dia melihat api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya, “Tunggulah (di sini). Sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api agar kamu dapat menghangatkan badan (dekat api).” 30. Maka, ketika dia (Musa) mendatangi (api) itu, dia dipanggil dari pinggir lembah di sebelah kanan (Musa) dari (arah) pohon di sebidang tanah yang diberkahi. “Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam. 31. Lemparkanlah tongkatmu!” Maka, ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular kecil yang gesit, dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Allah berfirman,) “Wahai Musa, kemarilah dan jangan takut! Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang aman. 32. Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, ia akan keluar (dalam keadaan bercahaya) putih bukan karena cacat. Dekapkanlah kedua tanganmu jika engkau takut. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau tunjukkan) kepada Fir’aun dan para pembesarnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.” (QS. Al-Qashash: 29-32)

Kegelisahan dan sesuatu yang membebani pikiran Musa merupakan kehendak Allah untuk menjadikan Musa sebagai Nabi. Kecenderungan Fitrah yang membawanya untuk kembali ke Mesir hanyalah untuk melihat sanak keluarga, negeri dan kampung halamannya. Musa sekarang tidak sendirian untuk kembali ke Mesir, sekarang dia bersama keluarga barunya, bersama istri untuk menempuh jalan untuk kembali bersama ke Mesir. Ketika dalam perjalanan menuju ke arah Mesir, suasana dalam keadaan gelap gulita, dari kejauhan dia melihat api yang berada di ujung bukit, dia pun meminta kepada istrinya untuk menunggunya. Musa mendekati api tersebut, pada saat dia berada dekat dengan lembah di samping bukit Thursina, lembah tersebut ada di samping kanannya bukit, di lembah itu terdapat pohon satu-satunya tumbuh.

Lalu pohon tersebut berkata *أَنْ يَمُوسَىٰ إِيَّيَّ أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ* yakni Musa mendengar seruan dari Allah secara langsung, di lembah yang gelap, dan sunyi. Dia menerima panggilan tersebut dengan disaksikan oleh seluruh alam semesta. Dia menerima panggilan tersebut karena ini tujuan awal dia diciptakan dalam pengawasan Allah, sehingga dia siap menerima momen terbesar ini.¹²³

Hal yang perlu dijadikan istilah baru bahwa penduduk setempat mempunyai tradisi untuk menghidupkan api di ujung bukit untuk membantu penerangan jalan di padang pasir, misalnya ketika ada seseorang untuk bertujuan pada kampung yang dituju, api yang di atas bukit membantu perjalanan mereka untuk penerangan. Hal ini sama dengan apa yang dialami Musa yang pada saat itu gelap dan sunyi pada cuaca yang sangat dingin, Musa ingin mengambil api tersebut. Ketika sampai pada api tersebut terdapat terdengarlah seruan kepada Musa. Awalnya Musa sedikit panik, di tempat yang sunyi, gelap dan sendirian di tengah padang pasir, lalu Allah memanggil Musa. Dalam keadaan masih panik bahwa makhluk yang lemah berhadapan dengan

¹²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dengan judul asli “*Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*” (Jakarta: Gema Insani, 2000), Cet. 01 Jilid 9, h. 45-46

Dzat yang Maha Mulia yang bahkan tidak bisa dipandang dengan mata. Momen inilah merupakan momen diangkatnya Musa menjadi Nabi.¹²⁴

Ketika seruan tersebut terjadi, sebagaimana dalam firman Allah **وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلِي مُدَبِّرًا وَمَا يُعِيبُ الْمُؤَسَّىٰ أَقْبَلَ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْأَمِينِينَ** bahwa ayat ini menjadi bukti yang kuat tentang salah satu mukjizat yang diberikan kepadanya berupa tongkat yang digenggamnya berubah menjadi ular. Ular tersebut merupakan yang merayap dengan cepat. Dia yakin bahwa yang berbicara dengannya adalah Tuhan yang Maha Mulia, akan tetapi ketika melihat gerakan ular tersebut tabiat manusiawinya membuat lari dan takut. Lalu Allah memberitahu kepada Musa untuk mengambil tongkatnya kembali, seketika tongkat tersebut kembali seperti semula. Nabi Musa dianugerahi dua mukjizat, pertama adalah tongkat bisa berubah menjadi ular sebagaimana ayat sebelumnya. Yang kedua adalah tangannya bisa memancarkan cahaya, sebagaimana dalam ayat lanjutannya **أَسْلُكُ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ** yakni Allah menyuruh Musa untuk memasukkan tangannya ke saku atau leher baju, ketika dikeluarkannya tangan itu nampaklah di depan Musa tangannya bersinar seakan-akan bahwa tangan Musa terang layaknya bulan yang berada dalam genggamannya. Setelah mendapatkan dua mukjizat dari Allah. Allah menyuruh Musa untuk meletakkan kedua tangannya pada dadanya, tujuannya adalah untuk menghilangkan ketakutan. Dari kedua bukti atau mukjizat tersebut, penggalan ayat terakhir yaitu **فَذَنبَكَ بُرْهَانٍ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ** yakni sebagai bukti akan kenabian Musa dan menguatkannya sebagai utusan untuk menghadapi dan menyadarkan Fir'aun dan kaumnya. Hal ini ditegaskan bahwa Fir'aun dan kaum merupakan kaum fasik, yakni melanggar perintah Allah dengan menentang seruan-Nya, dan mereka pantas untuk sadar kembali ke jalan Allah melalui kedua mukjizat tersebut.¹²⁵

Selanjutnya merupakan tujuan Musa diciptakan, yaitu menyeru kepada Fir'aun untuk membebaskan Bani Israil dari cengkeramannya, dengan membawa risalah-
risalah kenabian dan kedua mukjizat yang sudah Allah berikan kepadanya.

5. Dakwah Musa Kepada Fir'aun Dan Misi Pembebasan Terhadap Bani Israil

Selanjutnya Penulis mengisahkan secara umum mengenai seruan Musa terhadap Fir'aun dan misi pembebasan terhadap Bani Israil, sebagaimana berikut.

¹²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Cet. 01 Jilid. 07, h. 396-397

¹²⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah Syariah dan Manhaj*, Cet. 01, Jilid.10, h.

وَقَالَ مُوسَى يُفِرْعَوْنَ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ۝١٠٤ حَقِيقٌ عَلَىٰ أَن لَّا أَقُولَ
 عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۝١٠٥
 قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِآيَةٍ فَأْتِ بِهَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ۝١٠٦ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا
 هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ۝١٠٧ وَنَزَعَ يَدَهُ ۖ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنُّظُرِينَ ۝١٠٨ قَالَ الْمَلَأُ
 مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ ۝١٠٩ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُمْ مِّنْ أَرْضِكُمْ ۖ فَمَاذَا
 تَأْمُرُونَ ۝١١٠ قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ۝١١١ يَا تَوَكُّ بِكُلِّ
 سِحْرِ عَلِيمٍ ۝١١٢ وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْعَالِينَ
 ۝١١٣ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ۝١١٤ قَالُوا يُمُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ
 نَكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ ۝١١٥ قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَهْبَهُهُمْ
 وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ ۝١١٦ ۞ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَن ألقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ
 مَا يَأْكُونَ ۝١١٧ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝١١٨ فَعُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا
 صَغِيرِينَ ۝١١٩ وَالْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ ۝١٢٠ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝١٢١ رَبِّ
 مُوسَىٰ وَهَارُونَ ۝١٢٢ قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُمْ بِهِ ۖ قَبْلَ أَن أَدِّنَ لَكُمْ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ
 مَّكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝١٢٣ لَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ
 وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خِلَافٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ۝١٢٤ قَالُوا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ ۝١٢٥
 وَمَا نَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَن آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا ۖ رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَقَّنَا
 مُسْلِمِينَ ۝٤

“104. Musa berkata, “Wahai Fir’aun, sesungguhnya aku adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam. 105. Wajib atasku tidak mengatakan (sesuatu) terhadap Allah, kecuali yang hak (benar). Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku.” 106. Dia (Fir’aun) berkata, “Jika benar engkau membawa suatu bukti, tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar.” 107. Maka, dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba ia (tongkat itu) menjadi ular besar yang nyata. 108. Dia menarik tangannya, tiba-tiba ia (tangan itu) menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihat(-nya).

109. Para pemuka kaum Fir'aun berkata, "Sesungguhnya orang ini benar-benar penyihir yang sangat pandai. 110. Dia hendak mengusir kamu dari negerimu." (Fir'aun berkata,) "Maka, apa saran kamu?" 111. Mereka (para pemuka) itu menjawab, "Beri tanggulah dia dan saudaranya dan utuslah ke kota-kota beberapa orang untuk mengumpulkan (para penyihir) 112. (agar) mereka membawa semua penyihir yang pandai kepadamu." 113. Para penyihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, "(Apakah) kami benar-benar akan mendapat imbalan jika kami menang?" 114. Dia (Fir'aun) menjawab, "Ya, bahkan sesungguhnya kamu pasti termasuk orang-orang yang didekatkan (kedudukannya kepadaku)." 115. Mereka (para penyihir) berkata, "Wahai Musa, engkau yang akan melemparkan (lebih dahulu) atau kami yang melemparkan?" 116. Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakutkan) 117. Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka, tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka. 118. Maka, terbuktilah kebenaran dan sia-sialah segala yang mereka kerjakan. 119. Mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. 120. Para penyihir itu tersungkur dalam keadaan sujud. 121. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam. 122. (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun." 123. Fir'aun berkata, "Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini) 124. Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya) kemudian sungguh akan aku salib kamu semua." 125. Mereka (para penyihir) menjawab, "Sesungguhnya kami hanya akan kembali kepada Tuhan kami. 126. Engkau (Fir'aun) tidak menghukum kami, kecuali karena kami beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." (Mereka berdoa,) "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan matikanlah kami dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Mu)" (QS. Al-A'raf: 104-126)

Kisah seruan Musa terhadap Fir'aun merupakan justifikasi Musa bahwa dirinya merupakan seorang Rasul yang diutus Tuhan pemilik semesta alam untuk mengajarkannya kembali ke jalan Allah. kalimat *حَقِيقٌ عَلَىٰ أَنْ لَا أَقُولَ عَلَىٰ اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ* yakni bahwa merupakan kewajiban Musa untuk menjalankan misi ini dari Allah dan menyampaikan kebenaran yang berasal dari-Nya kepada Fir'aun. Mendengar tersebut, Fir'aun sejatinya membutuhkan bukti dari ucapan Musa. Maka dari itu, kalimat *قَدْ*

حِجَّتُكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَارْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ Nabi Musa menggunakan kata "sesungguhnya" sebagai penguat bahwa bukti yang dibawa oleh Nabi Musa merupakan bukti bersumber dari Allah yang berupa aneka ragam mukjizat dan risalah-
risalah yang nyata. Tujuannya juga melepaskan Bani Israil untuk menuju ke Maqdis

sebagai perintah dari Allah untuk keluar dari Mesir. Kalimat *Haqiqun* juga mengartikan bahwa apa yang dibawa oleh Musa berupa risalah dan mukjizat merupakan kesempurnaan akan kewajiban itu. Dengan kata lain dapat diartikan perkataan Musa sebagai berikut “seandainya ada perkataan haq itu berasal dari manusia yang berakal, maka orang tersebut adalah aku, sehingga ucapan yang haq itu tidak akan terucapkan olehku”.¹²⁶

Fir'aun bersikap skeptis dan tidak percaya dengan apa yang dimaksud Musa sebagai kebenaran yang berasal dari Tuhannya. Maka dari itu, dia menantang Musa untuk membuktikan buktinya. Maka dari itu, Musa menjawab tantangan Fir'aun dengan aksi dan bukan kata-kata. Pertama, Musa melemparkan tongkatnya, mendadak tongkat itu berubah jadi ular besar yang gesit. Kedua, memasukan tangan ke dalam sakunya, setelah itu dikeluarkanlah tangannya dengan memancarkan cahaya yang putih sebagaimana dalam uraian sebelumnya. Setelah melihat kedua mukjizat yang ditunjukkan kepada Fir'aun, kalimat selanjutnya قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا

لَسِحْرٍ عَلَيْنَا yakni bahwa para pembesar Fir'aun justru mengatakan bahwa apa yang dibawa itu merupakan ilmu sihir. Mereka menganggap bahwa Musa melakukan praktik sihir yang mampu memengaruhi orang-orang sehingga hal tersebut bisa saja menjadi faktor kemenangan Musa untuk mengeluarkan dan merebut kekuasaan mereka. Hal serupa juga dikisahkan dalam surah Yunus ayat 78 dan surah Asy-Syu'ara' 34-35 hal ini menjadi penyebab penolakan Fir'aun terhadap kebenaran Musa karena dalih yang diucapkan oleh pembesarnya bahwa Musa dan pengikutnya merupakan tukang sihir.¹²⁷

Pada saat itu sihir sangat dominan sebagai ajang atraksi untuk melihat seberapa kuat untuk menjadi pengikut Fir'aun. Apa yang dibawakan Musa bagi pembesar Fir'aun hanyalah sihir yang biasa digunakan oleh ahli sihir di lingkungan Mesir saat itu. Maka dari itu, Fir'aun menantang Musa kembali dalam keadaan saksi terbuka, sebagaimana dijelaskan dalam surah Thaha ayat 57-60. Sampailah pada waktu yang ditentukan, kala itu Fir'aun mengumpulkan para ahli sihir yang mahir dalam pertunjukkan ini. Maka dari itu kalimat selanjutnya وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا

لَا جِرَّاءَ إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ yakni bahwa ketika masa itu datang, Fir'aun mengumpulkan para ahli sihir siap untuk beradu dengan sihir Musa. Para ahli sihir Fir'aun ini sejatinya merupakan para pekerja yang berprofesi sebagai dukun untuk mencari makan. Maka dari itu, Fir'aun mempekerjakan mereka dan memberi upah hanya untuk mengalahkan Musa, karena pada saat itu negeri Mesir penuh dengan para ahli sihir. Sebagaimana dalam surah Asy-Syu'ara' ayat 41 bahwa mereka bersedia melakukan apapun untuk mempertahankan kekuasaan Fir'aun dengan mengharap upah yang banyak.

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Cet. 01 Jilid. 5, h. 197-198

¹²⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah Syariah dan Manhaj*, Cet. 01, Jilid. 05, h. 58-59

Mempunyai korelasi pada ayat selanjutnya *وَأَنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ* yakni bahwa mereka tidak hanya diberi upah oleh Fir'aun akan tetapi dijadikan orang-orang terdekatnya. Hadiah yang diberikan Fir'un kepada mereka sangatlah besar sehingga dia menegaskan untuk bekerja secara maksimal agar memperoleh hadiah yang besar itu. Mendengar tersebut para ahli sihir merasa tenang dan merendahkan diri mereka untuk diperah. Maka dari situlah mereka siap untuk mengajukan tantangan kepada Musa.¹²⁸

Para penyihir Fir'aun, mereka menantang Musa seraya berkata sebagaimana ayat *قَالُوا يَا مُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نُحْنُ الْمُلَقَّيْنَ* yakni mereka memberikan pilihan kepada Musa dengan rasa percaya diri bahwa mereka bisa mengalahkan Musa dan menganggap remeh tantangan itu. Musa menjawab dengan tenang *قَالَ الْقَوْمُ فَلَمَّا*

الْقَوْمُ سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ bahwa Musa menjawab mereka dengan perkataan singkat “lemparkanlah (lebih dahulu)” hal ini menunjukkan bahwa Musa tidak peduli dengan sikap mereka (karena menganggap remeh tantangan ini). Oleh karena itu, hal ini menjadi pengajaran bagi kita bahwa al-Qur'an memuka kedok mereka bahwa sihir mereka itu merupakan sihir yang besar dan mampu memengaruhi mata manusia. Hal ini menjadi indikasi dengan kesan luar biasa bahwa penggunaan kalimat *istarhaba* dalam ayat tersebut mempunyai indikasi kuat bahwa apa yang mereka pertontonkan kepada manusia hanyalah lukisan yang tidak nyata. Bahkan dalam ayat lain dalam surah Thaha bahwa Nabi Musa juga merasakan takut disebabkan sihir mereka yang sangatlah besar.¹²⁹

Oleh karena itu, melihat kejadian yang sangat tertekan itu Allah berfirman *وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ١١٧ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ*

١١٩ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١١٨ فَعَلُّوا هُنَالِكَ ۖ وَانْقَلَبُوا صُغْرَيْنَ ١١٩ bahwa Allah mewahyukan kepada Musa bahwa Dia bersama Musa. Tenanglah Musa kala itu, dengan rasa yakin dan percaya diri dia melepaskan tongkat itu lalu seketika berubah menjadi ular yang besar dan menelan dengan lahap ular-ular ahli sihir mereka dan memberikan bukti bahwa sesuatu yang haq mampu memberikan pernyataan yang benar dan mantap dan membongkar kebatilan seperti apa yang mereka lakukan. Ayat ini juga memberikan suatu isyarat bahwa sesuatu yang batil yang mampu memengaruhi pandangan manusia seolah-olah kemasannya tersebut bersifat indah. Akan tetapi ketika kebatilan tersebut runtuh akibat kebenaran yang datang dengan mantap dan yakin, sebagaimana kisah Musa ini.¹³⁰

¹²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Cet. 01 Jilid. 04, h. 388

¹²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Cet. 01 Jilid. 04, h. 389

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. 01. Jilid. 05, h. 206

Para ahli sihir Fir'aun terdiam melihat apa yang baru dialami mereka bahwa ular Musa memakan semua ular-ular mereka. Mereka sadar dan menyaksikan langsung bahwa apa yang dibawa oleh Musa ini bukanlah sihir akan tetapi mukjizat dari Allah. Mereka sadar dan beriman di hadapan Musa dalam keadaan bersujud. Sebagaimana firman Allah وَالْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ ١٢٠ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ١٢١ رَبِّ مُوسَى

فِرْمَانَ اللَّهِ وَهُمْ رُؤُونَ mereka bersujud merupakan membuktikan kepada diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang jujur dan berpegang teguh pada akal sehat mereka. Menurut para ahli Sunnah bahwa ketika mereka bersujud dalam keadaan mereka bersujud sejatinya ada campur tangan Allah yang membuat mereka sadar bahwa apa yang mereka lakukan merupakan kesalahan dan batil, sehingga dalam keadaan yang sama Allah menanamkan dalam diri mereka keimanan di hati mereka. Maka dari itu ketika mereka melihat kebenaran untuk mengenal Allah mereka bersujud.¹³¹

Melihat apa yang mereka (para ahli sihir) lakukan dengan bersujud dan menyatakan beriman kepada Musa membuat Fir'aun geram dan marah kepada mereka. Fir'aun berkata kepada mereka قَالَ فِرْعَوْنُ أَمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ أَدْنَ لَكُمْ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ

مَكْرَتُهُمْ فِي الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ١٢٣ لَا قَطْعَنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ مِنْ خِلَافٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ

yakni bahwa Fir'aun memberikan ancaman kepada mereka setelah mereka menyatakan beriman kepada Musa. Hal ini menjadikan bahwa Fir'aun sejatinya hanyalah menipu dan memberikan siasat buruk kepada khalayak ramai. Yaitu menciptakan distorsi dengan memutar balikkan fakta. Dia malah mengecam bahwa kemenangan Musa hanyalah sandiwara yang disebabkan oleh mereka (para ahli sihir) untuk merelakan Musa menang. Hal ini juga serupa dalam surah Thaha ayat 71 bahwa justru Musa-lah yang mengajarkan kepada mereka sihir-sihir itu. Hal ini menjadikan bahwa Fir'aun dari segi pemikiran merupakan suatu kebatilan yang parah sehingga Musa dan pengikutnya beserta orang-orang yang menonton tersebut mengetahui mana pemikiran yang sehat dan mana pemikiran yang batil. Fir'aun juga berspekulasi bahwa mereka (ahli sihir) dan Musa melakukan persekongkolan untuk merebut dan berupaya untuk mengusir Fir'aun dan pembesarnya dari bumi Mesir ini. Maka dari itu, Fir'aun juga memberikan ancaman kepada mereka dengan memotong tangan dan kaki mereka secara menyilang, yakni tangan kiri dengan kaki kanan atau kaki kiri dengan tangan kanan lalu menyalibkan mereka semuanya. Dalam ayat lain pada surah Thaha di salib pada batang pohon kurma. Ibnu Abbas menuturkan bahwa tragedi hukuman salib dan memotong kaki dan tangan secara menyilang tersebut merupakan tindakan Fir'aun pertama kali yang melakukan di bumi.¹³²

¹³¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah Syariah dan Manhaj*, Cet. 01, Jilid. 05, h. 65-66

¹³² Abu Al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, ditahqiq oleh Sami Muhammad bin Salamah (Madinah, Dar Thaibah, 1999), Cet. 02 Jilid. 03, h. 458-459

Mendengar apa yang diancamkan Fir'aun kepada mereka membuat mereka tidak takut sama sekali. Firman Allah **قَالُوا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ ۚ ۱۲۵ وَمَا نُنْقِمُ مِنَّا إِلَّا ۗ** yakni bahwa perkataan bahwa mereka kembali kepada Tuhan mereka membuat mereka tidak peduli dengan apa yang menimpa mereka, tidak peduli jika mereka dibunuh. Karena kebenaran sudah datang kepada mereka membuat mereka mengharap ampunan dan rahmat dari Allah, sehingga mereka memohon untuk disegerakan hukuman itu agar mereka segera bertemu dengan Tuhan mereka. Dalam ayat ini penggunaan *damir mutakkalim ma'al ghair* seperti kalimat *na* itu bisa diartikan sebagai kami atau kita. Hal ini menjadikan bahwa kita semua akan kembali kepada Allah dan mendapatkan keputusan seadil-adilnya dari Allah diantara kita. Maksud dari ayat ini adalah bahwa antara Fir'aun dan pengikutnya dan mereka (ahli sihir) yang sudah bertobat tujuannya adalah Allah sebagai tempat kembali dan Allah akan memberikan penghakiman secara adil antara Fir'aun dan mereka.

Justru dengan adanya kebenaran yang datang kepada mereka membuat mereka membantu Musa untuk memberikan seruan yang bersifat mengancam, sebagaimana firman Allah **وَمَا نُنْقِمُ مِنَّا إِلَّا ۗ** yakni bahwa apa yang membuat mereka (Fir'aun dan pengikutnya) ingkar dengan datangnya kebenaran sebagai bukti kemuliaan, yaitu keimanan kepada Allah. Bahkan kebenaran itu mampu membuat hati merasa tenang untuk menggapai ridha Allah. Mereka (ahli sihir) seraya berdoa kepada Allah **رَبَّنَا أفرغ عَلَيْنَا صبرًا وَتَوَقَّنَا مُسْلِمِينَ** yakni kandungan dalam doa tersebut sebagai berikut “ Ya Allah karuniakanlah kepada kami kesabaran yang luas dan perembahkanlah kepada kami untuk dengannya dengan roh-Mu, sehingga tidak ada yang tersisa dalam hati kami selain rasa takut kepada-Mu, pengharapan selain dari-Mu, dan mati karena-Mu, tunduk kepada perintah dan larangan-Mu, dan berserah diri kepada keputusan-Mu serta tidak tergoda oleh ancaman dan tidak menaati segala perkataan dan perbuatan Fir'aun”.¹³³

Tindakan yang dilakukan oleh Fir'aun kepada Musa dan para pengikutnya mendapat respon dari Allah dalam bentuk hukuman, hal ini termaktub dalam firman Allah **فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجُرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا** yakni pada ayat sebelumnya Allah memberikan kepada mereka musim kemarau yang panjang dan merusak pertahun. Hal ini sebagai bukti bahwa apa yang mereka lakukan menuai siksaan akibat kesombongan mereka. Setelah datangnya musim kemarau itu mereka menyalahkan semuanya kepada Musa dan pengikutnya. Akibat hal itu, pada ayat ini Allah memberikan siksaan kembali kepada mereka yakni dengan menurunkan angin topan, belalang, kutu, katak, dan seluruh air berubah

¹³³ Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Pustaka Musthafa Al-Babi Al-Hilbi, 1946), Cet. 01 Jilid. 09, h. 35-36

menjadi darah. Perihal angin topan menurut Ibnu Abbas bahwa yang menimpa Mesir kala itu adalah hujan beserta badai yang mengakibatkan banjir yang menyapu segala tanaman-tanaman. Adapun mengenai kutu yaitu seperti makhluk hitam seperti ulat yang memakan gandum.¹³⁴

Ketika melihat siksaan itu, awalnya Fir'aun dan para pengikutnya memohon kepada Musa untuk menghilangkan siksaan itu. Sebagaimana dalam surah al-A'raf ayat 134 *وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يُمُوسَىٰ اذْعُ لَنَا رَبِّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِن كَشَفْتَ*

عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ yakni bahwa dalam permohonan itu menurut Hamka terdapat negosiasi antara Fir'aun dengan Musa, Musa meminta bahwa ketika siksaan tersebut diangkat (hilang) Musa berharap bahwa Fir'aun akan melepaskan kaumnya, yakni Bani Israil untuk pergi bersamanya, dan berharap mereka mengerjakan agamanya dengan benar. Mendengar permohonan itu Fir'aun sedikit *flashback* perihal siksaan bertubi-tubi yang datang di negeri Mesir dan mimpi tentang kehancuran kerajaannya. Maka dari itu, dengan tidak kuat datangnya siksaan-siksaan itu, Fir'aun berjanji mengabdikan permohonan Musa dengan membiarkan Bani Israil bebas dan siap menyatakan beriman kepadanya. Maka dari itu, ayat selanjutnya 135

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الرِّجْزَ إِلَىٰ أَجَلٍ هُمْ بِالْعُوقُ إِذَا هُمْ يَنْكُتُونَ yakni ketika Mesir kala itu sudah terdesak, Fir'aun dan para pengikutnya sudah tidak kuat dengan siksaan-siksaan itu. Maka Fir'aun memohon kepada Musa untuk menghilangkan siksaan itu dari bumi Mesir dengan perjanjian akan membiarkan Bani Israil pergi bersamanya dengan aman. Dalam jarak waktu yang tidak berangsur lama dari hilangnya bencana itu Fir'aun mengingkari janjinya. Dia beranggapan bahwa kaum Bani Israil merupakan sendi pengokohan kemewahan dan berdirinya kerajaannya. Kalau mereka membiarkan Bani Israil pergi dari bumi Mesir, tidak ada lagi kuli-kuli bangunan, tidak ada lagi orang yang bisa diperbudak, dan tidak ada lagi orang yang mampu memikul beban pekerjaan di Mesir. Bagi bangsa Mesir kaum Bani Israil hanyalah orang yang layak ditindas, makanya dia sedikit berat untuk membiarkannya pergi dan mengingkari janjinya.¹³⁵

Kisah selanjutnya adalah Kisah Nabi Musa ketika meninggalkan Mesir untuk kedua kalinya bersama Bani Israil, tenggelamnya Fir'aun dan para pengikutnya, dan diwarisakannya bumi Mesir dan Syam kepada kaum Bani Israil.

6. Musa Meninggalkan Mesir Bersama Bani Israil Dan Binasanya Fir'aun Beserta Pengikutnya

Setelah hilangnya siksaan-siksaan yang menimpa Mesir kala itu, Fir'aun mengingkari janjinya untuk tetap menahan Bani Israil pergi bersama Musa. Maka dari itu, ketika dalam keadaan lengah. Allah mewahyukan kepada Musa untuk

¹³⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pusat Nasional, 2003), Jilid.04, h. 2485

¹³⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid.04, h. 2485

meninggalkan Mesir dengan membawa seluruh kaumnya dan beserta pengikutnya, sebagaimana dalam firman Allah surah Thaha ayat 77 sebagaimana berikut

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ

“77. Sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, “Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari dan pukullah laut itu untuk menjadi jalan yang kering bagi mereka473) tanpa rasa takut akan tersusul dan tanpa rasa khawatir (akan tenggelam).” (QS. Thaha: 77)

Hal yang serupa juga dikisahkan dalam surah Asy-Syu’ara’ ayat 52 sebagaimana berikut.

❖ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ

“52. Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, “Pergilah pada malam hari dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil). Sesungguhnya kamu pasti akan diikuti.”. (QS. Asy-Syu’ara’: 52)

Bahkan dalam ayat yang lain pula juga mengisahkan narasi yang sama dalam surah Ad-Dukhan ayat 23, sebagaimana berikut.

فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ

“23. (Allah berfirman,) “Oleh karena itu, berjalanlah dengan hamba-hamba-Ku pada malam hari. Sesungguhnya kamu akan dikejar” (QS. Ad-Dukhan: 23)

Sebagaimana dalam kisah sebelumnya bahwa Fir’aun sempat tidak kuat terhadap siksaan-siksaan yang Allah kirimkan kepada mereka. Sebagai imbalan bahwa mereka akan beriman dan melepas Bani Israil kepada Musa agar Musa berdoa untuk mengangkat siksaan-siksaan ini dari Mesir. Setelah berdoa nyatanya Fir’aun mengingkari itu. Maka dari itu, Allah memerintahkan kepada Musa untuk keluar dari Mesir. Penafsiran dalam surah Thaha ayat 77 menurut Hasbi ash-Shiddiqiey bahwa setelah Allah mengizinkan Musa untuk kembali ke Mesir dengan membawa risalah dan kenabian untuk menyadarkan Fir’aun, maka misi selanjutnya adalah untuk membebaskan Bani Israil dari cengkeramannya. Ketika pada malam hari, Allah mewahyukan kepada Musa untuk pergi dari Mesir dengan membawa seluruh kaum Bani Israil agar tidak diketahui oleh Fir’aun dan bala tentaranya. Musa keluar bersama kaumnya meninggalkan Mesir sampai ke Laut Merah. Kepergian Musa dan Bani Israil

terdengar ke telinga Fir'aun. Lalu Fir'aun menyuruh bala tentaranya untuk mengejar mereka, kemudian Musa dan kaumnya tersusul oleh Fir'aun.¹³⁶

Ketika dalam keadaan terdesak dan Fir'aun hampir dekat menyusul Musa dan pengikutnya, lalu Allah berfirman kepada Musa untuk memukulkan tongkatnya ke

Laut Merah sebagaimana dalam surah Asy-Syu'ara' ayat 63 فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ

اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَأَنْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطُّورِ الْعَظِيمِ ؕ

yakni dengan tongkat yang ada di tangan Musa, Musa langsung memukul tongkat itu ke Laut Merah dan membuat laut itu terbelah yang membentang membentuk sebuah jalan menuju daratan. Ada yang berpendapat bahwa laut yang dipukul oleh Nabi Musa bukan Laut Merah akan tetapi Sungai Nil, begitupun ketika laut itu terbelah, ada yang berpendapat bahwa laut itu membentang berbentuk dua belas jalan menuju daratan sesuai dengan dua belas kabilah Bani Israil. Laut yang dipukul oleh Nabi Musa menjulang tinggi dan besar.¹³⁷

Ketika laut terbelah Musa dan kaumnya melewati lautan tersebut, sebelum tiba di daratan, Fir'aun yang mengejar mereka juga melewati laut yang dibelah oleh Musa. Inilah yang menjadikan mereka menggali kuburan mereka sendiri dengan azab Allah

sebagaimana firman Allah dalam surah Thaha ayat 78 فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ ۖ

قَالَ قَالُوا يَا مَرْيَمُ اقْنُصِي فِي يَدَيْكِ إِلَىٰ مَا غَشَيْتِهُنَّ

yakni bahwa jalan yang dibuat oleh Musa merupakan jalan yang biasa dilewati. Dia mengikutinya tanpa ragu dan memasuki jalan tersebut, sesampai di tengah dan Musa sudah sampai di daratan air yang sudah terbelah kembali menyatu seperti sediakala dan menenggelamkan mereka dan tewas. Dalam keadaan tenggelam itu Fir'aun sempat menyatakan beriman akan tetapi Fir'aun telah membuat para pengikutnya berada di jalan yang tersesat, bahkan dalam agama maupun perbuatan akhirat, bahkan dia tidak menunjukkan sama sekali perbuatan yang baik

untuk mengajarkan kepada mereka sebagaimana surah Thaha ayat 79 وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ

قَوْمَهُ ۖ وَمَا هَدَىٰ

yakni bahwa mereka telah dinyatakan orang-orang yang tersesat.¹³⁸ Ketika dalam keadaan sakaratul maut Fir'aun sempat menyatakan beriman, dan kisah ini menjadi pengajaran yang sangat signifikan untuk diambil dari suatu kisah. Hal ini dikisahkan dalam surah Yunus ayat 90-92 sebagaimana berikut

¹³⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Putstaka Rizki Putra, 2000), Cet. 02 Jilid. 3, h. 2551-2552

¹³⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah Syariah dan Manhaj*, Cet. 01, Jilid. 10, h. 160

¹³⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Cet. 02 Jilid. 3, h. 2552

﴿ وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ ۗ بَغِيًّا وَعَدَّوْا ۗ حَتَّىٰ إِذَا
 أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتَ بِهِ ۗ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ ۙ ٩٠ أَلَمْ يَكُنْ لَكُمْ آيَةٌ أَنَّا كُنَّا مِنَ الْمُفْسِدِينَ ۙ ٩١ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ
 بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَفْلُونَ ۙ ٩٢

“90. Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir'aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, “Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya).” 91. Apakah (baru) sekarang (kamu beriman), padahal sungguh kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan? 92. Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami” (QS. Yunus: 90-92)

Ketika berusaha untuk kabur dari Mesir, Fir'aun mendengar berita kepergian mereka dan membuat kemarahan Fir'aun begitu besar. Dengan kekuasaannya, dia memerintahkan segera mengejar Musa dan pengikutnya. Sebagaimana yang diuraikan di atas. Fir'aun sempat beriman. Maka dari itu kalimat *آمَنْتُ أَنَّهُ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي*

آمَنْتُ أَنَّهُ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي yakni ucapan Fir'aun ketika mau beriman.

Akan tetapi Allah menolak taubatnya karena imannya ketika azab datang sudah tidak bermanfaat baginya. Hal ini menjadi pengajaran penting bahwa kenapa tidak dari dahulu mereka menyatakan beriman, ketika azab sudah datang kepada mereka maka iman itu sudah tidak bermanfaat dan mereka merupakan termasuk orang-orang yang durhaka, dengan menyesatkan umat manusia dan menindas Bani Israil.

Riwayat dari Imam Ahmad dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah pernah bersabda: ketika Fir'aun berkata “aku beriman, bahwa tiada Tuhan kecuali Tuhan yang diimani oleh Bani Israil”. Jibril berkata kepadaku, “sekiranya engkau melihatku ketika aku mengambil tanah liat dari laut, lalu aku menjejalkan ke dalam mulut Fir'aun, karena khawatir dia mendapatkan rahmat (niscaya engkau akan melihat pemandangan yang begitu mengerikan)”.

Pandangan beberapa ulama tafsir, salah satunya adalah Ibnu Abbas perihal ayat 90 ini menyatakan bahwa awalnya kalangan Bani Israil ini sempat ragu dengan kematian Fir'aun. Maka ketika Allah menenggelamkan dan mencampakkan tubuh mereka secara utuh dengan pakaian besinya, lalu Allah membuat tubuh Fir'aun itu muncul ke permukaan sebagai bukti kebenaran atas kematian mereka. Kalimat *لِتَكُونَ*

لِمَنْ خَلَّفَكَ آيَةً yakni menjadi bukti bagi mereka (Bani Israil) bahwa Fir'aun dan pengikutnya telah binasa. Peristiwa akan tenggelamnya Fir'aun terjadi pada hari asyura'.¹³⁹

Demikianlah pembahasan tentang tafsir Kisah Nabi Musa yang memusatkan pada peristiwa pembebasan Bani Israil dan kaitannya dengan Fir'aun di Mesir, Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an begitu banyak diulas sehingga Penulis menguraikan kisah tersebut hanya pada jalannya kisah dan tujuan penelitian. Adapun kisah Nabi Musa yang sudah diuraikan di atas diklasifikasikan menjadi enam segmen pembahasan. Hal ini bertujuan untuk membatasi uraian kisah yang tidak memusatkan pada tujuan dari penelitian ini. Pembahasan di atas merupakan gambaran umum penafsiran para ulama tafsir tentang kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an yang masih ada relevansi dengan tujuan penelitian. Hal ini mengingat bahwa kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an sangat kompleks dan banyak disebut. Kemudian pembahasan selanjutnya merupakan pemaparan dalam bab berikutnya tentang relevansi ideologi Marhaenisme dengan kisah Nabi Musa terkait perbudakan, penindasan, dan kajian-kajian sosialisme Bani Israil. Melalui tiga tahapan sebagai komponen urgensi dalam penelitian ini, yaitu: aspek Sosialisme, aspek Nasionalisme, dan aspek Hak-hak Kaum Tertindas.

¹³⁹ Abu Al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Cet. 02 Jilid. 04, h. 291-294

BAB IV
ANALISIS AYAT-AYAT KISAH NABI MUSA DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PEMIKIRAN SUKARNO

A. Tafsir Marhaenisme Dalam Kisah Nabi Musa

Selanjutnya merupakan tujuan pembahasan Penulis, yaitu untuk mengidentifikasi nilai-nilai Marhaenisme yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui ayat-ayat kisah Nabi Musa terkait penindasan dan hak-hak kaum tertindas. Hal ini sebagaimana menjadi rumusan masalah terkait relevansi nilai-nilai Marhaenisme dalam kisah Nabi Musa. Secara bertahap sebagaimana pada uraian bab dua bahwa dalam mengidentifikasi nilai-nilai Marhaenisme Penulis memusatkan pada tiga tahapan dalam analisisnya, yaitu:

1. Ayat Yang Berkaitan Dengan Sosialisme

Berikut merupakan ayat-ayat yang berkaitan dengan sosialisme yang terkandung dalam kisah Nabi Musa. Agar dapat dipahami lebih mudah, Penulis mengumpulkan ayat-ayat sosialisme dalam bentuk tabel berikut.

No.	Surah	Ayat
1.	Al-A'raf: 137	وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ ۖ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ
2.	Al-Qashash: 5	وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ۖ
3.	Al-Qashash: 15	وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يُفْتَنَيْنِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ ۖ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ ۖ فَاسْتَعَاثَ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ ۖ عَلَى الَّذِي مِنْ

		<p>عَدُوَّهُ ۙ فَوَكَرَهُ ۙ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ ۙ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ</p>
--	--	--

Ayat-ayat dalam kisah Nabi Musa yang berkaitan dengan Sosialisme dapat dijadikan kata kunci dalam memahami Sosialisme. Sebagaimana menurut Tjokroaminoto (W. 1934 M) terkait memahami Sosialisme dalam Islam dapat dijadikan sebagai sarana paham yang konstruktif dalam menciptakan kehidupan bersama sebagai sebuah cita-cita *kameraadschap* atau pertemanan (*musahabah*) atau *kekancaan* (*mu'asharah*) yang berpegang teguh pada prinsip “satu bagi semua, dan semua untuk satu”.¹⁴⁰

Sedangkan salah satu tokoh Islam Sayyid Quthb (W. 1996 M) sebagai tokoh aktivis sosialis Mesir juga mengartikan terkait Sosialisme sebagai pergerakan dalam menegakkan keadilan terhadap kebebasan individu dan kemasyarakatan secara mutlak (penuh) yang tidak dinilai dalam satu sisi secara maknawi atau sisi ekonomi semata, dan menekankan dalam persamaan sesama manusia secara utuh. Hal ini menjadi titik pemisah pemikiran Sayyid Quthb yang menolak simbolisme konsep dan teori sosialisme dari barat yang hanya menekankan pada aspek materialis dan aspek *privillage* pada golongan tertentu.¹⁴¹

Jika dikomprasikan dari berbagai uraian pandangan Sosialisme dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Sosialisme mempunyai tujuan dalam menciptakan tatanan masyarakat yang memiliki kebebasan dan persaudaraan antar sesama. Demi terciptanya kepentingan bagi masyarakat, maka masyarakat mempunyai peran dalam mengawasi berbagai macam kepemilikan baik alat-alat produksi, pengangkutan dan lain sebagainya.

Ayat-ayat yang berkaitan dengan Sosialisme dalam kisah Nabi Musa bisa dilihat dalam dua ayat berikut

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ۖ

“5. Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)” (QS. Al-Qashash: 5)

Menurut Wahbah Zuhaili (W. 2015 M) bahwa salah satu yang mampu merubah keadaan sosial Bani Israil adalah dapat ditinjau dalam term *من* yang secara tekstual adalah pemberian karunia. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan Allah dalam memberikan kenikmatan sebagai bentuk anugerah kepada hambanya (Bani Israil) yang tertindas dan dilemahkan oleh Fir'aun dan pembesarnya dengan membebaskan mereka

¹⁴⁰ HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Yogyakarta: Tride, 2003) h. 1

¹⁴¹ Abdul Djalil Ya'cob, *Sosialisme Dalam Islam Menurut Sayyid Quthb*, (Banda Aceh: Penerbit Pena, 2012), Cet. 01, h. 55

dari kekejaman tirani Fir'aun. Ketika upaya pembebasan itu terjadi, maka kalimat *وَجَعَلَهُمْ آيَةً وَجَعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ* Allah menjadikan golongan mereka seorang pemimpin yang mampu membentuk pemerintahan yang maju, baik dalam urusan agama maupun dunia, sehingga mereka termasuk orang-orang yang diwariskan (kerajaan Fir'aun, tanah, dan kehidupan yang layak) oleh Allah.¹⁴²

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا
وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ
فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ ۗ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

“137. Kami wariskan kepada kaum yang selalu tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. (Dengan demikian,) telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa pun yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa pun yang telah mereka bangun” (QS. Al-A'raf: 137)

Ayat di atas mempunyai korelasi yang sama terhadap ayat sebelumnya yang bersamaan dengan kejadian tenggelamnya Fir'aun yang merupakan akhir dari kepemimpinan Fir'aun dan digantikan dengan kepemimpinan Bani Israil sebagai anugerah dari Allah. Sebagaimana bentuk karunia Allah kepada hambanya untuk mewariskan pemberdayaan tatanan baru secara kolektif. Hal ini menjadikan bahwa lembaran sebelumnya yang hancur dan binasa (karena bersifat otoriter dan menindas) diganti dengan lembaran baru yang makmur di bawah kepemimpinan Musa bersama kaumnya.¹⁴³

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يُفْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ
شَيْعَتِهِ ۖ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ ۖ فَاسْتَعَاثَهُ الَّذِي مِنْ شَيْعَتِهِ ۖ عَلَى الَّذِي مِنْ
عَدُوِّهِ ۖ فَوَكَرَهُ ۖ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ۖ إِنَّهُ ۖ عَدُوُّ
مُضِلٌّ مُّبِينٌ

“15. Dia (Musa) masuk ke kota, ketika penduduknya sedang lengah. Dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki yang sedang berkelahi, seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari golongan musuhnya (kaum Fir'aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan

¹⁴² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah Syariah dan Manhaj*, Cet. 01, Jilid. 10, h. 347

¹⁴³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Cet. 01, Jilid. 04, h. 403

kepadanya untuk (mengalahkan) orang yang dari golongan musuhnya. Musa lalu memukulnya dan (tanpa sengaja) membunuhnya. Dia berkata, "Ini termasuk perbuatan setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang jelas-jelas menyesatkan." (QS. Al-Qashash: 15)

Ayat tersebut penekanan makna sebagai bentuk kesadaran Bani Israil terdapat dalam kalimat استغاثته yang diartikan sebagai meminta pertolongan. Hal ini mengingatkan bahwa ketika Musa memasuki kota yang ditempati oleh Fir'aun yang jaraknya dua farsakh atau sekitar 10 sampai 11 kilometer dari Mesir. Kejadian yang dialami insiden pembunuhan tersebut memasuki di waktu siang hari, ada yang berpendapat bahwa waktu itu merupakan waktu Zhuhur, ada pula yang berpendapat bahwa kejadian tersebut diantara waktu Maghrib dan Isya'. Pada saat yang sama, kejadian yang dilihat oleh Musa adalah pertengkaran antara dua orang yang masing-masing dari Bani Israil dan satunya dari kaum Fir'aun, yaitu bangsa Qibthi. Melihat apa yang dilakukan oleh bangsa Qibthi terhadap orang Israil itu membuat orang itu meminta bantuan Musa untuk menolongnya. Musa juga menyadari bahwa orang yang dipukul tersebut merupakan kaumnya sendiri. Hal itu membuat Musa membantunya dan memukulnya, sebagaimana uraian kisah pada bab sebelumnya, bahwa Musa memukul orang Qibthi tersebut sampai menyebabkan kematian. Kejadian tersebut membuat Musa sadar bahwa apa yang dilakukannya merupakan perbuatan setan.¹⁴⁴

Bahwa uraian ayat-ayat di atas menggambarkan sosialisme dalam konteks Bani Israil dan Nabi Musa. Dalam ayat 5 surah Al-Qaṣaṣ tersebut bahwa pesan dalam Al-Qur'an memang bersifat umum. Sebelum Nabi Musa dilahirkan Bani Israil sejak dahulu membentuk pergerakan dalam rangkai persatuan dalam membebaskan diri dari kekejaman Fir'aun. Maka dari itu, ayat 137 surah al-A'raf tersebut menjadi jawaban sebagai balasan terhadap mereka dari Allah bahwa mereka kelak menjadi pemimpin yang mampu mewarisi perbendaharaan bumi. Dengan kata lain, bahwa jalan hijrah merupakan salah satu upaya membangun sosialisme perlawanan dalam melawan penindasan.¹⁴⁵

Hal ini senada dengan pandangan Ali Syari'ati (W. 1977 M) bahwa kalimat "*An-Nas*" merupakan salah satu komponen penting dalam memahami Sosialisme. Pasalnya, kata An-Nas dalam perspektif sosiologi mempunyai arti "massa" atau "kumpulan masyarakat", dengan kata lain bahwa massa rakyat merupakan salah satu faktor dasar yang menyadari terhadap perkembangan sosial. Hal ini menjadi titik relevansi mengapa Islam merupakan ajaran pertama dalam mengandalkan massa rakyat. Beliau menambahkan bahwa adanya pribadi besar seperti nabi, pemuka agama, dan lain sebagainya bukan sebagai salah satu faktor yang berperan aktif dalam perubahan sosial. Penekanan beliau terhadap pribadi besar bukan menafikan pada peran dari pribadi besar tersebut. Misalnya, karakteristik seorang Rasul hanya menyampaikan risalah yang diwahyukan kepada mereka. Peranan mereka dalam aksi

¹⁴⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah Syariah dan Manhaj*, Cet. 01, Jilid. 10, h. 360

¹⁴⁵ Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas; Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan*, Cet. 01, h. 85

massa masyarakat hanya menyampaikan berita gembira, memberi jalan dan memperingatkan segala aktivitas mereka yang menyimpang dari norma Islam. Dengan berbuat demikian maka cukup bagi mereka terbilang sempurna dalam pelaksanaan tugas mereka sebagai penyampai risalah Tuhan.¹⁴⁶

Jika dalam konteks Marhaenisme menurut pemikiran Sukarno bahwa kaum-kaum yang termarjinalkan masih belum memiliki suatu kesadaran dalam agenda politik untuk berupaya membebaskan diri dan berjuang untuk merdeka. Perjuangan dalam membangun kesadaran politik dalam konsepsi ideologi Marhaenisme merupakan sesuatu yang bersifat inti. Perjuangan bersama-sama dalam memerdekakan diri maupun negeri merupakan kepentingan yang mampu melenyapkan sistem perbudakan, baik Kapitalisme maupun Imperialisme.¹⁴⁷

Inilah menjadi titik urgensi bahwa massa rakyat berperan aktif dalam perkembangan sosial dibanding pribadi-pribadi besar. Salah satunya adalah Ayatullah Khomeini (W. 1989 M) merupakan pimpinan keagamaan di Iran yang menerapkan Islam pada perkembangan zaman modernitas dengan mengikuti gaya tradisi Islam zaman pertengahan. Khomeini merupakan seorang fanatik, sehingga jika beliau memaksakan untuk menerapkan Islam zaman pertengahan pada porosnya zaman modernitas justru Islam dikenal sebagai pemikiran agama yang radikal. Maka dari itu, massa rakyat menolak keinginan Khomeini tersebut dan memilih untuk menafsirkan ulang Islam yang bertujuan dalam menciptakan agama yang memiliki fungsi sosial dan aksi-aksi revolusioner yang mampu menciptakan masyarakat berkeadilan dan mengakhiri eksploitasi sesama.¹⁴⁸

Dengan beragam uraian di atas, hal ini menjadi relevan bahwa terciptanya Sosialisme harus diupayakan dengan hijrah sebagai salah satu faktor fundamental perubahan sosial. Hijrah yang dimaksud adalah mengandalkan massa rakyat yang memiliki kesadaran dalam membebaskan diri dari suatu sistem perbudakan merupakan faktor utama dalam perubahan sosial. Pribadi-pribadi besar seperti Nabi Musa dalam ayat di atas berperan dalam menyampaikan risalah dan membimbing massa rakyat agar tetap berada sesuai norma-norma Islam.

Begitupun dalam ayat 28 surah Al-Qaşaş sebagaimana diuraikan oleh Ali Muhammad Ash-Shallabi¹⁴⁹ bahwa dalam masa mahar dilakukan oleh Nabi Musa, sebagai pembentukan individual dalam menjadi subjek revolusioner dan membebaskan kaumnya dari kekejaman Fir'aun, ia harus merestorasi dan membangun kembali kaumnya dengan memisahkan kehidupannya di bawah naungan kerajaan

¹⁴⁶ Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas, Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, Cet. 01, h. 40-41

¹⁴⁷ Airlangga Pribadi Kusman, *Merahnya Ajaran Bung Karno; Narasi Pembebasan Ala Indonesia*, Cet. 01, h. 53

¹⁴⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Cet. 06, h. 77

¹⁴⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi merupakan sejarawan asal Benghazi, Libiya, yang lahir pada 1963 Masehi. Beliau menyelesaikan studi sarjananya di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin di Universitas Islam Madinah. Gelar doktor yang diraihinya pada tahun 1999 di Universitas Islam Omdurman Sudan ini merupakan hasil tesis yang dipertahankannya dengan judul yang diterjemahkan adalah "Fikih Kemenangan dan Kejayaan Islam". Refrensi: Muh. Akbar, <https://mujahiddakwah.com/2019/12/biografi-sejrawan-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shalabi/> diakses pada 13 Agustus 2025

dengan menempa hidupnya dengan kehidupan yang keras dalam sarana dakwah dan tuntutan yang sulit. Hal ini bertujuan agar Musa tidak dipengaruhi oleh corak kehidupan istana, sehingga dia menjadi karakter yang mampu memiliki pengetahuan, wawasan, dan jiwa yang bersih. Jika dilihat bahwa salah satu tujuan pengutusan Musa ketika ia berada di Madyan untuk memahami kehidupan yang berkecukupan dari kalangan masyarakat kelas bawah. Latihan tersebut berupaya mengikis dan mengurangi kehidupan yang biasa dia rasakan di istana perlahan dan merubah dengan kehidupan yang sederhana, egaliter, dan bertahan hidup.¹⁵⁰

Melalui ayat-ayat di atas, hemat Penulis terkait ayat-ayat Sosialisme dalam kisah Nabi Musa sangat relevan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Marhaenisme. Hal ini menunjukkan bahwa Bani Israil bisa bebas dari kekejaman dan perbudakan Fir'aun serta mampu diberikan warisan oleh Allah untuk menguasai perbendaharaan bumi bagian timur dan barat bukan karena sebab ada dan tiadanya Nabi Musa. Akan tetapi kesadaran dari mereka dalam mengupayakan memilih hijrah untuk melawan dan membangun sosialisme dengan membebaskan diri merupakan faktor penting dalam perubahan sosial, sehingga hadirnya Nabi Musa sebagai orang yang berpengalaman dari kehidupan sederhana mampu membantu dalam memberikan jalan yang benar tetap berdiri dalam proses ajarannya. Hal inilah menjadikan Bani Israil sebagai kaum yang diutamakan oleh Allah. Sebagaimana dalam firman Allah sebagai berikut.

وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى الْعَالَمِينَ ؕ

“16. Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan kepada Bani Israil kitab suci, hukum, dan kenabian. Kami pun telah menganugerahkan kepada mereka rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu)” (QS. Al-Jatsiyah: 16).

قَالَ أَعْيَرَ اللَّهُ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

“140. Dia (Musa) berkata (kepada kaumnya), “Apakah aku mencarikan untukmu tuhan selain Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu)?” (QS. Al-A'raf: 140).

2. Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Nasionalisme

Sebelum memasuki uraian analisis antara ayat-ayat kisah Nabi Musa dengan Marhaenisme terkait nasionalisme. Penulis mengumpulkan ayat-ayat yang terkandung nilai-nilai Nasionalisme dalam kisah Nabi Musa untuk memduahkan Penulis dalam menentukan kata kunci pada ayat-ayat yang dikumpulkan tersebut dalam bentuk tabel berikut.

¹⁵⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Musa 'Alaihissalam; Penentang Kezaliman Pembela Kaum Tertindas*, Cet. 01 h. 201-202

No.	Surah	Ayat
1.	Qs. Al-Baqarah: 58	<p>وَإِذْ قُلْنَا <u>ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ</u> فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا <u>وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا</u> وَقُولُوا حِطَّةً نَعْفِرْ لَكُمْ <u>خَطِيئَتِكُمْ</u> ۖ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ</p>
2.	QS. Al-Baqarah: 60	<p>﴿ وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ ۖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۗ ﴾</p>
3.	QS. Al-A'raf: 160-161	<p>وَقَطَّعْنَاهُمْ <u>اثْنَيْ عَشَرَ</u> <u>أَسْبَاطًا</u> أُمَّمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمَهُ ۖ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ ۖ وَظَلَلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ ۖ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ۚ ١٦٠ وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ <u>اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ</u> وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةً <u>وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا</u> نَعْفِرْ لَكُمْ <u>خَطِيئَتِكُمْ</u> سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ١٦١</p>
4.	QS. Thaha: 77	<p>وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ <u>أَسْرِ</u> بِعِبَادِي فَاصْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تُخْشَىٰ</p>
5.	QS. Asy-Syu'ara': 52	<p>﴿ وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ ۖ وَظَلَلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ ۖ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ۚ ﴾</p>

Tahapan kedua ini memasuki pembahasan nasionalisme. Sebagaimana pada umumnya, Penulis menguraikan beberapa pandangan terkait Nasionalisme. Hal ini menjadi titik temu terkait beragamnya pandangan definisi Nasionalisme dan lebih mudah untuk merelevansikan terhadap ayat-ayat kisah Nabi Musa. Jika melihat dalam pandangan Soekarno terkait nasionalisme adalah dengan menyatukan rakyat sebagai satu golongan dalam membentuk suatu iktikad diawali dengan suatu keinsafan dari rakyat. Hadirnya keinsafan dalam rakyat dapat membantu mempersatukan rakyat. Dengan kata lain bahwa kepercayaan diri yang tertanam untuk membangun suatu persatuan dapat memberikan keteguhan hati pada bangsa maupun kaum revolusioner dalam mencari kemerdekaan.¹⁵¹

Hal ini mempunyai korelasi yang sama dengan Sosialisme bahwa membangun suatu perubahan sosial, baik dalam skala kecil seperti satu golongan, maupun skala besar seperti negara atau bangsa dibutuhkan suatu kesadaran dan kepercayaan diri dalam membentuk iktikad bersama untuk menciptakan perubahan sosial dalam suatu bangsa.

Mengutip pendapat Han Khon (W. 1971 M) mengatakan bahwa nasionalisme merupakan suatu aliran yang mengemukakan kesetiaan tertinggi seseorang harus diserahkan kepada bangsa (*nation state*). Hal ini menjadi suatu aspek fundamental bagi individu-individu bahwa faktor internal (negeri) lebih menentukan dalam membentuk jiwa nasionalismenya. Hal ini dipicu karena kecintaan mereka terhadap tanah air dan bangsa menjadi suatu kesadaran mereka dalam membangun suatu iktikad terhadap bangsa.¹⁵²

Bahkan ulama besar seperti K.H. Hasyim Asy'ari (W. 1947 M) sebagai pendiri NU juga mengemukakan jiwa Nasionalismenya dalam bentuk sikap dan doktrin terhadap masyarakat dengan ajakan seluruh masyarakat Indonesia untuk bersatu dalam aksi bersama.¹⁵³ Jika konteks nasionalismenya adalah Bani Israil dalam kisah Nabi Musa dapat ditemukan secara tersirat dalam beberapa ayat berikut.

﴿ وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۗ ﴾

“60. (Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan)

¹⁵¹ Soekarno, *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme*, h. 8

¹⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dari Boedi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*, Cet. 02, h. 15

¹⁵³ Muhammad Rifa'i, K.H. Hasyim Asy'ari, *Biografi Singkat 1871-1947*, Cet. 01, h.

Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan”
(QS. Al-Baqarah: 60)

Dalam ayat lain juga disebutkan sebagai berikut.

وَقَطَّعْنَاهُمْ اِثْنَيْ عَشَرَ سَبَاطًا اُمَّمًا وَاَوْحَيْنَا اِلَى مُوسَى اِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهٗ ۗ اِنْ
اَضْرَبَ بِعَصَاكَ الْحَجْرَ فَاَنْبَجَسَتْ مِنْهُ اِثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ اُنَاسٍ مَّشْرِكُهٗمۡ
وَوَهَبْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ وَاَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوٰى كُلُّوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاَمَّا
ظَلَمُوْنَا وَلٰكِنْ كَانُوْا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

“160. Kami membagi mereka (Bani Israil) menjadi dua belas suku yang tiap-tiap mereka berjumlah besar. Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Sungguh, setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka manna dan sahwa. (Kami berfirman), “Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu.” Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri” (QS. Al-A’raf: 160)

Kedua ayat ini secara tersirat ditemukan Nasionalisme. Hal ini ditemukan secara term pada kalimat *اِثْنَتَا عَشْرَةَ* dan *اِثْنَيْ عَشْرَةَ* yang mempunyai makna dua belas. Hal ini sebagaimana dalam penafsirannya Sayyid Quthb (W. 1966 M) bahwa ketika Musa memerintahkan kepada air untuk kaumnya dan memohon kepada Allah. Allah mengabulkan doa Musa dengan memerintahkan untuk memukul batu dengan tongkatnya. Ketika dipukulnya tongkat itu memancarkanlah dua belas mata air yang sesuai dengan jumlah suku Bani Israil berjumlah dua belas. Bani Israil merupakan keturunan Ya’qub yang disebut sebagai Israil, sehingga anak keturunan beliau di nisbahkan kepada beliau sebagai Bani Israil.¹⁵⁴

Dalam kajian semiotik yang mengulas tanda-tanda, angka maupun simbolisme bisa saja bahwa angka kedua belas berdasarkan penafsiran sebelumnya memiliki maksud tertentu. Mengutip model triadik dari Charles Sanders Peirce¹⁵⁵ hal tersebut

¹⁵⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an*, Cet. 01, Jilid. 01, h. 88

¹⁵⁵ Charles Sanders Peirce, merupakan ilmuwan ahli logika asal Amerika yang lahir di Cambridge pada 10 September 1839. Sepanjang hidupnya berkarir sejatinya dia berada di bidang ilmu fisika, akan tetapi ambisinya dalam bidang logika banyak menerbitkan banyak makalah teknis dalam bidang tersebut, baik dalam kimia, filologi, filsafat sejarah maupun agama. Beliau mengidentifikasi persoalan logika dengan teori semiotika yang mengulas pada tanda dan perbedaan dua jenis tanda, yaitu tindakan tanda atau semiosis dan tindakan dinamis atau mekanis. Beliau wafat pada 19 April 1914 Masehi. Refernsi: HS Thayer dan Sandra B. Rosenthal, <https://www.britannica.com/biography/Charles-Saunders-Peirce> diakses pada 13

disebut dengan “*triangle meaning semiotic*” atau akrab dengan sebutan teori segitiga makna yang diuraikan secara sederhana, bahwa tanda merupakan suatu hal atau kapasitas yang berkaitan dengan seseorang atau golongan. Tanda juga menciptakan sesuatu di benak seseorang yang berujung pada simbol yang lebih berkembang, tanda tersebut dikenal dengan sebutan *interpretant* dari tanda pertama dan menghubungkan pada *object*.¹⁵⁶ Dengan kata lain, angka dua belas Bani Israil tersebut berujung pada satu tanda pertama, yaitu Nabi Ya’qub sebagai seorang Israil pertama dan berhubungan hingga tercipta dua belas suku Bani Israil.

Jika dalam kajian Marhaenisme menurut Sukarno bahwa Marhaenisme merupakan lambang kepribadian Nasionalisme bangsa. Begitupun dalam istilah nama negara Indonesia sebagai simbolisme tanah air bangsa.¹⁵⁷ Jika dikaitkan dengan Bani Israil, Bani Israil tidak mempunyai simbolisme atas tanah air mereka sendiri. Maka dari itulah ketika terjadinya peristiwa eksodus sejatinya mereka tidak sedikitpun tertanam jiwa Nasionalisme yang ada dalam diri mereka disebabkan takutnya mereka terhadap Fir’aun dan ciri khas akan kecintaan tanah air mereka tidak ada. Akan tetapi adanya Musa sebagai tokoh revolusioner menawarkan kepada mereka untuk keluar bersamanya atas perintah Tuhan. Beberapa dari golongan tertentu tidak mengikuti Musa dan memilih menetap di Mesir karena takut akan Fir’aun, akan tetapi mayoritas dari mereka setuju mengikuti Musa untuk eksodus. Akan tetapi tujuan mereka mengikuti Musa untuk eksodus adalah menghidupkan kembali gaya hidup mereka yang nomaden. Dengan kata lain, mereka memberontak untuk menciptakan suatu bangsa atau negara mereka memilih hidup yang nomaden.¹⁵⁸ Jika melihat uraian sebelumnya bahwa pribadi-pribadi besar seperti Musa bukan untuk merubah sosial, akan tetapi mengarahkan mereka kepada jalan untuk mengubah aksi massanya. Itulah mengapa mereka di kemudian hari memberontak kepada Musa dan ingkar kepada Musa. Sebagaimana dalam surah al-A’raf ayat 138 sebagai berikut.

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

“138. Kami menyeberangkan Bani Israil (melintasi) laut itu (dengan selamat). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang masih tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, “Wahai Musa, buatlah untuk kami tuhan (berupa berhala) sebagaimana tuhan-tuhan mereka.” (Musa) menjawab, “Sesungguhnya kamu adalah kaum yang bodoh.” (QS. Al- A’raf: 128).

Agustus 2025

¹⁵⁶ Yuwita, Nurma. "Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)." *Jurnal Heritage* 6.1 (2018): 40-48.

¹⁵⁷ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Cet. 01, h. 75

¹⁵⁸ Khalid Ali Nabhan, *Fir’aun dan Musa; Menyibak Tabir Misteri Penguasa Kuno Paling Tiran*, diterjemahkan oleh Jamaluddin dengan judul asli “*Fir’aun wa Musa; Dirasah Tarikhiyah ‘an Fir’aun wa al-Fara’inah al-‘Amaliq bil Manhaj ‘Arabiyy Jadid*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2023), Cet. 01, h. 206-208

Hadirnya Musa dalam membangun Nasionalisme mereka untuk cinta kepada suku dan bangsa mereka merupakan dakwah secara implisit dari apa yang diwahyukan oleh Tuhan. Hal ini selain bertujuan untuk membebaskan juga perintah keluar untuk menetap di Syam merupakan upaya Allah untuk membangun nasionalisme mereka agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana dalam surah Thaha ayat 77 dan surah As-Syu'ara ayat 52.

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَى

“77. Sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, “Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari dan pukullah laut itu untuk menjadi jalan yang kering bagi mereka, tanpa rasa takut akan tersusul dan tanpa rasa khawatir (akan tenggelam).” (QS. Thaha: 77)

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ ﴾

“52. Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, “Pergilah pada malam hari dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil). Sesungguhnya kamu pasti akan diikuti.” (QS. Asy-Syu'ara: 52)

Bahkan dalam ayat 77 surah Thaha yang terkandung nilai Nasionalisme dalam kisah Nabi Musa terdapat pada term اسر yang mempunyai arti pergilah di waktu malam. Menurut Hasbi ash-Shiddiqey bahwa setelah Allah mengizinkan Musa untuk kembali ke Mesir dengan membawa risalah dan kenabian untuk menyadarkan Fir'aun, maka misi selanjutnya adalah untuk membebaskan Bani Israil dari cengkeramannya. Ketika pada malam hari, Allah mewahyukan kepada Musa untuk pergi dari Mesir dengan membawa seluruh kaum Bani Israil agar tidak diketahui oleh Fir'aun dan bala tentaranya. Musa keluar bersama kaumnya meninggalkan Mesir sampai ke Laut Merah. Kepergian Musa dan Bani Israil terdengar ke telinga Fir'aun. Lalu Fir'aun menyuruh bala tentaranya untuk mengejar mereka, kemudian Musa dan kaumnya tersusul oleh Fir'aun.¹⁵⁹

Terkait Marhaenisme sebagai ideologi nasionalis dalam konteks Bani Israil sangatlah relevan, di mana perintah untuk membawa mereka keluar dan memberi jalan melalui Musa agar kedua belas suku dari mereka dapat menetap pada wilayah tertentu dan menciptakan negara sendiri. Akan tetapi dari diri mereka karena sifatnya yang ingkar kepada Allah menyebabkan jiwa Nasionalisme tersebut kurang dimanfaatkan dan memilih untuk menentang. Akan tetapi hadirnya Musa dapat membantu keberlangsungan hidup mereka dalam waktu yang lama. Hal ini juga tertera dalam

¹⁵⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqey, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Cet. 02, Jilid. 3, h. 2551-2552

suatu ayat ketika mereka mau memasuki kota sebagai salah satu aspek fundamental mereka membangun nasionalisme tersebut.

وَأَذِّنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا
وَقُولُوا حِطَّةً نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ ۗ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

“58. (Ingatlah) ketika Kami berfirman, “Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis). Lalu, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk dan katakanlah, ‘Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),’ niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu. Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Al-Baqarah: 58)

وَأَذِّنَا لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةً وَاَدْخُلُوا
الْبَابَ سُجَّدًا نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ ۗ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

“161. (Ingatlah) ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), “Tinggallah di negeri ini (Baitulmaqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)-nya di mana saja kamu kehendaki, serta katakanlah, ‘Bebaskanlah kami dari dosa,’ lalu masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk! (Jika kamu melakukan itu semua,) niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu.” Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan” (QS. Al-A’raf: 161)

Kedua ayat tersebut selain perintah mengeluarkan mereka dari Mesir, juga diperintahkan untuk memasuki di negeri tertentu, ada yang mengemukakan bahwa negeri tersebut adalah Baitul Maqdis di Syam.¹⁶⁰ Menurut Husnul Hakim kedua ayat tersebut mempunyai persamaan atas teks, akan tetapi memiliki signifikansi pembahasannya yang berbeda. Bahwa ayat 161 surah Al-A’raf menjadi pelengkap dari surah Al-Baqarah ayat 58. Kalimat *uskunu* mengindikasikan bahwa Bani Israil diizinkan dalam waktu yang lama untuk tinggal di kota tersebut dengan tidak melakukan aktivitas secara bersamaan seperti makan ataupun mengucapkan *hiṭṭah* (istighfar) ketika mereka memasuki kota, sedangkan *udkhulu* perintah masuk ke kota yang bersamaan dengan dua aktivitas sebagai nikmat yang harus mereka kerjakan, yaitu memakan berbagai hidangan dan mengucapkan *hiṭṭah* (istighfar).¹⁶¹

Dalam uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peran Nabi Musa sama halnya dengan nabi-nabi yang lain. Yaitu peran ganda sebagai pemimpin baik secara spritual maupun masyarakat. Inilah mengapa para nabi juga turut andil dalam kehidupan sosial maupun politik hanya untuk mengintegrasikan beragam kegiatan

¹⁶⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an*, Cet. 01, Jilid. 01, h. 87

¹⁶¹ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur’an*, (Depok: Penerbit Yayasan eLSiQ Tabarakarrahan, 2024), Cet. 02, h.155-156

aspek masyarakat dalam satu jalur, yakni spritual.¹⁶² Mengenai Bani Israil karena kehidupan mereka nomaden membuat peran Nabi Musa tidak sederhana dengan para nabi yang lain yang kaumnya sudah menetap pada wilayah tertentu. Inilah menjadi sebab kurangnya dari Bani Israil karena kesadaran untuk ekspansi wilayah masih belum terbentuk dalam diri mereka sehingga menyebabkan mereka mudah diperbudak oleh Fir'aun dan para pengikutnya di Mesir. Maka dari itu, nilai-nilai nasionalisme dalam uraian-uraian di atas mengindikasikan bahwa nasionalisme Bani Israil terbentuk melalui dua tahapan. Pertama, perintah dari Allah dengan mengeluarkan mereka (eksodus) dari Mesir ke Syam. Kedua, perizinan untuk memasuki dan menetap di wilayah yang dijanjikan (Syam) dalam kurun waktu yang begitu lama.

3. Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Hak-Hak Kaum Tertindas

Sebelum memasuki uraian analisis hak-hak kaum tertindas, Penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hak-hak kaum tertindas dalam ruang lingkup Marhaenisme. Upaya ini untuk memudahkan Penulis untuk menentukan kata kunci dan menganalisis relevansi nilai-nilai Marhaenisme dalam sub hak-hak kaum tertindas dari ayat-ayat kisah Nabi Musa, sebagai berikut.

No.	Surah	Ayat
1.	QS. Al-Baqarah: 49	وَإِذْ نَجَّيْنَكُمْ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٍ
2.	QS. Al-A'raf: 129	قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِينَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۗ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ
3.	QS. Al-A'raf: 141	وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٍ ۚ
4.	QS. Ibrahim: 6	وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ

¹⁶² Syed Hossein Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, Cet. 01, h. 49

		<p>وَيُذِجُونَ آبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ٤</p>
5.	QS. Al-Qashash: 4-5	<p>إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضَعِفُ طَائِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ٤ وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أُمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ٥</p>
6.	QS. Al-Qashash: 31-32	<p>وَأَنْ أَلْقِي عَصَاكَ فَلَمَّا رَأَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَمُوسَى أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْأَمِينِينَ ٣١ أَسْلُكَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سَوَاءٍ ٥ وَأَضْمَمُ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذُنُوبُكَ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ٥ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فٰسِقِينَ ٣٢</p>

Memasuki pada tahapan ketiga yaitu, inti dari pembahasan dari Penulis tentang relevansi ayat-ayat kisah Nabi Musa dengan hak-hak kaum tertindas dalam sub Marhaenisme. Konteks dari Bani Israil sebagai kaum tertindas sangatlah relevan sebagaimana uraian tabel sebelumnya mengenai kumpulan ayat-ayat kisah Nabi Musa yang berkaitan dengan penindasan.

Jika mengemukakan pendapat Paulo Freire (W. 1997 M) terkait dehumanisasi adalah bahwa dehumanisasi bukan tentang seseorang yang kemanusiaannya telah dirampas, tetapi juga penyimpangan terhadap fitrah untuk menjadi manusia secara utuh. Bisa saja bahwa dehumanisasi ini terjadi karena ada kaitannya dengan aspek kesejarahan yang terlibat. Ketika suatu kelompok memperjuangkan humanisasi untuk emansipasi kependudukan maupun wilayah justru tersendat oleh sekelompok lain yang bersifat sinisme akibat putus asa yang menyeluruh. Pendeknya adalah bahwa kaum tertindas ketika mempertahankan humanisasi dengan melawan kaum penindas, justru membuat kaum penindas putus asa akibat perlawanan tersebut yang membuat mereka bersikap sinisme untuk memenuhi keinginan kaum tertindas. Oleh karena itu, dengan

dehumanisasi dan penyimpangan fitrah manusiawi mampu membuat kaum penindas sewenang-wenang dalam menindas mereka.¹⁶³

Jika konteksnya adalah Bani Israil sebagai kaum tertindas bisa dilihat penyebab tertindasnya mereka terdapat dua aspek, sebagai berikut:

- a. Kekalahan Hyksos, yaitu ketika migrasi Israil (Ya'qub) ke Mesir di bawah pemerintahan Hyksos menjadi awal mula sebelum terjadinya penindasan. Hal ini bukan menafikan bahwa migrasi tersebut merupakan tindakan yang keliru. Akan tetapi, karena perdana menteri adalah Yusuf maka kepemimpinan Hyksos mampu membuat peradaban Mesir maju, semua golongan sama rata tidak ada perbedaan kelas. Ketika Ahmose mampu mengalahkan Hyksos, sejak saat itu kerajaan Mesir berubah. Rezim Fir'aun Ahmose mensterilkan negeri dari penduduk Hyksos dan memasuki fase Mesir terbaru di bawah rezim Ahmose.¹⁶⁴
- b. Terciptanya Fir'aunisme, yaitu sebuah fenomena patologis serius yang mampu menimpa para penderita pada setiap ruang dan waktu. Secara simbolik Fir'aunisme merupakan karakteristik perilaku seseorang yang bertindak sombong, otoriter, arogansi, lalim dan sewenang-wenang. Bisa juga Fir'aunisme sebagai paham politik kolonialisme yang didasari oleh aksi mengeruk kekayaan dengan menindas kaum lemah. Atau bisa juga disebut dengan politik kolonialisme yang bertujuan pada industro senjata dalam membunuh manusia. Inilah paham-paham yang dianut oleh Ahmose dalam pemerintahannya.¹⁶⁵

Penindasan dan pembantaian tersebut diabadikan dalam al-Qur'an, sebagaimana berikut:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِّنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٍ ٤٩

“49. (Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun.23) Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu” (QS. Al-Baqarah: 49)

¹⁶³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Cet. 01, h. 11-12

¹⁶⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Musa 'Alaihissalam; Penentang Kezaliman Pembela Kaum Tertindas*, Cet. 01, h. 50

¹⁶⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Musa 'Alaihissalam; Penentang Kezaliman Pembela Kaum Tertindas*, Cet. 01, h. 51

Ayat ini merupakan pesan Allah kepada Bani Israil akan nikmat yang Allah berikan kepada mereka, salah satunya adalah dengan hak mereka yang diselamatkan Allah dari siksaan Fir'aun. Kalimat **نَجَّيْنٰكُمْ** yakni keselamatan nenek moyang mereka menjadi penyebab mereka (Bani Israil) ada sampai hari ini, sedangkan kalimat aslinya dari *najjainaakum* adalah bahwa Allah menceritakan kembali tentang keselamatan mereka, dan menjadikan mereka dalam derajat yang tinggi. Dengan kata lain bahwa mereka diselamatkan oleh Allah dari kejaran Fir'aun. Kalimat **يَسْؤُمُوْنَكُمْ سُوْءَ الْعَدَابِ** yakni bahwa mereka mengingankan Bani Israil untuk di siksa. Sebagaimana mereka telah membunuh dengan menyembelih anak-laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan mereka.¹⁶⁶

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسْؤُمُوْنَكُمْ سُوْءَ الْعَدَابِ يُقْتَلُوْنَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاءَكُمْ وَبِئْسَ آيَاتُ الْكٰفِرِيْنَ
 ۱۴۱ عَظِيْمٌ ؕ

“141. (Ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari para pengikut Fir'aun yang menyiksa kamu dengan siksaan yang paling buruk. Mereka membunuh anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu” (QS. Al-A'raf: 141)

Dalam ayat ini narasi yang diuraikan Allah merupakan pesan untuk Bani Israil agar mengingat nikmat yang Allah berikan kepada mereka. Perbedaan dari ayat ini dengan surah al-Baqarah ayat 49 terdapat pada kalimat “*Najjainakum*” dan “*Anjainaakum*” secara makna juga mengartikan menyelamatkan. Pendeknya adalah bahwa mereka merupakan orang yang berada di jalan Allah berusaha untuk selamat dari kejaran Fir'aun yang menginginkan mereka untuk di siksa kembali. Perbedaan berikutnya dalam kalimat “*yuqattiluuna*” dan “*yudhabbihuuna*” yang mempunyai narasi yang berbeda dengan arti yang berbeda pula. Kalimat *yuqattiluuna* bermakna membunuh, bahwa Fir'aun membunuh anak laki-laki mereka, sedangkan *yudhabbihuuna* mempunyai arti menyembelih.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Abu Sa'id Abdullah bin Umar Al-Baidhowi, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Takwil*, ditahqiq oleh Muhammad Abdurrohman Al-Mar'asyali, (Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi, 1417 H) Cet. 01, Jilid. 01, h. 79

¹⁶⁷ Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Takwil Ay Al-Qur'an*, (Makkah: Dar Al-Tarbiyah Wa Al-Turats), Jilid. 13, h. 85

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ
 يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدَّبِحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ فِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ
 مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ٦٤

“6. (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir’aun. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup (anak-anak) perempuanmu (untuk disiksa dan dilecehkan). Pada yang demikian itu terdapat suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu” (QS. Ibrahim: 6)

Dalam ketiga ayat tersebut secara garis besar mengisahkan kekejaman Fir’aun sebelum Nabi Musa lahir. Penindasan yang dilakukan disebabkan kekhawatiran membuat Fir’aun mampu bersikap tirani kepada golongan Bani Israil. Unikny adalah dalam ketiga tersebut dalam perspektif konteks kebahasaan terdapat *mutashabbih ayat*, yakni ayat-ayat hampir serupa atau mendekati ayat dengan narasai yang sama, akan tetapi dalam ketiga ayat tersebut memiliki makna yang berbeda.

Menurut Husnul Hakim bahwa ketiga ayat tersebut memang mengisahkan tentang Bani Israil. Pola dalam aspek makna mempunyai nilai sasaran berbeda, seperti kalimat *Najjainakum* selain Allah memberikan anugerah yang besar kepada Bani Israil, pada saat yang sama kalimat ini justru menekankan kepada mereka agar tidak kufur nikmat dan tetap berada di jalan Allah. Pendeknya adalah bahwa ayat dalam surah al-Baqarah tersebut menjadi peringatan kepada mereka (Bani Israil). Oleh karena itu, term *Najjainaakum* lebih kuat dan sehingga kalimat *yudhabbihuuna* menyesuaikan. Kalimat yang sama juga terletak dalam surah al-A’raf akan tetapi penggunaan termnya berbeda. Perbedaannya adalah terletak dalam kalimat *anjainaakum* dan *yuqattiluuna*. Term *anjainaakum* merupakan term yang mempunyai selamat dari bencana Fir’aun. Akan tetapi hal tersebut merinci dan berkaitan dengan waktu. Dengan kata lain, bahwa penindasan yang dilakukan terhadap mereka itu berangsur ratusan tahun sebelum Nabi Musa lahir. Sedangkan kedua *yuqattiluuna* tersebut tidak terlalu merinci sebagaimana *yudhabbihuuna*. Term *yudhabbihuuna* tidak hanya dibunuh akan tetapi mereka (Fir’aun dan pengikutnya) juga melakukan mutilasi terhadap anak laki-laki yang mereka bunuh. Sehingga perbedaan dari term-term tersebut tentang saat siksaan yang mereka alami, ada yang diselamatkan dari siksaan, dan ada yang dijauhkan dari siksaan. Sedangkan dalam surah Ibrahim adalah konteksnya sebagai khita adalah Musa, bahwa Musa menyampaikan kembali apa yang sudah Allah sampaikan kepada mereka dalam surah al-Baqarah dan surah al-A’raf.¹⁶⁸

Ada yang berpendapat bahwa tujuan penindasan terhadap Bani Israil dengan adanya upaya dalam pembangunan sebuah piramida dibawah pengawasan Haman. Haman merupakan salah satu perdana menteri Fir’aun sebagaimana dalam al-Qur’an

¹⁶⁸ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur’an*, Cet. 02, h. 48-50

menyebutkan ketika Fir'aun memerintahkan Haman untuk membuat bangunan yang tinggi untuk menyerang Tuhannya Musa. Selain daripada hal tersebut. Pembuatan piramida menjadi simbol akan pemikiran keagamaan Mesir dan juga penguburan raja-raja Mesir dari dinasti ketiga hingga modern.¹⁶⁹ Pembangunan piramida disebut secara implisit dalam surah al-Qashash dan Ghafir, sebagai berikut.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهُامُنُّ عَلَى
الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

“38. Fir'aun berkata, “Wahai para pembesar, aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selainku. Wahai Haman, bakarlah tanah liat untukku (untuk membuat batu bata), kemudian buatlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa! Sesungguhnya aku yakin bahwa dia termasuk para pendusta.” (QS. Al-Qashash: 38)

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَهُامُنُّ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ الْأَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعُ
إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا ۖ وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ ۖ وَصَدَّ عَنِ
السَّبِيلِ يَوْمَئِذٍ مَا كَانُوا يَلْفَحُونَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ۚ

“36. Fir'aun berkata, “Hai Haman, buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu. 37. (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa. Sesungguhnya aku benar-benar meyakini sebagai seorang pendusta.” Demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir'aun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar). Tipu daya Fir'aun itu tidak lain kecuali membawa kerugian” (QS. Ghafir: 36-37)

Sebelum mereka dibebaskan, Bani Israil sempat mengadu ke Nabi Musa untuk membebaskannya. Hal ini terindikasi bahwa pengaduan terhadap mereka terhadap Musa meminta hak-hak mereka yang harus dipenuhi. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-A'raf: 129 berikut.

قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ
عَذَابُكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ۚ ١٢٩

¹⁶⁹ Khalid Ali Nabhan, *Misteri Piramida dan Sphinx; Menyingkap Rahasia Mengagumkan Keajaiban Mesir Kuno*, Diterjemahkan oleh Misbahul Munir dengan judul asli “*Kasyf al-Mastur fi Sirr al-Khabar al-Maknun*” (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2023), Cet. 01, h. 301

“129. Mereka (kaum Musa) berkata, “Kami telah ditindas (oleh Fir’aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.” (Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu penguasa di bumi lalu Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.” (QS. Al-A’raf: 129)

Menurut Wahbah Zuhaili (W. 2015 M) dalam ayat tersebut bahwa Bani Israil merasa takut untuk bebas, karena pengaruh kekuasaan Fir’aun. Bahkan sebelum datangnya Musa mereka telah terbiasa ditindas. Hal ini mengakibatkan hak-hak mereka tidak terpenuhi dan jiwa mereka menerima segala bentuk siksaan dan penindasan. Term *أوذينا* merupakan kalimat yang mengindikasikan terhadap permohonan hak mereka kepada Nabi Musa. Ketidakberdayaan mereka dalam melepaskan diri dari kekejaman Fir’aun membuat mereka tidak mampu untuk melawan, termasuk salah satunya memanfaatkan mereka untuk bekerja berat, merampas hak upeti mereka, dan menghalangi mereka untuk hidup dalam kesenangan dan sejahtera. Maka dari itu sebagaimana ayat yang digarisbawahi di atas ketika Musa diutus mereka semakin takut akan siksaan yang lebih karena Musa lahir dari kalangan mereka. Maka dari itu, Musa memberikan kabar gembira kepada mereka akan janji Allah bahwa mereka akan dibebaskan dan menjadi khalifah di bumi. Kalimat selanjutnya *فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ* yakni bahwa mereka ditekankan untuk taat terhadap perintah Allah, mesyukuri nikmat yang telah Allah berikan, dan dihilangkan bencana.¹⁷⁰

Secara implisit bahwa hak-hak yang dibutuhkan Bani Israil berupa kebenaran atas hak yang mampu membangkitkan kesadaran mereka atau jiwa sosialisme. Firman Allah surah Al-Qashash ayat 31-32 sebagai berikut.

وَأَنْ أَلْقَى عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَآمَّ يُعِيبُ ۚ يُمُوسَىٰ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ ۚ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ ۝ ٣١ أَسْأَلُكَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ۗ وَاضْمُمُ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ ۚ فَذُنُوكَ بُرْهَانِنِ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ ۝ ٣٢

“31. Lemparkanlah tongkatmu!” Maka, ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular kecil yang gesit, dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Allah berfirman,) “Wahai Musa, kemarilah dan jangan takut! Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang aman. 32. Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, ia akan keluar (dalam keadaan bercahaya) putih bukan karena cacat. Dekapkanlah kedua tanganmu jika

¹⁷⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah Syariah dan Manhaj*, Cet. 01, Jilid. 05, h. 74

engkau takut. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau tunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (QS. Al-Qashash: 31-32)

Kedua ayat tersebut mengisahkan tentang Nabi Musa ketika menerima mukjizat dari Allah berupa tongkat yang berubah menjadi ular dan tangan yang dapat mengeluarkan cahaya putih. Perspektif Sayyid Quthb (W. 1966 M) menemukan bahwa Musa tidak siap menerimakejutan yang istimewa ini, bahkan dalam saat yang sama emosionalnya belum siap sepenuhnya. Bahkan ketika tongkat itu berubah menjadi ular ia lari dalam keadaan takut untuk memerhatikan keanehan yang baru saja terjadi. Bahkan kejutan yang kedua berupa tangannya yang bisa mengeluarkan cahaya ketika dikeluarkan melalui saku bajunya. Hal ini menjadi isyarat bahwa cahaya merupakan kebenaran, dan kedua mukjizat itu merupakan bukti pengangkatannya sebagai rasul.¹⁷¹ Maka dari itu, hal ini menjadi bukti bahwa kedua mukjizat itu bisa mampu menyadarkan tukang sihir Fir'aun dan kembali ke jalan yang benar.

Jika memahami dalam konteks Marhaenisme eksploitasi kaum buruh seperti Bani Israil diterapkan seperti proyek stelsel (kerja paksa) di bawah komando sistem imperialisme atau Fir'aunisme. Kendatipun mengenai Marhaenisme sebagai pledoi untuk melawan kapitalisme pasar dalam ruang lingkup imperialisme, hal tersebut sama saja meskipun tujuan dari imperialismenya berbeda dengan apa yang dijalani oleh Bani Israil. Bekerja paksa untuk memenuhi kesewenangan dalam hierarki kekuasaan rezim Fir'aun. Selain tujuan daripada itu, ketakutan Fir'aun terhadap mimpi kekuasaannya akan runtuh menjadi semakin kuat kebenciannya terhadap Bani Israil. Maka terjadilah penindasan, hal yang sama akan tetapi dengan tujuan yang berbeda. Jika Marhaenisme tujuannya menghapus sistem Kapitalisme-Imperialisme dan menghapus sistem monopoli pasar bebas yang merugikan rakyat dengan sistem kerja paksa, maka Bani Israil dengan terutusnya Musa menegakkan keadilan bagi mereka dan melakukan eksodus ke wilayah tertentu agar bebas dari rezimnya Fir'aun.

Inilah menjadi fungsi utama Musa bukan hanya untuk membebaskan Bani Israil akan tetapi tujuan eksodus tersebut agar mereka mendapat wilayah yang baik dan mampu mengajarkan mereka agama yang benar sebagaimana yang Allah wahyukan kepada Musa. Jika diamati dengan baik bahwa ketika Musa menyadarkan para ahli sihir Fir'aun untuk kembali ke jalan benar bukan karena sebab hak-hak mereka dari kebutuhan material akan tetapi hak mereka dalam memahami agama merupakan kunci pembebasan dari perbudakan. Sebagaimana dalam uraian sebelumnya bahwa peranan para nabi bukan hanya saja menyampaikan risalah akan tetapi juga ikut andil dalam segala kegiatan masyarakat untuk memberikan jalan kepada mereka ke dalam ruang lingkup spiritual. Hal ini sangat relevan bahwa penindasan yang dilakukan Fir'aun kepada mereka karena minimnya intelektualitas agama yang disebabkan karena kerajaan Mesir dan Bani Israil berbeda keyakinan dalam keagamaan.

¹⁷¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Cet. 01, Jilid. 09, h. 46

B. Relevansi Marhaenisme Dalam Penafsiran Kisah Nabi Musa

Menurut Sukarno bahwa Marhaenisme merupakan ideologi perjuangan yang berpijak pada prinsip sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi dalam membangkitkan kesadaran kelas sebagai subjek revolusioner dalam perjuangan melawan Imperialisme. Maka dari itu, ketika melihat Bani Israil yang tertindas dengan adanya Imperialisme rezim Fir'aun sangat sesuai jika diterapkan dalam tiga aspek penekanan dalam berjuang. Pertama, Sosialisme yang melibatkan kesadaran mereka dalam merubah keadaan sosial. Kedua, Nasionalisme sebagai wadah emansipasi dalam pembentukan wilayah. Ketiga, hak-hak mereka sebagai kaum tertindas terpenuhi. Bisa dianalogikan bahwa Marhaenisme sebagai petunjuk jalan dalam upaya pembebasan diri dari penindasan maupun perbudakan. Melalui ayat-ayat sebagai berikut; QS: Al-Baqarah: 49, 58, dan 60 QS: Al-A'raf; 129, 137, 141, dan 160-161, QS: Ibrahim: 6, QS: Thaha: 77, QS: As-Syu'ara': 52, QS: Al-Qashash: 4-5, 15, 28, dan 31-32.

Ayat-ayat kisah Nabi Musa yang ada dalam klasifikasi ayat tersebut memiliki beberapa implikasi penafsiran serta memiliki relevansi dengan Marhaenisme. Relevansi tersebut menggunakan teori *maudu'i* sebagaimana ditawarkan oleh Hassan Hanafi (W. 2021 M). Menurutnya, *maudu'i* bisa bermula dari teks ke konteks atau bisa *starting point* dari konteks ke teks. Adapun dalam penelitian ini, relevansi Marhaenisme melangkah dari konteks ke teks. Konteks merujuk pada pemikiran Marhaenisme yang dikembangkan oleh Sukarno sebagai ideologi Sosialisme Indonesia merupakan suatu *icon* dari *rediscovery* kepribadian nasional bangsa Indonesia. Hal ini secara nyata memberikan induksi bahwa Marhaenisme merupakan pemersatu golongan atau kelas. Ketika pra-kemerdekaan Indonesia yang notabene masyarakat dalam keadaan melarat dan tertindas bukan hanya kaum proletar yang memiliki alat produksi saja, golongan kelas sosial yang lain seperti petani, nelayan, buruh, pedagang, guru, dokter, dan kelas sosial lainnya selama ia dalam keadaan miskin dan tertindas maka ia adalah marhaen. Sehingga dalam pemikirannya, Istilah Marhaenisme bisa juga dikaitkan dengan "massaisme" artinya kekuatan aksi massa, karena hal tersebut telah menjadi semboyan untuk menggabungkan antara kalangan kang kromo dengan kang marhaen dalam paradigma sosialisme Indonesia terhadap kaum kolonial dari zaman Kompeni, Culturstelsel, hingga zaman modern yang bertujuan untuk medekonstruksi sistem kapitalisme-imperialisme.

Relevansi terkait ayat-ayat kisah Nabi Musa dengan nilai-nilai pemikiran Marhaenisme dapat dilihat dalam tabel di bawah ini. Hal ini bertujuan untuk menilik suatu konsepsi dalam suatu ayat terhadap sub-sub yang terkandung dalam Marhaenisme, baik dari Sosialisme, Nasionalisme dan hak-hak kaum tertindas.

Surah dan Ayat	Kata Kunci	Nilai Sosialisme	Marhaenisme	Relevansi
Al-A'raf: 137	أورثنا	Kata kunci ini menyimpan nilai-nilai Sosialisme sebagai salah satu anugerah	Sukarno tidak hanya berperan dalam bentuk indoktrinasi ideologi	Relevansi antara kisah Nabi Musa dengan nilai-nilai pemikiran Marhaenisme dalam sub

		<p>kepada Bani Israil melalui Nabi Musa. Memiliki nilai korelasi yang sama dengan Al-Qashash ayat 5, akan tetapi untuk mewariskan era kepemimpinan baru, maka sebagai tokoh yang berpengalaman dalam realita kehidupan masyarakat kelas bawah, Nabi Musa dalam bekal risalahnya mengupayakan untuk membebaskan Bani Israil.</p>	<p>Marhaenisme kepada masyarakat Indonesia dalam bentuk sosialisme. Akan tetapi mengubah sektor kepemimpinan otorkrasi dan Feodalisme dengan adanya sistem demokrasi yang memerlukan massa masyarakat dalam berjalannya suatu kepemimpinan negara.</p>	<p>Sosialisme dapat dibagi menjadi tiga poin utama sebagai titik temu bahwa ayat dalam kisah Nabi Musa terintrinsik akan paham Marhaenisme, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pembelaan terhadap kaum yang lemah dan tertindas akibat sistem yang merugikan terhadap masyarakat, sehingga dengan adanya indoktrinasi suatu paham atau nilai-nilai moral dapat membantu kesadaran masyarakat dalam melawan.
Al-Qaşaş: 5	نمّن	<p>Kata kunci ini merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada Bani Israil dengan Hadirnya Nabi Musa dalam membantu memberikan jalan pembebasan terhadap Bani Israil. Hal ini sebagai nabi yang berperan dalam membantu dan</p>	<p>Marhaenisme merupakan ideologi yang hadir dari kerangka berpikir Sukarno sebagai bentuk Sosialisme dalam bentuk praktik. Sebagai upaya pembebasan masyarakat Indonesia, maka Sukarno membantu dan</p>	<ol style="list-style-type: none"> b. Kesadaran individu maupun kesadaran yang bertujuan hadirnya massa masyarakat merupakan fondasi utama dalam perubahan sistem sosial. c. Sistem kepemimpinan

		menolong kaumnya dari penindasan Fir'aunisme ketika di Mesir.	menolong masyarakat Indonesia dalam segala hal bentuk penindasan.	dalam suatu negara dan kelompok mengandalkan massa rakyat sebagai barometer utama, sebagaimana Nabi Musa memahami kondisi kaumnya, dan Sukarno mengutamakan suara rakyatnya.
Al-Qaṣaṣ: 15	إستغاث	Kata kunci ini menyimpan nilai-nilai Sosialisme sebagai upaya membangun kesadaran mereka untuk meminta pertolongan kepada Nabi Musa. Tujuannya adalah menciptakan aksi massa (Bani Israil) untuk melawan sistem Fir'aunisme.	Marhaenisme yang digagas oleh Sukarno bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat Indonesia yang tertindas oleh sistem Kapitalisme-Imperialisme dengan adanya persatuan semua kelas atau aksi massa.	

Tabel Analisis Sosialisme

Surah dan Ayat	Kata Kunci	Nilai Nasionalisme	Marhaenisme	Relevansi
Al-Baqarah: 58	ادخلوا	Kata kunci ini menyimpan nilai-nilai Nasionalisme. Setelah melewati proses eksodus, maka dengan adanya perintah dari Allah untuk memasuki	Sukarno dalam mengembalikan nilai-nilai Nasionalisme bangsa adalah dengan terciptanya persatuan-persatuan dalam satu tujuan. Karena adanya Marhaenisme	Relevansi ayat kisah Nabi Musa dengan Marhaenisme dalam sub Nasionalisme memiliki nilai korelasi yang sama dalam menciptakan Nasionalisme terhadap bangsa

		sebuah kota di Syam sebagai tempat singgahan mereka.	ini sebagai <i>icon</i> dan <i>rediscovery</i> kepribadian nasional bangsa.	atau kaum. Bani Israil terciptanya Nasionalisme melalui dua tahapan, yaitu dengan
Al-Baqarah: 60	اثنتا عشرة	Kata kunci ini merupakan bentuk ulasan tanda yang berbentuk angka. Hal ini sebagaimana pendapat Peirce bahwa tanda bisa juga merujuk pada seseorang atau golongan yang berujung pada sesuatu yang berkembang. Dengan hal ini dapat dipahami bahwa dua belas tersebut sebagaimana penafsiran Sayyid Quthb merupakan golongan-golongan Bani Israil yang mengikuti Nabi Musa ketika peristiwa eksodus dari Mesir ke Syam.	Marhaenisme sebagaimana uraian sebelumnya bahwa ideologi ini menurut Sukarno merupakan <i>icon</i> dan <i>rediscovery</i> kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki kebanyakan ragam, baik tradisi, teologisme yang berbeda, akan tetapi memiliki nilai kesatuan dalam bentuk perjuangan sama. Maka hal itu mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki ciri khasnya tersendiri, hanya saja butuh paham yang mengembalikan Nasionalisme itu kembali.	menjalankan peristiwa eksodus dengan mengumpulkan kedua belas suku Bani Israil. Kemudian, memasuki kota untuk menetap dalam jangka waktu yang lama. Kendatipun hal ini berbeda, akan tetapi dalam konteks Marhaenisme ini sebagaimana Sukarno menerapkan paham ini sebagai ciri khas bangsa dalam mengembalikan <i>icon</i> bangsa dalam melawan suatu sistem yang merugikan rakyat.
Al-A'raf: 160-161	اثنتي عشرة dan اسكنوا	Pada kata kunci <i>uskunuu</i> sebagai pengokohan		

		<p>terhadap uraian kata kunci sebelumnya yaitu <i>udkhulu</i>. Hal ini perintah Allah kepada Bani Israil, terciptanya Nasionalisme adalah dengan melalui tahapan ekspansi wilayah.</p>		
Taha: 77	أسر	<p>Nasionalisme yang terciptanya dalam konteks Bani Israil ini merupakan tahapan pertama, yaitu dengan menjalankan perintah Allah, yaitu dengan peristiwa eksodus dari Mesir ke daerah Syam di waktu Malam.</p>	<p>Nasionalisme dalam konteks Marhaenisme ini dengan mengembalikan semangat individual masyarakat untuk kepentingan bangsa. Hal ini sebagaimana tujuan Marhaenisme memiliki nilai Nasionalisme sebagai asas dalam ideologinya.</p>	
Ash-Shu'ara': 52	أسر			

Tabel Analisis Nasionalisme

Surah dan Ayat	Kata Kunci	Nilai Hak-hak Kaum Tertindas	Marhaenisme	Relevansi
Al-Baqarah: 49	نَجِّنِكُمْ	Ketertindasan Bani Israil dimulai ketika adanya penetapan regulasi terhadap anak laki-laki yang lahir dari Bani Israil. Selain daripada itu kekalahan Hykos dan awal mula terciptanya sistem Fir'aunisme.	Marhaenisme dalam sub hak-hak kaum tertindas. Sukarno sebagai tokoh sentral di Indonesia memerankan antitesisnya terhadap sistem Kapitalisme-Imperialisme yang berupaya dalam mempertahankan adanya humanisme dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi suku-suku dan moralitas agama.	Relevansi Marhaenisme dalam sub hak-hak kaum tertindas dengan ayat kisah Nabi Musa terdapat pada dua aspek penekanan sebagai elemen dalam memenuhi haknya. Pertama, dengan adanya humanisasi. Kedua, indoktrinasi nilai-nilai moralitas yang bersumber dari agama dan hukum-hukum tradisi.
Al-A'raf: 141	أُنَجِّنِكُمْ			
Ibrahim: 6	أُنَجِّبِكُمْ			
Al-A'raf: 129	أَوْذِينَا	Kata kunci ini merupakan pentingnya adanya hak-hak Bani Israil yang perlu dipenuhi. Maka dari itu hak yang mereka ajukan kepada Musa untuk membangun perlawanan kepada Fir'aun adalah dengan adanya Humanisme dan moralitas nilai-nilai agama yang dibawa oleh Musa. Maka dari itu tujuan Musa diutus untuk memberikan	Sukarno tidak hanya mengindoktrinasikan paham Marhaenisme kepada masyarakat Indonesia. Akan tetapi juga dengan mempersatukan keseluruhan kelas yang dirugikan akibat sistem Kapitalisme-Imperialisme kaum kolonial, bertujuan untuk mengedepankan nilai-nilai moral, baik tradisi maupun agama.	

		edukasi agama kepada mereka.	
Al-Qaṣaṣ: 4-5	يستضعف dan استضعفوا	Kata kunci ini mengartikan lemah. Ayat ini juga memiliki korelasi yang sama dengan ayat sebelumnya yang menguraikan pembunuhan dan pembantaian akibat regulasi itu ditetapkan, sebagaimana surah Al-Baqarah: 49, Al-A'raf: 141 dan Ibrahim: 6. Hal ini disebabkan lemahnya mereka untuk melawan sistem yang begitu besar.	Sukarno dalam teorinya bahwa empirisme masyarakat Indonesia akibat adanya <i>cultur stelsel</i> atau kerja paksa itu membuat masyarakat tidak mampu melawan sistem yang sudah memasuki dalam berbagai lini, termasuk politik.
Al-Qaṣaṣ: 31-32	جانّ dan بيضاء	Kata kunci ayat ini diidentifikasi sebagai membenaran yang berasal dari Tuhan. Hal ini apa yang diwahyukan dan diberikannya mukjizat kepada Nabi Musa merupakan elemen penting terhadap nilai-nilai agama	Marhaenisme ini mengupayakan adanya sinkretisasi antara paham Nasionalisme dengan Paham Teologisme. Hal ini bertujuan sebagaimana Sukarno bahwa antara agama dan negara harus memiliki korelasi nilai yang sama dalam mempertahankan keutuhan bangsa dalam

		yang dibawanya.	mempersatukan semua kelas.	
--	--	--------------------	-------------------------------	--

Tabel Analisis Hak-Hak Kaum Tertindas

Adapun relevansinya dalam klasifikasi ayat pertama adalah QS. Al-A'raf: 137, QS. Al-Qaşas: 5 dan Al-Qaşas: 15, yang merupakan terkandung nilai-nilai sosialisme. Antara Musa dan Sukarno sebagai subjek revolusioner yang bertujuan untuk menyadarkan massa rakyat dalam merubah keadaan sosial. Begitupun relevansi dalam klasifikasi ayat kedua adalah QS. Al-Baqarah: 58, QS. Al-Baqarah: 60, QS. Al-A'raf: 160-161, QS. Taha: 77, QS. Ash-Shu'ara': 52 yang terkandung nilai-nilai nasionalisme. Dalam konteks Nasionalisme Musa memiliki dua tahapan dalam penerapan nasionalisme. Pertama, dengan pelaksanaan eksodus yakni mengeluarkan seluruh kaum Bani Israil yang berjumlah dua belas suku untuk meninggalkan Mesir. Kedua, memasuki wilayah tertentu untuk ditempati. Hal ini keduanya merupakan perintah Allah terhadapnya. Adapun relevansi dalam klasifikasi ayat yang terakhir adalah QS. Al-Baqarah: 49, QS. Al-A'raf: 129, QS. Al-A'raf: 141, QS. Ibrahim: 6, QS. Al-Qaşas: 4-5, QS. Al-Qaşas: 31-32 terkandung nilai-nilai Marhaenisme akan hak-hak kaum tertindas. Secara nyata antara Musa dan Sukarno memiliki peran dalam menegakkan keadilan kaumnya tersendiri. Baik Musa dengan hak yang diperlukan oleh kaumnya dengan nilai-nilai agama, sedangkan Sukarno adalah peningkatan agama dan mempertahankan nilai-nilai tradisional bangsanya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Relevansi marhaenisme dalam kisah-kisah Nabi Musa, Penulis temukan dalam ayat-ayat berikut: QS: Al-Baqarah: 49, 58, dan 60 QS: Al-A'raf; 129, 137, 141, dan 160-161, QS: Ibrahim: 6, QS: Taha: 77, QS: Ash-Shu'ara': 52, QS: al-Qaṣaṣ: 4-5, 15 dan 31-32, dan beberapa ayat-ayat sesuai dengan jalurnya kisah Nabi Musa. Ayat-ayat tersebut sebagaimana penulis temukan dari pandangan para mufasir memiliki muara pada pemahaman yang relevan dengan ide besar Marhaenisme. Pertama, QS: Al-A'raf: 137, QS: Al-Qaṣaṣ: 5 dan QS: Al-Qaṣaṣ: 15 berbicara tentang Sosialisme bahwa dalam merubah keadaan sosial dimulai dengan adanya kesadaran dari individual maupun kesadaran kelompok. Adapun tokoh sebagai subjek revolusioner bertujuan untuk memberikan jalan sesuai dengan risalah Allah. Kedua, QS: Al-Baqarah: 58 dan 60, QS: Al-A'raf: 160-161, QS: Taha: 77 dan QS: Ash-Shu'ara': 52 berbicara tentang Nasionalisme melalui dua tahapan, yaitu melakukan eksodus (meninggalkan) Mesir dan ekspansi wilayah ke Syam. Ketiga, QS: Al-Baqarah: 49, QS: Al-A'raf: 129 dan 141, QS: Ibrahim: 6, QS: Al-Qaṣaṣ: 4-5 dan 31-32 berbicara tentang hak-hak kaum tertindas, yaitu memberikan hak kepada Bani Israil dengan nilai-nilai tauhid sebagai aspek fundamental dalam mempertahankan hak mereka terkait humanisme.

Sebagai tokoh tidak hanya berperan dalam menolong penindasan, tapi juga berupaya membangun sosialisme dalam meningkatkan kesadaran kaumnya untuk menciptakan aksi massa (Bani Israil).. Bahkan ketika dalam konteks Nasionalisme kisah Nabi Musa terkandung nilai-nilai Marhaenisme dengan memiliki ciri khas yang berbeda, Bani Israil yang nomaden sehingga Nasionalismenya tercipta dengan peristiwa eksodus dan ekspansi wilayah. Sedangkan hak-hak kaum tertindas antara kisah Nabi Musa dan ajaran Marhaenisme menekankan pada aspek Humanisme dan nilai moralitas agama..

Sebagai *Ibrah* (pelajaran) kehidupan dalam penelitian ini yaitu pembahasan mengenai penafsiran kisah Nabi Musa dan uraian ideologi Marhaenisme menjadi penting untuk diketahui sebagai rekontekstualisasi Al-Qur'an terhadap permasalahan-permasalahan dalam konteks sosial zaman sekarang yang memiliki bias pada corak pemikiran yang praktis dalam membahas konteks agama, sehingga menjadikan agama sebagai rasionalitas yang saling berbenturan di dalam mengklaim suatu kebenaran. Maka dari itu, sejatinya yang diwakili oleh agama merupakan kebenaran wahyu yang mutlak.kebenaran yang dihasilkan oleh akal atau rasio tidaklah menjadi pertentangan dan keduanya memiliki polarisasi yang berbeda sehingga paradigma dalam persoalan agama tidak mampu diakomodir oleh akal atau rasio yang sejatinya menjadi kelengkapan dalam memahami kebenaran agama yang terkandung dalam Al-Qur'an yang bertujuan lebih mudah diterima kebenarannya pada semua kalangan umat manusia.

B. Saran

Dalam pembahasan penelitian ini, Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan yang menjadi celah untuk melakukan penelitian lanjutan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna, baik itu dari teknis maupun non teknis. Oleh karena itu, penulis merasa masih perlu banyak belajar dan sangat mengharapkan masukan serta saran dari berbagai pihak, apabila dikemudian hari diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian lanjutan baik dari permasalahan yang sama maupun yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, Nuruddin, (1993) *Ulumul Qur'an Al-Karim*, Mathba' Al-Shibah, Damaskus.
- Adams, Cindy. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Yayasan Bung Karno, Jakarta.
- Affani, S. (2017). Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 12(1), 170-196.
- Aidit D.N. (1963) *Tentang Marxisme*, Akademi Ilmu Sosial Aliarcham, Djakarta.
- Ajahari, (2018) *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Akbar, M., 2019, *Biografi Sejarahwan Islam Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi*, diakses pada 13 Agustus 2025. <https://mujahiddakwah.com/2019/12/biografi-sejarahwan-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shalabi/>
- Al-Baghawi, A. Muhammad, (1997) *Ma'alim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an*, Dar Al-Thaibah, Madinah.
- Al-Baidhowi, A.S. Abdullah. (1417 H) *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Takwil*, Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi, Madinah.
- Al-Khalidy, Shalah, (2000) *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Terdahulu*, Gema Insani, Jakarta.
- Al-Maraghi, A. Musthafa, (1946) *Tafsir Al-Maraghi*, Pustaka Mushtafa Al-Babi Al-Hilbi, Mesir.
- Al-Qaththan, M. Khalil. (1992) *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Penerbit Litera Antarnusa, Bogor.
- Al-Thabari, M. Jarir. *Jami' Al-Bayan 'An Takwil Ay Al-Qur'an*, Dar Al-Tarbiyah Wa Al-Turats, Makkah.
- Al-Umry, Ahmad Jamal, (1982) *Dirasat fi Al-Qur'an wa al-Sunnah*, Dar Al-Ma'arif, Kairo.
- Amel (2021) *Soekarno Sang Singa Podium*, Pustaka Taman Ilmu. Gowa.
- Amrullah, A. Malik Karim, (2003) *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasional, Singapura.
- Anastasia, M. S., & Sultani, Z. I. M. *MARHAENISME SOEKARNO SEBAGAI MODAL SOSIAL PERJUANGAN POLITIK NASIONALISME KELAS DI INDONESIA*.
- Ash-Shallabi, A. Muhammad, (2023) *Musa 'Alaihiissalam; Penentang Kezaliman Pembela Kaum Tertindas*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, (2000) *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Pustaka Rizki Putra, Semarang.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi, (2009) *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Rizki Putra, Semarang.
- Ash-Shobuni, A. Muhammad, (1997) *Shofwah Al-Tafasir*, Dar Ash-Shobuni, Kairo.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2008) *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. (Indiva Pustaka, Surakarta).
- Badruzzaman, Abad. (2007) *Teologi Kaum Tertindas; Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Baihaqi, Yusuf. (2023). *Kisah al-Qur'an Dalam Lintas Dimensi (Sains, Ekonomi, dan Politik)*, PT. Literasi Nusantara Abadi Group, Malang.
- Darmayanti, H. (2019). Kisah-Kisah dalam Al-Quran dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 5(1), 58-65.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997) *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dari Boedi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*. Museum Kebangkitan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional (2008), *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departmen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Engineer, A. Ali. (2021) *Islam dan Teologi Pembebasan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fahrudin, Ali. (2020) *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufasir Jawa*. Litbangdiklat Press, Jakarta.
- Freire, Paulo. (1985) *Pendidikan Kaum Tertindas*, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Gantara, G. E., & Yusuf, M. S. (2023). Relevansi Kisah Nabi Musa dan Fir'aun menurut Al-Qur'an dengan Islamofobia. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 12-40.
- Hakim, A. Husnul, (2024) *Mutasyabih Al-Qur'an*, Yayasan eLSiQ Tabarakarrahan, Depok.
- Hakim, M. Baqir, (2006) *'Ulum Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Hanafi, A. (1984) *Segi-segi Kesusasteraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, Pustaka Al-Husna, Jakarta.
- Hanafi, Hassan. (2024) *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, Octopus, Yogyakarta.
- Hasibuan, A. S., & Sulistyono, D. (2018). Peranan Ideologi Dalam intergasi Nasional. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 1-10.
- Hidayat, M. T., & Rahman, Y. (2022). AL-QURAN DAN INTERPRETASI IDEOLOGIS: *Al-Quran and Ideological Interpretation*.
- Hidayat, Nur, (2021) *Pembelajaran Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- HOS Tjokroaminoto, (2003) *Islam dan Sosialisme*, Tride, Yogyakarta.
- Imaduddin, M. F., & Aulia, I. N. SIGNIFIKASI KISAH MUSA DAN FIR'AUN DALAM QS TAHA PERSPEKTIF SEMIOTIKA RIFFATERRE.
- Juliana, *Biografi Bung Karno*.
- Kaligis, Retor A.W. (2014) *Marhaen dan Wong Cilik; Membedah Wacana dan Praktik Nasionalisme bagi Rakyat Kecil dari PNI sampai PDI Perjuangan*. Marjin Kiri, Tangerang Selatan.
- Katsir, A. Al-Fida Ismail, (1999) *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Dar Thaibah, Madinah.
- Katsir, A. Al-Fida Ismail. (2013) *Kisah Para Nabi*, Ummul Qura, Jakarta.
- Khalafullah, M. Ahmad. (2002) *Al-Fann Al-Qashash fi Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta.
- Lagge, John D. (2003) *Sukarno A Political Biography*, Archipelago Press, Singapore.
- Melawati, C. E., & Kuswono, K. (2019). Marhaenisme: Telaah Pemikiran Sukarno Tahun 1927-1933. *SwarnaDwipa*, 2(3).
- Muharrar, T. Ali Wafa, *Firdaus An-Na'im*, Dar Al-Lu'lu', Mesir.
- Mulkhan, A. Munir (2010) *Marhaenis Muhammadiyah*, Penerbit Galangpress, Yogyakarta.

- Mursalim, M. (2017). Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa As. Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika. *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 1(01).
- Nabhan, A. Khalid, (2023) *Fir'aun dan Musa; Menyibak Tabir Misteri Penguasa Kuno Paling Tiran*, Pustaka Alvabet, Jakarta.
- Nabhan, A. Khalid, (2023) *Misteri Piramida dan Sphinx; Menyingkap Rahasia Mengagumkan Keajaiban Mesir Kuno*, Pustaka Alvabet, Jakarta.
- Nasr, S. Hossein. (2015) *Islam dalam Cita dan Fakta*, Gading Publishing, Yogyakarta.
- Nikodemus, N., & Jimmy, A. (2023). Jejak-Jejak Pengutusan Musa Membebaskan Bangsa Israel Dari Perbudakan Mesir (Keluaran 6: 1-12). *Student Scientific Creativity Journal*, 1(6), 290-311.
- Nugroho, Adji. (2020) *Selangkah Lebih Dekat dengan Soekarno*. Penerbit Anak Hebat, Yogyakarta.
- Partai Nasional Indonesia. (1970) *PNI/Marhaenisme (Sedjarah Singkat dan Pokok-pokok Pendjelasan)*. Deppenprof DPP-PNI.
- Pratama, F. F., Asyiah, A. K., & Chandra, D. (2022). Studi Analisis Konsep Ideologi Marhaenisme Sukarno Sebagai Asas Perjuangan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 49-63.
- Prayitna, Yaya. (2019) *Aswaja dan Marhaenisme; Titik Temu Politik Kebangsaan Islam Nusantara*, Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan, Yogyakarta.
- Pribadi K., Airlangga. (2023) *Merahnya Ajaran Bung Karno; Narasi Pembebasan Ala Indonesia*. Penerbit GDN Press, Banten.
- Quthb, Sayyid. (2000) *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta.
- Rahman, Andi. (2022). *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, Jakarta.
- Redaktur, 2025, *Mengenal Sosok Abad Badruzzaman, Guru Besar UIN Tulungagung Dari Bumi Galuh*, diakses pada 10 Agustus 2025. <https://kaafah.id/mengenal-sosok-abad-badruzzaman-guru-besar-uin-tulungagung-dari-bumi-galuh/>
- Rifa'i, Muhammad. (2009) *K.H. Hasyim Asy'ari, Biografi Singkat 1871-1947*, Penerbit GARASI, Yogyakarta.
- Rizqa, H., 2025, *Lebih Dekat Dengan Seyyed Hossein Nasr*, diakses pada 11 Agustus 2025. <https://www.republika.id/posts/43960/lebih-dekat-dengan-seyyed-hossein-nasr>
- Sahir, Syafrida H. (2021) *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia, Jogjakarta.
- Shafyra, R. Faradhilla, (2024) *Penafsiran Kisah Nabi Ayyub Dan Relevansinya Ditinjau Dari Aspek Psikologi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Shihab, M. Quraish, (2023) *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati, Tangerang.
- Shihab, Quraish. (2002) *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Tangerang.
- Situmorang, T.H. Jonar, (2021) *Sejarah dan Peradaban Mesir Kuno*, PBMR Andi, Yogyakarta.
- Soekarno (1949) *Mentjapai Indonesia Merdeka*. Jajasan Penerbitan Bakti, Langsa.
- Soekarno (1965) *Marhaenisme Adalah Teori Perjuangan*. Gelora Bung Karno, Senayan Jakarta.

- Soekarno (2016) *Dibawah Bendera Revolusi Jilid 1*. Banana Books, Jakarta.
- Soekarno (2019) *Pokok-pokok Ajaran Marhaenisme Menurut Bung Karno*, Media Pressindo, Yogyakarta.
- Soekarno, (2004) *Pokok-Pokok Ajaran Marhaenisme Menurut Bung Karno*, Penerbit Media Pressindo, Yogyakarta.
- Soekarno. (1963) *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme*. Jajasan Pembaruan, Djakarta.
- Soekarno. *Indonesia Menggugat*. Departemen Penerbangan Republik Indonesia.
- Solihah, Fatimah, (2022) *Sikap Nabi Musa AS Dalam Menghadapi Pembangkangan Umat Menurut Al-Qur'an*, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65.
- Supriadi, A. (2007). *Pemikiran Soekarno tentang marhaenisme*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Supriyadi, Eko. (2017) *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati*. PT. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Suseno, M. Franz. (2006) *Pemikiran Karl Marx, dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Syari'ati, Ali. (1982) *Paradigma Kaum Tertindas, Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, Penerbit Ananda, Yogyakarta.
- Syarifah, U. (2010). Manhaj Tafsir dalam Memahami ayat-ayat Kisah dalam Al Quran. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 11(2), 142-156.
- Thayer, HS & Rosenthal, S.B, 2025, *Biography Charles-Saunders-Peirce*, diakses 13 Agustus 2025. <https://www.britannica.com/biography/Charles-Seinders-Peirce>
- Ulfa, M. (2021). Model Komunikasi Al-Qur'an dalam Kisah Nabi Musa dan Fir'aun. *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 4(1), 1-23.
- Wibisono, Jusuf. (1950) *Islam dan Sosialisme*. Pustaka Islam, Djakarta.
- Widianto, B. R., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2022). Soekarno, Marhaenisme: Ideologi Pergerakan Kaum Melarat Indonesia (Sosialisme Soekarno). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(2), 139-150.
- Ya'cob, A. Djalil (2012) *Sosialisme Dalam Islam Menurut Sayyid Quthb*, Penerbit Pena, Banda Aceh.
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40-48.
- Zuhaili, Wahbah (2003) *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Gema Insani, Jakarta.

PROFIL PENULIS



Penulis lahir pada tanggal 22 Februari 2002 di Kabupaten Pamekasan, Madura. Penulis dengan nama lengkap yaitu Dodi Adrian Febriansyah menempuh pendidikan di SDI Integral Ulin Nuha (2007-2013) SMP Tahfidz Darul Ulum Banyuanyar (2013-2016) SMA Tahfidz Darul Ulum Banyuanyar (2017-2020). Penulis melanjutkan studinya di Universitas PTIQ Jakarta. Bidang minat yang diambil oleh Penulis adalah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Selama menjadi mahasiswa.

Penulis aktif dalam kegiatan non-akademik sebagai Wakil Ketua Umum Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuanyar (FKMSB) Jabodetabek, Direktur Utama Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI) Cabang Jakarta Selatan. Selain itu, Penulis juga tekun menulis opini, karya ilmiah, cerpen, essay dan berita. Penulis dapat dihubungi melalui platform sosial media, berupa Email: dodiadrian20@gmail.com, Instagram: iamdodiadrianfebriansyah.

Adapun karya tulis yang anda lihat saat ini merupakan bagian dari syarat untuk menyelesaikan jenjang strata satu (S1) di Universitas PTIQ Jakarta. Oleh karena itu, Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan di Indonesia, terutama di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.